DaeBook

Harlequin® Koleksi Istimewa

PENNY JORDAN

THE CITY-GIRL BRIDE

PILIHAN HATI MAGGIE

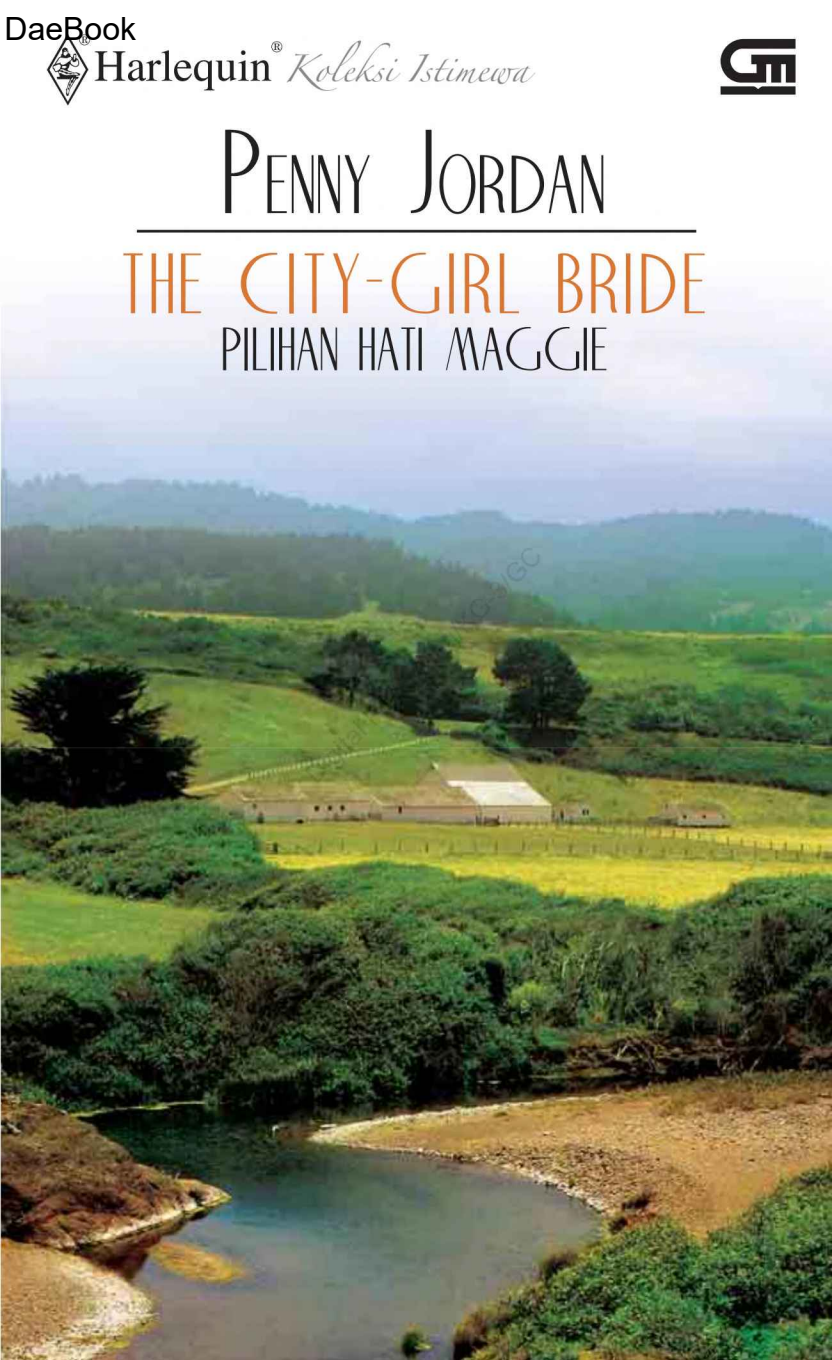

PILIHAN HATI MAGGIE

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENNY JORDAN

PILIHAN HATI MAGGIE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2009

THE CITY-GIRL BRIDE
by Penny Jordan
© 2001 Penny Jordan
© 2009 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part of any form.
This edition is published by arrangement with
Harlequin Enterprises II B. V./S.á.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and
incidents are either the product of the author's imagination or
are used fictitiously, and any resemblance to actual persons,
living or dead, business establishments, events, or locates is
entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by
Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

PILIHAN HATI MAGGIE
Alih bahasa: Asteria Widyaningsih
GM 406 09.002
Sampul dikerjakan oleh Marcel A. W.
Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia-Penerbitan
Tower II lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Januari 2009

224 hlm; 18 cm
ISBN-10: 979 – 22 – 4277 – 5
ISBN-13: 978 – 979 - 22 – 4277 –5

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

PROLOG

KEPALA Departemen Pasangan Serasi, Divisi Berbahasa Inggris, menggaruk bagian atas sayapnya dengan jengkel.

"Jadi begini ceritanya," sang kepala mengeluh pada stafnya yang paling baru dan tidak berpengalaman. "Seluruh petinggi malaikat di Departemen Cupid mengadakan pertemuan untuk membahas keadaan percintaan saat ini. Terlalu banyak orang yang menolak jatuh cinta dan berkomitmen. Bila keadaan ini terus berlanjut kita akan kehilangan pekerjaan dan itu hal yang sangat buruk. Tentu saja mereka mengadakan pertemuan sialan ini saat aku sedang kekurangan staf dan baru selesai menyusun daftar pasangan ideal untuk periode ini. Sekarang sudah terlambat untuk menunda pekerjaan menjodohkan ini, lagi pula—" Sang Kepala menatap marah "—aku berniat mencapai target kita periode ini, aku tidak ingin si idiot sombong

dari Seksi Generasi Ketiga lagi-lagi mengatakan bahwa dia berhasil menjodohkan lebih banyak pasangan daripada kita. Tapi tak ada seorang pun yang bisa mengerjakannya."

"Ada aku." Asisten terbaru sang kepala departemen mengingatkan dengan penuh semangat.

Kepala departemen itu menghela napas melihat senyum penuh harap di wajah staf *trainee*—staf yang masih dalam pelatihan—terbarunya. Antusiasme terhadap pekerjaan merupakan hal yang sangat bagus, bahkan perlu diberi penghargaan, tapi untuk staf yang satu ini antusiasme tersebut harus dikurangi mengingat pengalaman dan waktu yang terbatas. Tapi saat ini... saat ini ia harus menjodohkan enam pasangan, pasangan yang sampai saat ini belum tahu bahwa mereka ditakdirkan untuk satu sama lain, pasangan-pasangan yang kehidupan percintaannya harus dibantu secepat mungkin.

Dengan enggan sang kepala departemen menyadari kali ini ia harus mengalah pada kepraktisan dan mengabaikan firasatnya. Sambil menyerahkan daftar yang disusun dengan penuh kehati-hatian, ia berkata pada stafnya, "Setiap orang dari pasangan-pasangan ini telah dipilih dengan hati-hati dan diteliti keserasiannya. Di departemen ini kita tidak menjodohkan pasangan bila tidak yakin mereka akan langgeng. Segalanya telah disiapkan dan tidak mungkin ada kesalahan. Yang perlu kaulakukan hanyalah memastikan masing-masing orang berada di tempat yang tepat dan pada

waktu yang tepat. Kau harus melakukan semuanya tepat seperti instruksi yang kuberikan. Tidak boleh ada eksperimen atau jalan pintas. Kau mengerti?"

Tentu saja semua murid harus belajar, sayangnya eksperimen siswa istimewa ini telah menyebabkan anjing *chow* ras unggul anggota kaum elite New York jatuh cinta setengah mati pada kucing Burma tetangga yang memenangi berbagai lomba. Untung saja hal itu tidak berakhir sia-sia, dan pernikahan antara si anggota kaum elite dan tetangganya itu merupakan penyelesaian yang sangat memuaskan. Dia telah berusaha menjodohkan si orang terpandang itu dengan orang yang sama sekali berbeda, tapi beginilah hasilnya...

"Halo. Apa yang kaulakukan?"

Staf baru itu meringis saat salah satu peri angin barat paling jail mengembuskan angin ke sayapnya sambil bermain-main.

"Aku sibuk," jawabnya angkuh. "Jadi menyingkirlah dan ganggu orang lain saja."

Dari pengalaman ia sadar kata-kata tersebut merupakan kesalahan. Sudah jadi rahasia umum bahwa peri angin barat yang satu ini sangat menikmati reputasi buruknya. Dan dengan bodohnya ia menebarkan kertas catatan dan instruksi yang ditulis kepala departemen bersama dengan kertas berisi nama-nama manusia yang harus dipasang-pasangkan.

"Menyingkir seperti ini, maksudmu?" peri angin

barat menantang staf baru itu, menarik napas panjang dan menerbangkan kertas-kertas berharga tersebut ketika ia mengembuskan napas dengan berisik.

Tentu saja setelah itu si peri angin barat merasa bersalah dan membantu si staf baru mengumpulkan kertas-kertas itu. Mengejutkan, betapa besarnya kekuatan di balik embusan angin pelan tersebut. Dan setelah akhirnya mereka mengumpulkan kertas-kertas itu ia sendiri kehabisan napas.

Tapi itu tidak sebanding dengan perasaan ngeri saat mencoba mengingat dengan panik siapa dipasangkan dengan siapa.

Peri angin barat membantu sebisa mungkin dan akhirnya sang staf baru berusaha meyakinkan diri bahwa ia tahu apa yang harus dilakukan.

"Jadi, pasangan mana yang akan kaujodohkan duluan?" peri angin barat bertanya.

Si staf baru menghela napas panjang. "Yang ini," ia memberitahu peri angin barat, menunjukkan nama-nama mereka.

Peri angin barat mengernyit menatap nama dan alamat mereka. "Tapi bagaimana mereka akan bertemu?" tanyanya.

"Aku tidak tahu," si staf baru mengakui. "Aku akan memikirkan caranya."

"Aku boleh membantu?" peri angin memohon penuh semangat. Pekerjaan ini lebih menarik daripada meniup beberapa helai daun dari pohon, yang mana hanya sebatas itulah yang boleh dilakukannya.

"Tidak," si staf baru menolak dengan tegas tapi cepat-cepat berubah pikiran ketika melihat peri angin barat itu menghela napas panjang lagi.

Sebagai langkah awal menyatukan dua orang menjadi pasangan ideal, tugasnya merancang pertemuan mereka sesuai instruksi yang diberikan.

Merancang pertemuan... Benar...

1

MAGGIE menatap tak percaya pada hujan deras yang tiba-tiba turun, mengubah jalanan yang ia lalui menjadi kubangan lumpur luas dan membuat kepalanya sakit karena tegang berkonsentrasi. Sejak melihat iklan penjualan tersebut Maggie bertekad untuk membeli rumah itu. Maggie yakin rumah itulah yang diperlukan sang nenek tersayang untuk menghapus ketidakbahagiaannya saat ini.

Tentu saja Maggie tahu tidak ada yang dapat menggantikan keberadaan kakeknya dalam hidup neneknya. Tapi ia yakin dengan tinggal lagi di rumah tempat kakek dan neneknya memulai kehidupan perkawinan mereka, rumah yang dipenuhi kenangan cinta mereka, akan membantu menyingkirkan kesedihan akan rasa kehilangan itu dari benak neneknya. Dan Maggie wanita yang, setelah memutuskan mengenai sesuatu atau seseorang, tidak akan mengubah pendiriannya. Itu

sebabnya ia menjadi wanita pengusaha yang sukses—cukup sukses untuk mampu mengikuti pelelangan penjualan estat Shropshire yang luas tempat kakek-neneknya memulai kehidupan perkawinan, rumah kontrakan yang saat ini dilelang untuk dijual.

Maggie tumbuh dengan mendengar cerita tentang Shropshire dan tanah peternakannya yang subur. Tapi Maggie gadis kota; tanah peternakan, hujan, lumpur, hewan, peternak—semua itu tidak cocok dengannya. Perusahaan yang ia miliki dan kelola sebagai *head-hunter*, apartemen mewahnya di kota, teman-temannya—wanita karier lajang seperti dirinya—itulah hal-hal yang ia nikmati dan hargai. Tapi rasa cinta Maggie pada kakek-neneknya merupakan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang istimewa. Mereka menyediakan rumah yang aman dan penuh cinta setelah kedua orangtua Maggie bercerai. Mereka mendorong dan memujinya, memberi dukungan emosional, mencintainya. Dan Maggie merasa terluka dan takut melihat neneknya yang sebelumnya kuat tampak begitu lemah dan putus asa.

Sebelum melihat iklan penjualan estat Shopcutte—*mansion* bergaya Georgia, tanah peternakan dan propertinya, termasuk Dower House yang cantik tempat kakek-neneknya melewatkan tahun pertama pernikahan mereka—Maggie putus asa karena tidak tahu cara membangkitkan semangat neneknya, dan sangat takut, bila mau jujur, bahwa ia benar-benar akan kehilangan neneknya. Tapi saat ini ia sudah menemukan

cara yang sempurna untuk membahagiakan neneknya. Ia harus memenangi pelelangan itu sehingga dapat memiliki rumah tersebut. Dan ia bertekad untuk menang.

Bila bukan karena hujan deras yang tiba-tiba dan tak terduga ini, Maggie pasti sudah tiba di tempat tujuannya sekarang—kota kecil yang berdekatan dengan estat tersebut, tempat pelelangan berlangsung dan tempat ia menyewa kamar di satu-satunya hotel bagus di kota tersebut.

Saat hujan mulai turun, tercurah tiba-tiba dari langit yang hingga saat ini tak berawan, ia harus memperlambat kecepatan kendaraannya menjadi merayap. Saat ini langit tidak lagi biru, bahkan nyaris hitam, jalanan yang sepi dari kendaraan lain mulai menyempit dan menurun dengan sudut sangat berbahaya.

Apa aku mengemudi di jalan utama yang benar? Tidak mungkin, tentu saja, aku berbelok di tempat yang salah. Ia tidak pernah melakukan hal seperti itu. Kalau ada satu hal yang Maggie banggakan akan dirinya sendiri itu merupakan kemampuannya memegang kendali.

Dari ujung rambut pirang yang tertata mengilap dan berpotongan sempurna hingga ujung jari kaki yang terawat sama sempurnanya, Maggie merupakan contoh keanggunan feminin dan disiplin diri. Tubuh ramping Maggie membuat iri teman-temannya—dan kulit yang tanpa cela, kehidupan pribadi yang sama tak bercelanya, ketiadaan kekacauan emosional seperti

halnya ketiadaan kekacauan di rumah Maggie yang rapi. Ya, Maggie termasuk wanita yang diperhitungkan: wanita yang dihormati dan disegani para pria. Setelah melihat kerusakan dan kekacauan hubungan emosional dan asmara orangtuanya, Maggie memutuskan lebih aman dan teratur bila tetap melajang. Dan sejauh ini dari antara pria-pria yang ia temui belum ada seorang pun yang bisa membuatnya mengubah keputusan tersebut.

"Tapi kau terlalu cantik untuk hidup sendiri," salah seorang teman prianya pernah berkata, dan Maggie memandang pria itu dengan tatapan yang paling tajam dan merendahkan.

Mungkin jauh di dalam hatinya Maggie memang kadang diam-diam mempertanyakan mengapa, tidak seperti wanita lain, ia begitu kebal terhadap intensitas emosional dan gairah fisik kuat. Tapi ia tidak membiarkan dirinya berlama-lama memikirkan masalah itu. Untuk apa? Ia bahagia dengan keadaannya sekarang. Atau setidaknya ia akan bahagia setelah memenangi lelang ini dan menjadi pemilik Dower House.

Sudah cukup menggelikan aku harus datang ke sini, Maggie menggerutu saat mulai menuruni turunan tajam. Ia pernah mencoba membeli rumah itu sebelum pelelangan, tapi agen properti menolak menjualnya. Jadi di sinilah ia berada, dan...

"Oh, tidak. Aku tidak percaya," Maggie memprotes dengan suara keras saat jalanan menikung tajam dan

ia melihat dihadapannya tanda bertulis "*Ford*"—sungai dangkal.

Ford... dalam arti menyeberangi sungai dangkal, istilah kuno yang pastinya lebih cocok untuk Abad Pertengahan daripada abad sekarang. Tapi itulah tulisan di tanda itu, dan di hadapan Maggie ada sungai dangkal, dengan jalanan yang melintas sungai tersebut dan menanjak ke bukit di seberang.

Ini jalan utama? Dengan jengkel Maggie mulai mengemudikan mobil menyeberangi sungai tersebut. Seperti inilah pedesaan, Maggie menggerutu jengkel.

Maggie mendengar di balik deru mesin mobilnya, suara gemuruh yang entah bagaimana membuat bulu kuduknya meremang, lalu melihat alasannya. Dinding air di sepanjang aliran sungai yang hampir setinggi mobilnya mendekat dengan kecepatan luar biasa ke arahnya.

Pertama kali dalam hidupnya, Maggie panik. Roda mobil berputar saat ia berusaha menekan gas sekuat mungkin, tapi mobilnya tidak bergerak, dan dinding air itu...

Suasana hati Finn sedang tidak baik. Rapat tadi berlangsung lebih lama dari yang direncanakan dan sekarang ia akan terlambat sampai di rumah. Benaknya disibukkan pikiran-pikirannya sendiri, hingga ia terkejut ketika melihat mobil tidak dikenal berhenti di tengah-tengah sungai, tapi ia semakin terkejut melihat

gelombang air sungai yang mengancam menenggelamkan mobil itu.

Finn sedang tidak mau menyelamatkan pendatang tak diinginkan dan tak diundang yang dengan bodohnya mencoba menyeberangi sungai saat turun hujan deras terburuk yang pernah terjadi di daerah itu, dengan menggunakan mobil yang sama sekali tidak sesuai pula. Finn mengernyit cemas sambil menurunkan kecepatan Land Rover yang dikendarainya.

Finn mungkin telah mengumpulkan kekayaan yang memungkinkannya pensiun dari dunia perdagangan dengan menggunakan apa yang pernah disebut mentornya sebagai otak finansial paling tajam dan cerdas yang pernah dia temui. Tapi Finn tidak ingin kembali ke dunia itu dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Inilah yang ia kerjakan dengan paling baik—apa yang ia inginkan. Tapi ia menginginkannya secara permanen. Dan masa sewa Ryle Farm yang tinggal tiga bulan lagi itu tidak dapat diperbarui, itu sebabnya ia memutuskan ikut menawar estat Shopcutte. Ia tahu rumah, tanah, dan properti lainnya akan dilelang terpisah, tapi Finn menginginkan semuanya. Ia ingin dan berniat menjaga estat itu tetap utuh, begitu juga privasinya.

Melindungi privasinya; menjaga kesendiriannya merupakan sesuatu yang sangat penting bagi Finn, dan untungnya, berkat tahun-tahun penuh kesibukan saat bekerja sebagai salah satu pialang pasar uang paling sukses di London, ia memiliki kemampuan finansial

untuk membeli privasi dan kesendirian itu—dalam bentuk estat Shopcutte.

Orang-orang yang mengenal Finn saat masih berusia awal dua puluhan tidak akan dapat menghubungkan dirinya yang dulu dengan yang sekarang. Ia sudah jauh lebih tua sekarang tentu saja, dan saat itu... Pada usia dua puluhan, kekuatan dari penghasilannya yang tinggi membuka jalan ke dunia kalangan pemegang saham, model, uang, dan obat bius yang penuh risiko. Tapi Finn segera menyadari bahwa dunia itu dikendalikan ketamakan dan dipenuhi ketidaktulusan. Finn terlalu keras kepala untuk menyerah pada kemudahan memperoleh seks dan obat bius, tapi beberapa orang yang ia kenal tidak sebijaksana atau seberuntung dirinya.

Finn tidak tertarik lagi pada apa yang terjadi di sekelilingnya, dipenuhi rasa muak dengan kehidupan yang ia jalani setelah kematian salah seorang rekan kerjanya akibat overdosis. Finn diajak berkencan secara terbuka dan terang-terangan oleh gadis-gadis yang tergila-gila akibat ketergantungan mereka. Ia menghadiri pesta-pesta yang diadakan kliennya, tempat gadis-gadis yang sama dan obat bius yang menghancurkan hidup mereka dibagi-bagikan seperti permen. Itu merupakan dunia yang mengagungkan kekayaan material dan merendahkan manusia. Lalu suatu hari Finn terjaga dan menyadari bahwa dirinya tidak mungkin hidup di dunia itu lagi.

Mungkin dengan tidak adil, Finn menyalahkan

budaya kota besar atas dosa-dosa yang lebih pantas dibebankan kepada manusia. Tapi kebutuhannya sendiri telah memaksa Finn mempertanyakan apa yang sesungguhnya ia inginkan dalam hidup ini, memenuhi dirinya dengan hasrat untuk mencari kedamaian dan hidup yang lebih sederhana, bersih, dan alami. Finn membenci kehidupan kota, dan, sejujurnya, ia membenci orang-orang yang memuja kota sama besarnya.

Ibu Finn berasal dari daerah peternakan dan sepertinya Finn mewarisi gen tersebut. Finn membuat rencana, mengambil risiko berdasarkan pertimbangannya sendiri yang telah membuat ia berhasil menjaring keuntungan hingga jutaan dolar. Para atasannya memohon agar Finn tetap tinggal, mengizinkannya mengajukan syarat-syarat yang ia inginkan, tapi ia telah mengambil keputusan. Dengan memiliki tanah sendiri Finn memiliki kesempatan untuk menanam tanaman organik sekaligus memelihara ternak dan mengembangbiakkan sekumpulan kecil *alpaca*—hewan sejenis llama.

Tidak seperti Maggie, saat mendengar suara air yang bergemuruh mendekati sungai dangkal, Finn menyadari suara apa itu, dan segera menghentikan Land Rover-nya, mengumpat pelan saat menyadari banjir besar yang memenuhi aliran sungai membuat sungai tidak dapat dilalui, bahkan oleh mobil *four-wheel drive*-nya, dan ia terjebak di sisi sungai yang salah. Finn menatap mobil Maggie dengan marah. Hanya orang bodoh yang akan mencoba menyeberangi

sungai yang meluap dengan mobil *convertible* mahal yang trendi.

Banjir yang mengalir membahayakan itu sudah menenggelamkan separuh mobil itu—dan terus naik. Dalam beberapa menit lagi mobil, berikut pengemudinya yang berambut pirang itu, akan tersapu arus.

Dengan wajah muram Finn menyalakan mesin mobil dan mengemudikannya perlahan dan hati-hati melewati arus air mendekati Maggie, mengertakkan gigi saat merasakan desakan air yang kuat memukul-mukul sisi Land Rover-nya dan mencoba mendorong mobil itu mengikuti arus air.

Di dalam mobil, Maggie tidak percaya dengan apa yang terjadi kepadanya. Kejadian seperti ini tidak mungkin terjadi... terutama padanya. Bagaimana mungkin aku dapat berada di sini, di tengah-tengah sungai yang meluap dengan air yang semakin lama semakin tinggi? pikir Maggie. Ia menarik napas terkejut saat mobil itu mulai bergerak, tergelincir menyamping. Ia akan tersapu arus. Bahkan mungkin tenggelam. Tapi ia melihat Land Rover mendekat di belakang dan mengatakan pada dirinya agar tidak panik. Bila pengemudi Land Rover itu dapat menyeberangi sungai, ia juga bisa. Dengan penuh tekad Maggie mencoba menghidupkan kembali mobilnya.

Finn sama sekali tidak memercayai penglihatannya. Saat melihat rambut pirang tergerai menutupi wajah wanita itu waktu dia menunduk untuk menghidupkan mobil, Finn mengira dirinya berhalusinasi. Apa yang

dia lakukan? pikir Finn. Dia pasti sadar bahwa mesin mobilnya takkan menyala, bukan? Dan kalaupun kebetulan menyala...

Bergerak di samping mobil Maggie, Finn dengan hati-hati menghentikan Land Rover itu dan menurunkan kaca jendela mobilnya.

Maggie melihat apa yang ia lakukan dan menatap curiga, tapi Finn mengabaikannya. Sekarang Finn dapat melihat bahwa dia wanita kota, dan kejengkelan serta amarahnya semakin menjadi. Finn menunjuk jendela mobil Maggie agar wanita itu membukanya, ia membalas tatapan wanita itu dengan tatapan tidak suka yang menusuk.

Awalnya Maggie bermaksud mengabaikan perintah angkuh pria itu—di London wanita tidak pernah memedulikan sapaan pria-pria tidak dikenal—tapi ia merasakan mobilnya kembali bergerak.

"Apa yang menurutmu sedang kaulakukan?" Finn berkata marah setelah Maggie menurunkan kaca jendela. "Kau mengemudikan mobil, bukan kapal selam."

Rasa jengkel dan jijik yang ditunjukkan pria itu dengan jelas membangkitkan kemarahan Maggie, yang tidak terbiasa disakiti secara verbal oleh kaum lelaki. Biasanya penampilannya saja sudah cukup untuk menjamin para pria itu bersikap lembut padanya.

"Yang kulakukan," Maggie menjawab tajam, "adalah mencoba menyeberangi sungai."

"Di tengah ini—banjir ini?" Finn tidak mampu menyembunyikan amarah dalam suaranya.

"Tidak ada banjir saat aku mulai menyeberanginya," Maggie membalas dengan berapi-api, lalu kembali terkesiap saat mobilnya mulai bergerak lagi.

"Kau harus keluar dari mobilmu," Finn memberitahu wanita itu. Finn merasa beberapa saat lagi mobil itu akan benar-benar hanyut bersama wanita itu di dalamnya bila dia tidak bergerak dengan cepat. Tapi Finn khawatir wanita itu akan mulai panik dan membuat situasi semakin buruk.

"Dan bagaimana menurutmu aku bisa melakukannya?" Maggie bertanya pada Finn dengan suara serta tatapan mata yang dingin dan tajam. "Membuka pintu dan berenang ke seberang?"

"Terlalu berbahaya—arusnya terlalu kuat," Finn memberitahu dengan tajam, mengabaikan usaha wanita itu untuk bersikap sarkastis. Sambil mengamati tubuh ramping Maggie dengan cepat, Finn berkata dingin, "Kau harus memanjat lewat jendela; kurasa ada ruang yang cukup. Aku parkir cukup dekat jadi kau bisa merayap ke belakang Land Rover lewat jendela belakang."

"Apa? Kau menyuruhku—?" Maggie nyaris tidak mampu berkata-kata. "Aku mengenakan setelan desainer dan sepatu yang sangat mahal, dan tidak mungkin aku merusaknya dengan merangkak ke mana pun—apalagi ke Land Rover yang sangat kotor."

Finn dapat merasakan tekanan darahnya meningkat, seiring amarahnya. Ia tidak pernah bertemu orang lain selain wanita itu yang bisa membuatnya sejengkel

ini. "*Well*, kalau kau tetap berada di sini, bukan hanya sepatumu yang akan hilang. Nyawamu juga—dan bukan hanya nyawamu sendiri. Apa kau tidak sadar—?" kata-kata Finn terputus saat mobil Maggie berguncang akibat arus air yang memukul-mukul. Kesabaran Finn habis.

"Pindah. Sekarang," Finn memerintah Maggie, dan dengan terkejut wanita itu mendapati dirinya telah memanjat melalui kaca jendela mobil bahkan sebelum Finn selesai bicara.

Merasakan sepasang lengan kuat pria menyangganya, nyaris mengangkatnya tanpa beban seakan ia... sekarung kentang, membuat kemarahan Maggie semakin bertambah. Sambil menggeliat dan menyelinap dengan kepala terlebih dulu ke bagian belakang Land Rover, Maggie mengembuskan napas dari paru-parunya bertepatan saat sepatunya terlepas.

Tanpa berbasi-basi untuk memeriksa keadaannya, pria yang menyelamatkan Maggie itu terus menyeberangi sungai, mobil pria itu entah bagaimana berhasil melewati banjir yang telah mengancam mobilnya sendiri. Sambil berjuang untuk duduk Maggie melihat mobilnya mulai terbawa arus setelah akhirnya banjir itu menenggelamkannya. Maggie gemetar karena shock dan reaksi, tapi si pengemudi Land Rover seolah tidak peduli padanya saat mereka akhirnya berhasil tiba di tanah kering dan mobil pria itu mulai menanjak menaiki bukit.

Beberapa detik lagi dan wanita bodoh itu akan ha-

nyut bersama mobilnya, Finn merasakan kemarahan setelah mereka berhasil selamat kembali ke tanah kering. Saat ini, hingga air sungai surut, tanah peternakan ini resmi terisolasi. Tidak ada jalan keluar lain dari tempat yang diapit bukit curam di kedua sisinya itu.

"Kau dapat menurunkanku di pusat kota," Maggie memberitahu dengan nada suara acuh tak acuh yang tajam. "Lebih disukai di depan toko sepatu, karena saat ini aku tidak punya sepatu." Dan juga tak punya hal-hal lain, Maggie menyadari. Tidak ada koper, tas, kartu kredit...

"Pusat *apa*?" Finn menuntut tidak percaya. "Kaupikir kau ada di mana?"

"Di jalan utama, sekitar delapan kilometer dari Lampton," Maggie menjelaskan dengan cepat.

"Di jalan utama... Apa ini tampak seperti jalan utama?" suara Finn dipenuhi ketidakpercayaan.

Sekarang setelah Maggie mengamati—dengan saksama—ia dapat melihat bahwa jalan ini bukan jalan utama. Nampak jelas jalan ini hanyalah jalur tunggal, yang berarti... yang berarti entah bagaimana ia telah berbelok di tempat yang salah. Tapi ia tidak pernah mengambil jalan yang salah—dalam segala segi hidupnya.

"Semua berbeda di pedesaan," Maggie mendebat Finn. "Jalan tua mana pun seperti ini bisa saja merupakan jalan utama."

Sikap arogan wanita itu membuat Finn sangat marah.

"Sekadar informasi, ini jalan pribadi, hanya menuju ke satu tempat... peternakanku."

Mata cokelat Maggie yang lembut membelalak. Ia mengamati bagian belakang kepala Finn sambil mencoba mencerna informasi yang diberikannya. Pria itu memiliki struktur tulang yang kuat dan rambut gelap yang sangat tebal berwarna cokelat tua. Rambutnya perlu dipotong. Rambut itu menutupi kerah kemejanya. Maggie mengerutkan hidungnya dengan sikap mengkritik saat mengamati mantel usang Finn yang lusuh. Maggie nyaris dapat melihat kekuatan amarah dan permusuhan yang melingkupi pria itu, dan ia mengalami perasaan antagonis yang sama terhadap pria itu.

"Berarti aku pasti salah belok di suatu tempat." Maggie mengangkat bahu sedikit. Hanya Maggie yang tahu betapa sulit baginya mengakui bahwa ia mungkin telah melakukan kesalahan.

"Seandainya kau tidak membajakku, aku mungkin akan sempat berbalik dan—"

"Berbalik?" Finn menyela Maggie dengan dengusan geli. "Kalau aku tidak muncul, kau akan sangat beruntung dapat hidup saat ini."

Kata-kata kasar Finn yang brutal membuat Maggie gemetar, tapi ia tidak membiarkan pria itu melihatnya. Ia malah melakukan apa yang selama ini ia latih, yaitu memusatkan diri pada tujuan akhir dan mengabaikan hal-hal lain.

"Berapa lama air sungai ini akan surut?" Maggie bertanya. "Bila kita menunggu di sini?"

"Menunggu?" Finn tidak dapat menyembunyikan rasa tidak percaya dalam suaranya. "Lady, sungai seperti ini butuh waktu berhari-hari untuk surut," Finn memberitahu, tidak sabar akan kenaifan wanita itu. Orang-orang seperti wanita ini seharusnya tidak boleh dibiarkan berkeliaran di pedesaan. Ketidaktahuan mereka tentang betapa besarnya bahaya yang bisa diakibatkan alam sama seperti ketidaktahuan anak kecil tentang menyeberang jalan.

"Berhari-hari?"

Dari kaca spion mobil Finn melihat kepanikan sekilas tampak di mata wanita itu, dan tanpa sadar ia bertanya-tanya apa penyebabnya. Apa yang ia lakukan, ingin tahu tentang wanita itu?

"Berapa... berapa hari?" tanya Maggie, mencoba tidak memperlihatkan kecemasannya.

Finn mengangkat bahu. "Tergantung. Terakhir kali banjir seperti ini terjadi, lebih dari seminggu kemudian baru surut."

"Seminggu..." Sekarang keputusasaan dalam suara Maggie terdengar jelas. Dan bila jalan ini memang hanya menuju ke peternakan pria itu, Maggie tidak punya pilihan lain selain menghabiskan satu minggu bersama*nya*.

Mereka sudah hampir tiba di puncak bukit, dan Maggie otomatis berputar di kursi untuk melihat jalan yang telah mereka lalui. Tarmak di sepanjang ja-

lan berkilau basah, seperti pita hitam sempit di musim gugur. Dan mengenai mobilnya—Maggie hanya dapat melihat atapnya di antara arus banjir, tersangkut di sudut setelah menabrak pohon.

Setelah keterkejutan awal atas apa yang terjadi, Maggie merasakan kepanikan dan kecemasan yang tak familier. Pakaian, telepon genggam, dan tasnya—dengan uang dan kartu kredit serta benda-benda yang dipercaya bisa memastikan apa dan siapa dirinya—telah hilang, tersapu banjir bersama mobilnya. Maggie menyadari dengan kemarahan bergolak di perut bahwa ia benar-benar tergantung pada penyelamatnya.

Lewat kaca spion, Finn dengan hati-hati mengawasi emosi yang tampak di mata wanita itu. Ia tahu bagaimana memahami seseorang, dan menerka bagaimana pikiran mereka; kehidupan di kota mengajarkan hal itu padanya. Kehidupan kota, seperti wanita kota ini. Apa yang dilakukan wanita seperti itu di pedesaan di-antah-berantah ini? Segala tentang wanita itu meneriakkan bahwa dia tidak menyukai daerah pedesaan. Dan naluri dalam diri Finn mengatakan wanita itu merupakan masalah.

Finn mengenali masalah saat melihatnya, seringnya begitu. Tapi entah kenapa, Finn menyadari, ada desakan kuat untuk terus maju dan menghampiri masalah yang ini. Finn menyadari penuh rasa tidak percaya betapa sangat tidak biasa tingkah lakunya itu saat mendengar dirinya berkata, "Bila punya teman di

daerah ini, kau dapat meneleponnya dari peternakanku untuk memberitahu mereka apa yang terjadi."

Apa sebenarnya yang kulakukan? Aku praktis mengundang wanita itu melibatkanku dalam hidupnya? Finn bertanya dengan marah pada dirinya sendiri. Tidak mungkin ia menginginkan hal itu. Wanita itu membuatnya begitu jengkel dan marah hingga... hingga ia ingin menarik wanita itu ke pelukan dan menyelidiki apakah bibir lembut yang penuh itu senikmat yang terlihat.

Finn mengatupkan rahang. Apa yang terjadi pada diriku? pikir Finn. Memikirkan... membayangkan... menginginkan... Finn menggeleng, merasa jijik pada pikiran tidak pantas yang tak diinginkan itu.

"Aku bukan sedang mengunjungi teman," Maggie menyangkal cepat.

Finn menunggu, berharap wanita itu menjelaskan lebih jauh, lalu ketika wanita itu tidak melakukannya, Finn bertanya-tanya mengapa dirinya sangat jengkel karena dia menolak memberitahunya. Finn seharusnya senang karena wanita itu bertekad untuk menjaga jarak dengannya.

Maggie dapat merasakan kejengkelan menjalari dirinya saat menyadari penolongnya berharap ia memberitahu alasan keberadaannya di Shropshire. Seakan ia anak kecil yang diwajibkan menjelaskan perilakunya kepada orang dewasa. *Well*, apa yang Maggie lakukan bukan urusan pria itu, lagi pula kerahasiaan dan kewaspadaan merupakan aspek paling penting dalam

karier Maggie—begitu penting hingga akhirnya sekarang menjadi sifat Maggie. Lagi pula, untuk apa ia memberitahu alasan keberadaannya yang sangat pribadi di tempat ini pada... pada peternak ini?

Mereka tiba di puncak bukit, dan jalan di hadapan mereka semakin menyempit, berkelok-kelok melewati tanah berumput menuju rumah peternakan bergaya Tudor yang indah. Sekelompok kecil ternak yang merumput di salah satu lahan terganggu oleh Land Rover dan berlari menjauhi pagar, membuat Maggie menatap bingung.

"Apa itu? *Llama*?" tanya Maggie, tidak mampu menahan rasa ingin tahunya.

"Bukan, *llama* jauh lebih besar. Itu *alpaca*. Aku memelihara hewan itu untuk diambil wolnya."

"Wolnya?" Maggie mengulangi kata-kata pria itu, mengamati ternak-ternak kecil itu berhenti dan salah satu anggota kelompok yang paling berani menjulurkan leher panjangnya untuk menatap mereka.

"Ya, wolnya," Finn mengulangi, menambahkan dengan tajam, "Sangat bernilai dan mahal—dan aku takkan terkejut kalau 'desainer'-mu belum menggunakannya dalam pakaian mereka."

Cara pria itu mengucapkan "desainer" begitu menantang hingga Maggie ingin sekali membalas, tapi sebelum bisa melakukannya, Finn menambah kecepatan Land Rover dan menyalakan radio, hingga usaha apa pun yang dilakukan Maggie untuk berbicara akan teredam oleh suara penyiar radio.

"Sepertinya kita bukan satu-satunya yang terjebak dalam badai aneh ini," Finn berkomentar.

"Terima kasih," Maggie menjawab dengan tajam. "Tapi aku tidak membutuhkan penerjemah. Aku mengerti bahasa Inggris."

Pelelangan akan berlangsung enam hari lagi—sungai itu harusnya sudah kembali normal saat itu. Saat ini Maggie berharap ia tidak meluangkan waktu ekstra ini, tapi ia berharap dapat meyakinkan agen properti, dengan bertatap muka, untuk menerima tawarannya atas Dower House sebelum pelelangan dilaksanakan. Ia siap untuk membayar, dan membayar dengan harga yang sangat tinggi untuk mengamankan rumah itu. Apa pun untuk membuat neneknya kembali tersenyum.

Saat ini mereka berkendara menuju tanah peternakan—di balik area yang dipagari Maggie dapat melihat ayam-ayam mengais-ais rumput dan bebek-bebek di kolam. Pemandangan yang menenangkan, tak diragukan lagi, bagi beberapa orang. Tapi tidak bagi Maggie, tidak mungkin, dan terutama bila tempat itu ditinggali pria seperti yang saat ini berputar di kursinya untuk menatap Maggie.

"Mari kita luruskan dulu satu hal," Finn memberitahu Maggie dengan wajah muram, "aku juga tidak menyukai situasi ini sama seperti dirimu, dan terlebih lagi, aku bukan orang yang dengan bodohnya mengendarai mobil ke sungai yang jelas-jelas sedang

banjir. Aku juga bukan orang yang salah berbelok dan berakhir—"

"Sungai itu belum banjir ketika aku mencoba menyeberanginya," Maggie menyela tajam. "Banjir itu seakan muncul begitu saja—seolah-olah..." Seolah-olah takdir buruk telah menungguku, Maggie ingin berkata, tapi tentu saja ia terlalu berakal sehat untuk mengucapkan komentar sekonyol itu. "Dan karena kau tampaknya pemilik tempat terkutuk ini, menurutku kau memiliki kewajiban hukum untuk memberi peringatan pada pengendara mobil tentang betapa berbahayanya menyeberangi sungai itu."

Finn mengabaikan asumsi salah wanita itu bahwa ia pemilik peternakan ini—sekarang bukan saatnya meributkan detail tidak penting—ia mengatupkan bibir rapat-rapat membentuk senyum tak ramah sambil mengingatkan Maggie dengan kasar, "Karena jalan ini jalan pribadi dan berada di wilayah pribadi, peringatan seperti itu tidak diperlukan."

"Itu memang benar," Maggie membalas cepat, "tapi mungkin kau dapat menjelaskan kepadaku bagaimana seseorang dapat mengetahui hal itu, bila tidak ada tanda pemberitahuan?"

"Tidak perlu ada tanda pemberitahuan," Finn memberitahu wanita itu sambil mengertakkan gigi. "Di peta mana pun sudah jelas jalan ini nyaris hanya berupa jalur tunggal yang mengarah pada jalan buntu. Wanita," Finn mencela. "Kenapa mereka tampaknya mengidap ketidakmampuan patologis dalam membaca peta?"

Kesabaran Maggie habis—terlebih suara logis kecil dalam dirinya mencoba memberitahu tanpa ia inginkan bahwa apa yang dikatakan lawannya benar.

"Aku dapat membaca peta dengan sangat baik, terima kasih, dan aku bahkan dapat membaca manusia dengan lebih baik. Kau pria paling kasar, paling arogan, paling... menjengkelkan yang pernah kutemui," Maggie memberitahu pria itu dengan tegas.

"Dan kau wanita paling menyebalkan yang pernah kutemui," Finn membalas.

Dalam diam mereka saling menatap penuh permusuhan.

2

MAGGIE baru saja selesai menelepon asistennya untuk menjelaskan apa yang telah terjadi dan meminta asistennya itu mengatur pembatalan dan pembuatan ulang kartu kreditnya.

"Apakah kau ingin kartu tersebut dikirim langsung ke tempat kau sekarang berada?" Gayle bertanya.

"Hmm, tidak... Tolong kirimkan saja kartu-kartu itu ke hotel, Gayle. Oh, dan kalau kau melaporkan apa yang telah terjadi pada perusahaan asuransi dan dealer mobil, pastikan mereka tahu aku akan membutuhkan mobil permintaan maaf, ya?"

Maggie berusaha menjelaskan detail kejadian dengan singkat, menyela seruan terkejut Gayle setelah berada sendirian di ruangan yang ditunjukkan Finn Gordon dan mencengkeram telepon genggam yang dipinjamkan pria itu. Maggie merasa tidak enak harus meminta semua yang ia perlukan pada pria itu, dan

sambil mengernyit ia menekan nomor telepon neneknya dengan cepat. Ia belum memberitahu neneknya mengenai rencananya, ia hanya memberitahu akan pergi untuk urusan bisnis selama beberapa hari.

Suara lemah Arabella Russells ketika menjawab telepon membuat suara Maggie tercekat karena emosi.

Sambil berdiri di luar pintu yang separuh terbuka, dengan secangkir teh yang ia buat untuk tamu yang tak terduga dan tak diharapkan itu, Finn mendengar nada penuh cinta dalam suara wanita tersebut ketika bertanya, "Kau baik-baik saja, Sayang?"

Finn menjauh dengan cepat dari pintu, bertanya-tanya kenapa pengetahuan bahwa ada seorang pria, seorang kekasih dalam kehidupan Maggie sulit ia terima.

Mereka sudah berkenalan tadi, dengan keengganan dan keformalan yang mungkin pada situasi lain akan Finn anggap sangat lucu. Meskipun penampilannya tak keruan, Maggie masih tampak terlalu menarik bagi Finn. Ia mencoba meyakinkan diri bahwa pilihannya adalah dan selalu wanita berambut cokelat, serta selalu lebih memilih wanita bermata biru dibanding bermata cokelat, tapi ia masih mendapati dirinya menatap Maggie sedikit terlalu lama.

Setelah selesai menelepon neneknya, Maggie mengamati sekeliling. Ruang yang Finn tunjukkan padanya luas dan untungnya memiliki kamar mandi

sendiri. Jendela ruangan itu mengarah ke tanah peternakan, tempat terdapat bukit-bukit curam tertutup pepohonan yang luar biasa. Cahaya musim gugur sudah pudar. Apa yang akan aku lakukan, terjebak di sini hingga banjir surut? Maggie bertanya-tanya dengan murung.

Permintaan Maggie pada "tuan rumah"-nya agar dapat mengakses komputer sehingga dapat mengirim *e-mail* pada Gayle dijawab dengan tegas dan tanpa kompromi, "Aku tidak punya komputer. Aku lebih suka bisa memilih siapa yang kuizinkan untuk mengganggu hidupku."

Maggie menduga kata-kata itu untuk mengejeknya sekaligus menegaskan ketidaksukaan pria itu pada teknologi. Pria itu jelas manusia purba. Semua orang punya komputer. Semua orang kecuali peternak yang terjebak bersama Maggie ini. Dengan marah Maggie menyadari bila nasib sengaja ingin membuatnya kesal, tidak ada pria lain yang akan bisa membuatnya lebih marah dan jengkel dibanding pria itu, gaya hidupnya juga sangat bertentangan dengan gaya hidup Maggie. Jadi sejauh menyangkut Maggie air sungai tidak akan surut cukup cepat—dan bukan hanya karena pelelangan yang akan segera berlangsung.

Di dapur, Finn mendengar laporan cuaca lokal dari radio. Meskipun begitu, belum ada orang yang mampu memberi penjelasan tentang badai yang terpusat

dan yang, tampaknya, hanya menyebabkan kerusakan di daerah-daerah yang letaknya beberapa kilometer dari lahan peternakan Finn.

Finn berharap air sungai dapat diseberangi saat pelelangan dilaksanakan; ia ingin bertemu pesaingnya hingga dapat memperkirakan kekuatan dan kelemahan mereka. Bukan berarti ia menduga akan memiliki pesaing dalam memperebutkan estat itu sejauh untuk dijadikan rumah tinggal dan lahan peternakan. Namun berbeda bila estat itu akan dijadikan *cottage*. Ia tidak mungkin menginginkan pemilik rumah lain atau wisatawan yang berlibur di tanahnya. Tidak, yang ia inginkan privasi. Yang ia inginkan—

Finn berbalik ketika pintu dapur terbuka dan Maggie melangkah masuk. Wanita itu melepas blazernya dan blus sutra tipis yang dia kenakan menampakkan lekuk lembut payudaranya, yang secara mengejutkan tampak penuh pada tubuh wanita yang begitu rapuh itu. Pemandangan Maggie mengenakan kemeja sutra, anting emas sederhana, dan rok hitam lurus buatan desainer, tanpa mengenakan sepatu, membuat Finn tersenyum kecil.

Dagu Maggie langsung terangkat, matanya berkilat memperingatkan. "Satu kata," Maggie memperingatkan. "Satu kata saja dan aku akan..."

Finn tidak dapat menahan diri. "Kau akan apa?" Finn mengolok-olok Maggie. "Melempar sesuatu padaku? Sepatu, mungkin?"

"Aku wanita dewasa," Maggie berkata melalui kertakan giginya. "Aku tidak melempar barang-barang... tidak pernah."

"Apa? Bahkan tidak mengambil risiko, ketika berada dalam pelukan kekasihmu?" Finn menggoda Maggie. "Betapa mengecewakan pastinya hal itu bagi kekasihmu."

Maggie tidak memercayai pendengarannya. Bagaimana caranya mereka bisa membicarakan masalah pribadi seperti ini?

"Aku tidak punya kekasih," Maggie mendengar dirinya memberitahu Finn ketus.

Finn mencerna penyangkalan Maggie yang terlalu cepat dengan kesinisan yang tak ditunjukkan. Ia tahu wanita itu berbohong. Maggie wujud dari segala hal yang paling tidak disukai Finn dari masa lalunya. Jadi mengapa ia merasakan dorongan yang sangat besar untuk hanya berdiri dan menatap wanita itu? Finn pernah melihat wanita-wanita yang lebih cantik dari Maggie, dan pastinya mengenal wanita dengan daya tarik sensual yang lebih besar. Maggie nyaris tampak seolah memagari dirinya dengan pagar setinggi tiga meter, memperingatkan Finn agar menjaga jaga jarak—dan itu tepatnya merupakan hal yang ia ingin dan berniat lakukan. Jadi kenapa bagian dirinya yang sembrono bertanya-tanya seperti apa rasanya memeluk Maggie, menciumnya, me—?

Sambil mengatupkan bibir rapat-rapat mengusir semua pikiran bodoh itu, Finn berkata ketus, "Aku

akan mengandangkan ayam-ayam untuk malam ini. Bila kau ingin makan sesuatu, ambillah sendiri di kulkas."

Ambil sendiri? Menyiapkan makan sendiri? *Well*, pria itu pasti menganggap dirinya tuan rumah yang baik, Maggie berpikir dengan sinis sambil mengamati pria itu keluar menuju kandang. Bila ada di kota, saat ini ia pasti masih bekerja. Ia jarang selesai bekerja sebelum pukul delapan, bahkan sering meninggalkan kantor lebih larut daripada itu, dan sering kali Maggie makan malam dengan teman atau klien; bila bersama teman ia makan malam di salah satu restoran berkelas di kota, bila bersama klien ia pergi ke restoran yang sama mahalnya tapi lebih tertutup.

Apartemennya memiliki dapur berinterior *stainless steel* berkualitas tinggi, tapi Maggie tidak pernah memasak di tempat itu. Tentu saja ia bisa memasak. *Well*, kurang lebih. Neneknya pandai memasak dan selalu mendorong Maggie untuk berkonsentrasi pada pelajarannya saat ia remaja, dan entah bagaimana Maggie tak pernah punya waktu untuk mempelajari keterampilan rumah tangga dari neneknya.

Well, setidaknya bila Maggie makan sekarang, ia dapat kembali ke kamar dan diam di sana. Siapa tahu besok sungai dapat diseberangi lagi? Yang pasti bila ada seseorang yang sangat berharap hal itu terjadi, orang itu Maggie.

Sambil mengitari meja besar yang berada di tengah-tengah ruangan, Maggie menatap remeh buku-

buku dan kertas-kertas yang berantakan di situ. Kursi kuno yang dilengkapi kucing yang tertidur berada di depan Aga, bukan Aga baru dan mengilat, Maggie memperhatikan, tapi Aga kuno terkelupas berwarna krem. Keseluruhan rumah ini seperti tidak terawat, dan kesan kusam membangkitkan perasaan yang tak Maggie inginkan.

Maggie menghabiskan masa awal kanak-kanaknya dengan berpindah-pindah dari satu rumah sewa ke rumah sewa lain bersama ibunya setelah perceraian orangtuanya. Setiap kali ibunya bertemu pria baru mereka pindah, dan tak terelakkan, ketika hubungan percintaan itu berakhir, mereka harus pindah lagi. Pada beberapa orang, kehidupan seperti itu mungkin menciptakan kebutuhan mendalam akan stabilitas, kenyamanan, dan kepastian dari hubungan penuh kasih sayang dengan pasangan. Tapi bagi Maggie pengalaman itu menumbuhkan tekad yang sangat kuat untuk menjadi orang yang sepenuhnya dan seutuhnya mandiri.

Rumah ini mengingatkan Maggie akan hari-hari itu dan kehidupannya tersebut, dan ia tidak menyukainya. Dalam kehidupan Maggie saat ini—kehidupan yang diciptakannya sendiri—tak ada kemuraman atau kebutuhan, tak ada sesuatu yang tidak permanen atau muncul begitu saja tanpa pertimbangan penuh kehatihatian dan kewaspadaan. Maggie mengelilingi dirinya dengan segala hal yang mencerminkan dirinya: berkilau, bersih, rapi, terencana, teratur, dan terkendali.

DaeBook

Atau mencerminkan diriku dalam keadaan normal, Maggie mengoreksi dirinya sendiri, sambil menunduk menatap kaki tak bersepatu yang hanya mengenakan stoking mahal buatan desainer. Maggie tidak pernah bertelanjang kaki—bahkan di lingkup pribadi rumahnya sendiri—dan pastinya tak pernah di rumah orang lain. Bagi Maggie bertelanjang kaki sama artinya dengan miskin dan rapuh, dan keduanya membuat Maggie merasa lemah, takut, dan marah pada diri sendiri karena merasa begitu.

Maggie cepat-cepat membuka pintu kulkas. Ia menjadi terlalu jauh berintrospeksi. Saat melongok ke dalam kulkas matanya melebar.

Finn mendorong pintu belakang hingga terbuka dan melepas bot. Kandang ternaknya becek, sebagian karena kegiatan bebek-bebeknya dan sebagian karena hujan yang baru saja turun. Ia juga mengalami kesulitan menangkap salah satu bantam—sejenis unggas. Ia bahkan nyaris memilih menyerahkan setan kecil itu pada iblis dan serigala malam pemangsa, tapi akhirnya kepedulian pada keselamatan hewan itu menang dan ia terus berusaha, hingga akhirnya berhasil mengamankannya di kandang.

Finn kedinginan dan kelaparan, dan pertemuan di luar rencana dengan peternak *alpaca* tadi sore membuat ia tidak sempat membuat *chilli* yang niatnya akan ia santap saat makan malam. Ditambah lagi tampaknya ia harus menghabiskan malam ini dengan menye-

lesaikan tumpukkan pekerjaan administrasi yang sebenarnya tidak ingin ia lakukan. Mungkin ia telah mempersulit hidupnya tanpa diperlukan dengan menolak memasang komputer. Benda itu sudah pasti akan membuat pekerjaan administrasinya lebih mudah.

Sambil menendang sepatu botnya yang berlumpur, Finn dapat melihat Maggie yang sedang menatap ke dalam kulkas yang terbuka.

"Ada apa?" Finn bertanya sambil melangkah mendekat.

"Semua makanan di sini mentah," Maggie menjawab shock. Seperti Finn, Maggie juga lapar, dan entah bagaimana mengharapkan... *well*, kalau bukan jenis makanan yang biasa disajikan di salah satu restoran mewah di London, paling tidak piza.

Sebagai jawaban, kernyitan tak setuju tampak di dahi Finn saat mendengar kata-kata Maggie.

"Apa lagi yang kauharapkan? Ini peternakan, bukan supermarket," Finn berkata datar. "Kita hidup di awal rantai makanan, bukan di akhir."

"Tapi semua makanan ini harus dimasak," Maggie memprotes. Maggie menatap Finn dengan campuran keangkuhan dan meremehkan, hingga membuat Finn ingin mengguncangnya.

"Dengar, tempat ini bukan restoran mahal di kota besar; tentu saja makanan itu perlu dimasak."

Finn terkejut ketika Maggie membanting pintu kulkas hingga tertutup dan menjauh dari benda tersebut.

"Aku memutuskan bahwa aku tidak lapar," Maggie memberitahu dengan dingin.

"*Well*, tidak, kurasa kau tidak lapar. Kau tampaknya hanya membutuhkan beberapa lembar daun *radicchio* untuk bertahan hidup," Finn berkata dengan kejam pada Maggie.

Maggie tidak yakin apa yang lebih membuatnya jengkel, kebencian pria itu pada penampilan fisiknya atau pada gaya hidupnya. Lagi pula, bagaimana caranya pria seperti Finn bisa menyebutkan bahan salad yang sedang terkenal di kota saat ini? Maggie bertanya-tanya muram.

"*Well*, kau mungkin tidak lapar, tapi aku jelas lapar," Finn memberitahu, mengulurkan tangan ke belakang Maggie untuk membuka kulkas.

Dalam jarak sedekat itu Maggie bisa benar-benar merasakan panas yang memancar dari tubuh Finn sekaligus melihat kekuatan mengganggu yang tak diinginkan. Ada apa sebenarnya denganku? pikir Maggie. Ia tidak pernah menjadi wanita yang tertarik atau terpengaruh pemandangan tubuh berotot bagus. Dan Finn memiliki struktur tulang wajah yang membuat model mana pun mau membayar operasi plastik ribuan dolar untuk mendapatkannya, Maggie memutuskan dengan perasaan tidak suka, terdorong oleh kebutuhan dasar yang entah bagaimana ingin menghukum Finn karena membuatnya menyadari keberadaan pria itu, bahkan meski itu hanya dalam benaknya. Finn benar-benar maskulin dari segala segi, dan

matanya—bukankah tidak mungkin pria berambut cokelat gelap seperti itu memiliki mata biru keabuan seperti itu?

"Berubah pikiran?" Maggie mendengar Finn bertanya.

"Apa? Aku?" Maggie tergagap dengan perasaan salah tingkah yang tidak familier. Ia bertanya-tanya bagaimana mungkin pria itu bisa menerka bahwa tanpa terduga Maggie terpaksa merevisi kesan pertamanya tentang pria yang secara fisik tidak menarik, meskipun berwajah tampan itu.

"Kau kelihatan lapar," Finn menjelaskan dengan sabar.

Aku kelihatan lapar! Maggie merasa wajahnya mulai terbakar, lalu menyadari bahwa Finn tidak mungkin bermaksud mengatakan seperti yang diperkiraannya, bahwa Finn tidak mungkin tahu tentang apa yang Maggie pikirkan dan rasakan... ya, rasakan... pada pria yang nyaris tidak ia kenal—pria yang tidak ingin ia kenal. Apa sebenarnya yang terjadi padaku? Maggie bertanya-tanya. Pikiran-pikiran di benaknya—semua itu... semua itu tak mungkin, tak dapat diterima, tak terpikirkan. Tapi saat mereka berdiri berhadapan, dengan pintu kulkas yang terbuka di antara mereka, perasaan ganjil menderanya. Perasaan pusing aneh disertai kesadaraan akan keberadaan Finn sebagai seorang pria dalam cara yang secara mengejutkan begitu intim, sangat mengejutkan, sebenarnya, hingga—Maggie menggeleng mencoba menyingkirkan pikiran-pikiran liarnya

yang erotis, wajahnya merona akibat betapa tidak masuk akal dan kreatif khayalannya. Semua ini begitu asing baginya. Sebelumnya Maggie tidak pernah membayangkan, memimpikan atau ingin membayangkan serta memimpikan sesuatu seperti itu, kebutuhan dan gairah seperti itu. Bahkan udara yang dihirupnya seolah dipenuhi desakan dan antisipasi—nyaris berupa harapan—hingga ia sama sekali tidak mengerti. Seolah seseorang atau sesuatu di luar dirinya mendorongnya untuk memandang Finn dengan cara yang berbeda...

Mata Finn menyipit mengamati pupil Maggie melebar. Maggie mulai bernapas lebih cepat, bibirnya membuka, payudaranya naik turun dengan gerakan yang membuat Finn mustahil tidak menyadari kefemininan wanita itu. Finn merasakan dorongan yang luar biasa kuat untuk menutup pintu kulkas dan menarik wanita itu ke dalam pelukannya dan...

Dengan wajah cemberut Finn menjauh dari wanita itu.

"Aku berniat memasak *chilli* untuk makan malam, akan ada lebih dari cukup untuk kita berdua."

Finn terdengar seperti mengusir dengan kasar, seolah diam-diam berharap Maggie akan menolak. *Well*, tapi—kenapa aku harus menolak? Aku takkan tidur dengan perut kosong hanya untuk menyenangkan seorang pria arogan dan menjengkelkan, pikir Maggie. Tidak mungkin.

"Kurasa kau takkan memasak makan malam me-

ngenakan pakaian itu?" Maggie berkata ketus, bertekad memegang kendali dari situasi tersebut sambil dengan sengaja memberikan lirikan meremehkan pada mantel usang Finn.

Tatapan Finn membuat tulang punggung Maggie menggelenyar akibat gairah menggoda yang benar-benar asing baginya.

"Tidak, aku takkan memakai pakaian ini," Finn mengakui, suaranya terdengar mengolok-olok saat menambahkan dengan santai, "bahkan kau bisa mulai memasak *chilli* itu sementara aku naik dan mandi. Ini daging cincangnya," Finn memberitahu sambil mengambil wadah tertutup dari bagian bawah kulkas. "Aku takkan lama."

Maggie menatap wadah yang diberikan Finn dengan perasaan tak berdaya sebelum melangkah ke meja dapur dan membukanya dengan enggan. Yang harusnya Maggie lakukan adalah mengatakan tanpa ragu kepada Finn sebelum pria itu meninggalkan dapur bahwa ia tidak akan menjadi pembantu tanpa bayaran, dan bahwa pria itu dapat membuat makan malamnya sendiri. Tapi, karena kesempatan untuk menunjukkan pada Finn bahwa dia tidak sepintar yang dia pikir dan menyelamatkan harga dirinya telah hilang, Maggie tidak mempunyai pilihan lain selain mencoba memasak benda sialan ini. Tidak mungkin, bahkan dalam seratus tahun lagi, seribu tahun lagi, ia

akan mengakui pada pria itu bahwa ia tidak tahu cara memasak *chilli*.

Lagi pula, memasak tidak mungkin sesulit itu, kan? Maggie pernah melihat neneknya memasak selagi ia mengerjakan pekerjaan rumah di meja makan. Ia hanya tinggal memasukkan daging ke panci dan... Keningnya berkerut berkonsentrasi sambil mencoba mengingat apa yang dilakukan neneknya, membayangkan dirinya berada di dapur nyaman di rumah tempat neneknya memasak untuknya. Maggie dapat membayangkan neneknya dengan cukup jelas, tersenyum, sibuk di antara panci dan wastafel sementara aroma nikmat yang menggugah selera memenuhi ruangan. Tapi dibandingkan dengan apa yang ia lakukan saat ini...

Maggie menyemangati dirinya sendiri. Ia mampu melakukannya. Ia harus melakukannya. Ia tidak boleh menyerah pada... pada peternak itu.

Pertama-tama Maggie membutuhkan panci, dan tempat penyimpanan yang logis untuk benda itu adalah lemari di dekat Aga. Merasa senang dengan kecerdasannya sendiri, Maggie mendekati lemari itu.

Lima menit kemudian, setelah ia memeriksa setiap lemari di dapur, sambil menggerutu dengan wajah merona, Maggie akhirnya menemukan apa yang dicarinya di sisi yang berlawanan dari ruangan itu. Dan berani-beraninya pria mengatakan pikiran wanita tidak logis. Hah!

Maggie menuangkan isi wadah itu ke dalam panci

sambil meringis tidak suka. Daging itu tampak mentah dan tidak menarik. Maggie membawa panci itu ke Aga dan berdiri kebingungan di depannya sebelum dengan ragu mengangkat salah satu penutupnya. Panas yang memancar dari pelat panas itu membuatnya mengernyit sebelum dengan cepat meletakkan panci tersebut dan melangkah mundur. Sekarang yang perlu ia lakukan menunggu daging itu matang. Bagus.

Di atas, di kamarnya, Finn mengeringkan rambutnya yang basah lalu menjatuhkan handuk dan meraih kaus bersih untuk menutupi tubuh telanjangnya. Ia tidak ingin menganalisis alasan kenapa ia mendapati dirinya merasa tidak sekadar perlu mandi tapi juga bercukur, dan ia takkan melakukannya.

Bau tajam mulai memenuhi ruangan. Finn mengendus curiga lalu mengernyit. Sesuatu terbakar. Tanpa repot-repot mengenakan kausnya, Finn berlari ke pintu.

Di dapur, Maggie tidak mengerti apa yang terjadi. Selubung asap mengerikan memenuhi dapur—dan baunya! Daging itu pasti belum matang, kan? Maggie ingat, samar-samar, neneknya menghabiskan waktu yang lebih lama dari waktu memasaknya barusan untuk memasak makanan tersebut.

Dengan hati-hati Maggie mendekati Aga dan baru saja akan mengangkat tutup panci ketika Finn menerobos masuk ke dapur.

"Apa yang kaulakukan?" Finn berseru sambil berjalan melewati Maggie dan menyambar panci dari kompor, membawanya ke bak cuci piring, tempat ia membantingnya dengan kasar lalu mengangkat tutupnya untuk mengintip isinya yang berasap sebelum membuka keran.

"Bukan salahku bila kompormu tidak dapat diandalkan," Maggie memberitahu Finn dengan keberanian yang sebenarnya sama sekali tidak ia rasakan.

"Komporku!" Finn berseru di sela-sela kertakan giginya. "Yang tidak dapat diandalkan bukanlah komporku, tapi yang memasak. Kenapa kau tidak menambahkan air ke daging itu?"

Menambahkan air. Maggie menelan ludah dan memalingkan wajah, pura-pura menghina, tapi tampaknya aktingnya tidak cukup baik, karena dengan kecewa Maggie mendengar Finn berkata dengan suara yang oh, begitu lembut, "Kau menambahkan air, kan?"

Maggie menelan ludah. Neneknya memiliki prinsip yang kuat tentang berbohong, tapi dalam situasi ini pasti...

"Kau tidak menambahkannya, ya?" Finn menghela napas tidak percaya.

Maggie mengangkat bahu acuh tak acuh. "Jadi kita belajar di sekolah masak yang berbeda..."

"Sekolah yang berbeda?" mata Finn menyipit. "Kau sama sekali tidak tahu, kan?" Finn mendengus dengan sengit. "Terima kasih padamu takdir. Aku bukan saja harus memberinya tempat menginap; aku juga harus

memberinya makan. Katakan padaku," Finn bertanya dengan kasar, "keterampilan apa lagi yang tidak kaumiliki yang akan mengacaukan hidupku? Kau tidak bisa membaca peta, kau tidak bisa memasak, kau—"

"Hentikan."

Maggie tidak yakin siapa di antara mereka yang lebih shock mendengar suaranya yang dipenuhi air mata.

Keheningan yang diakibatkan suaranya tersebut seolah terentang tanpa akhir, kemarahan berubah menjadi shock, shock menjadi percikan lembut ketegangan sensual yang akhirnya menuntun pada...

"Maaf." Permintaan maaf tulus dengan suara serak dari Finn-lah penyebabnya, Maggie meyakinkan dirinya beberapa saat kemudian. Itu dan fakta bahwa ia benar-benar bermaksud berjalan melewati pria itu dan keluar dari dapur—ia akan berjalan melewati pria itu bila matanya tidak kabur karena air mata malu dan kemarahan yang malah membuatnya melangkah ke arah Finn, ke arah Finn dan ke dalam pelukan pria itu.

3

"MAAF. Aku tidak bermaksud menyakiti hatimu," Finn meminta maaf dengan parau sambil menyibak rambut yang halus itu dari wajah Maggie, jemarinya menikmati kelembutan kulit wanita itu. Leher Maggie tampak pas sekali dengan lekuk tangan Finn. Maggie bergetar pelan dan tubuhnya sendiri...

"Tidak. Kau tidak menyakitiku," Maggie menjawab dengan suara serak. Ia tidak mampu mengalihkan tatapannya dari pria itu; tatapan mereka bertemu, bertaut, berpadu; ia tidak mau berhenti menatap Finn.

"Aku akan memasakkan makanan lain untuk kita," Finn menawarkan. Ia tahu seharusnya ia melepaskan wanita itu, tapi ia tidak mau, tidak mampu melakukannya.

Maggie menggeleng. "Kaulah yang kuinginkan," Maggie berbisik pelan. "Bukan makanan. Hanya kau. Cuma kau, Finn."

Sambil mengangkat wajah mendekati wajah Finn, Maggie sadar ia tak pernah melakukan sesuatu yang terasa lebih tepat dari ini, lebih tepat dari Finn, seumur hidupnya.

Finn mencoba menginjak rem peringatan dan akal sehat untuk menahan dorongan responsnya pada wanita itu, tapi sebuah tatapan ke dalam mata yang berkabut karena gairah itu memberi efek yang sama seperti yang dialami rem mobil Maggie ketika dinding air di sungai tadi menyapu mobil wanita itu.

Ciuman Finn awalnya ragu-ragu, bibirnya menjelajahi lekuk lembut bibir Maggie. Tapi Maggie semakin mendekat ke arahnya, merapatkan diri ke pelukannya. Napas Maggie semakin cepat, tatapan matanya membuat Finn mengerang keras.

"Cium aku, Finn," Maggie berbisik menuntut, menambahkan dengan desakan lemah yang membuat Finn tercekat dengan perasaan mendamba yang kuat, "Dengan benar kali ini."

"Maksudmu seperti ini?"

Tangan Finn meluncur ke bawah rambut Maggie, menyangga kepalanya sementara mereka bertatapan dengan perasaan tak berdaya. Mereka berciuman cepat, seolah sama-sama takut dengan apa yang mereka lakukan, seolah sama-sama takut dengan perasaan mendamba akan satu sama lain. Mereka berciuman dengan cepat dan kuat, seolah mereka kelaparan, takut kehilangan kesempatan untuk memuaskan rasa

lapar tersebut. Tapi perlahan-lahan ciuman mereka jadi semakin lama dan dalam.

Di balik kelopak mata yang tertutup, Maggie menikmati kekayaan tekstur bibir Finn. Ciuman Finn merupakan ciuman paling sensual yang pernah Maggie rasakan. Tanpa melakukan hal lain selain memeluk dan menciumnya, Finn telah membuat seluruh tubuh Maggie menjadi hidup karena kerinduan pada pria itu. Segala sesuatu pada pria itu memiliki efek yang paling sensual padanya, membuatnya memikirkan berbagai hal, menginginkan berbagai hal, menginginkan Finn dengan hasrat kewanitaan dan desakan yang membuatnya tidak dapat bernapas. Tidak dapat bernapas dan mendamba, bersemangat, lapar, dan menginginkan Finn. Seperti Finn menginginkannya. Finn seorang pria, dan bahkan bila ciuman Finn tidak memperlihatkan bahwa dia menginginkan Maggie sebesar Maggie menginginkan pria itu, tubuh Finn akan menunjukkannya.

Maggie coba-coba menyelipkan ujung lidahnya ke mulut Finn. Lengan Finn memeluknya semakin erat dan Maggie merasakan pria itu gemetar, juga merasakan getaran yang sama membuat seluruh tubuhnya terguncang.

"Jangan lakukan itu kecuali kau bersungguh-sungguh," Finn memperingatkan Maggie dengan kasar. Panas memancar di mata pria itu dan di bawah jemari tangan Maggie yang sedang menjelajah, tulang pipi Finn yang tinggi merona.

"Aku bersungguh-sungguh," Maggie menjawab. Otomatis Maggie menatap ke sekeliling dapur dan dengan tepat Finn menebak apa yang ia cari, apa yang ia pikirkan. Finn melepas Maggie dari pelukan dan menggenggam tangannya, dalam diam Finn membimbing Maggie keluar dari dapur menuju tangga.

Kamar tidur Finn berada di arah yang berlawanan dari tempat kamar Maggie berada. Dalam diam Finn mengajak Maggie masuk, dan dalam diam pula ia mengikuti pria itu. Kamar itu sederhana dan berisi perabot tradisional, mungkin pada saat yang berbeda Maggie pasti akan mengejek kelusuhan dan kekunoan kamar itu. Tapi tempat tidurnya luas, dengan bagian kepala dan kaki tempat tidur yang terbuat dari besi kokoh.

Udara dalam ruangan ini bersih dan sedikit dingin, jadi Maggie sedikit gemetar.

Sambil mengamati wanita itu, Finn ingat betapa dinginnya rumah ini terasa olehnya ketika pertama kali pindah ke rumah peternakan tersebut. Rumah ini tidak memiliki pemanas sentral, tapi Finn mulai terbiasa dengan kurangnya perabot modern di tempat itu.

Saat tubuhnya kembali gemetar, naluri mendorong Maggie melangkah mendekat ke arah Finn, mencari kehangatan tubuh pria itu. Sensasi dari lengan Finn yang mendekapnya begitu kuat hingga membuat Maggie gemetar. Ketika mereka berciuman Maggie merasa seolah kehangatan Finn menyelimutinya, menyelubunginya. Ia dapat merasakan tangan Finn ber-

gerak di tubuhnya dan mulai menggigil. Bukan karena kedinginan sekarang, tapi karena perasaan mendamba yang semakin besar.

Tidak mampu menahan godaan, Finn menjelajahi lekuk payudara Maggie. Puncak payudara Maggie yang kencang dan menegang, menekan telapak tangannya dari balik kemeja sutra yang mahal itu. Finn membuka mata dan menyerap keerotisan akibat tekanan payudara wanita itu di kain tersebut sebelum dengan perlahan membelai puncaknya dengan ibu jari.

Maggie lupa bahwa sebelumnya ia kedinginan. Dengan tergesa-gesa Maggie meluncurkan telapak tangannya di tubuh telanjang Finn. Ia ingin sekali melihat seluruh tubuh pria itu. Menyentuhnya, dan sekarang, oh ya, sekarang juga.

Maggie baru saja menemukan sesuatu yang sangat menarik, kalau ia menyusurkan ujung jemari di tulang belikat Finn lalu menuruni lengannya, tubuh pria itu gemetar hebat. Ketika Maggie menempelkan tangan di dada pria itu lalu bergerak ke bawah, terus ke bawah hingga berhenti di sabuk celana jinsnya, getaran itu menjadi semakin kuat.

Tangan Finn sendiri berkelana di sepanjang tulang punggung Maggie, mengalihkan perhatian Maggie dari reaksi pria itu dan sebagai gantinya memusatkan diri pada apa yang ia rasakan. Rangsangan yang panas dan tajam, membuat bulu kuduknya meremang karena sentuhan pria itu, seolah ia masih merasa mereka belum cukup dekat.

Maggie mengembuskan napas pelan saat tangan Finn bergerak ke kancing blusnya, lalu mendapati bahwa sensasi ujung jemari Finn yang menyentuh kulit telanjangnya saat melepas kancing-kancing itu membuat Maggie tak mampu menarik napas lagi.

Sambil melepas blus itu dari tubuh Maggie, Finn menyadari bahwa yang terjadi di antara mereka menghancurkan hampir semua keyakinan yang ia miliki tentang apa yang diinginkannya dalam hidup.

Maggie menghela napas saat mengamati dan melihat sensualitas terbuka dan kuat yang memancar dari mata Finn yang sayu.

Sensasi embusan hangat napas lembut Maggie yang manis di kulit telanjang Finn membuatnya mengertakkan rahang akibat kuatnya reaksi terhadap wanita itu. Udara diliputi ketegangan sensual yang terentang di antara mereka.

Saat Finn membungkuk untuk mencium salah satu payudaranya yang telanjang lalu yang satu lagi, Maggie mengerang keras, tubuhnya melengkung ke arah Finn dalam permohonan tanpa suara.

Godaan ini terlalu berat bagi kendali diri Finn; Maggie terlalu berat bagi kendali dirinya. Sambil buru-buru melepas sisa pakaian Maggie dan pakaiannya sendiri, Finn menggendong Maggie ke tempat tidur.

Dinginnya penutup tempat tidur katun di bawah punggung Maggie yang telanjang membuat Maggie gemetar, tapi panasnya gairah pada Finn segera mem-

buat rasa dingin itu menguap. Tubuhnya berdenyut oleh rasa mendamba pada pria itu, dan tangan Finn di kulitnya saat semakin mendekatkan tubuh mereka membuat Maggie mengerang, suara liar wanita yang tersiksa karena kebutuhan. Kebutuhan yang menggemakan pergolakan yang menggelapkan mata Finn.

"Finn," Maggie menyerukan nama pria itu sambil memeluk tubuhnya, memberikan ciuman-ciuman panas di kulit, tenggorokan, rahang, dan bibirnya. Ia memeluk tubuh pria itu sementara tubuhnya sendiri gemetar. "Sekarang, Finn," Maggie memohon penuh gairah. "Sekarang."

Rasanya seperti kekuatan penuh air sungai yang meluap, kehangatan matahari di pantai tropis, kejernihan magis di langit yang membeku berpadu dengan kemurnian salju yang baru turun; rasanya seperti semua kebahagiaan yang pernah Maggie rasakan menyatu dan berlipat ribuan kali. Finn memenuhi dirinya dengan kebahagiaan dan memenuhi hatinya dengan emosi yang begitu kuat hingga meluap dari matanya dalam bentuk air mata murni yang berkilau, dan dari mulutnya dalam suara berisi kata-kata penuh cinta. Itu merupakan pembukaan rahasia, bahkan mungkin penegasan. Ini merupakan dunia yang dengan keras kepala selalu Maggie tolak percayai keberadaannya dan pada saat yang bersamaan ini merupakan dunia yang selalu dirindukan salah satu bagian rahasia dari dirinya. Inilah dunia itu. Inilah Finn dan inilah cinta. Dan ketika tubuh Maggie su-

dah kembali turun dari ketinggian tempat Finn telah membawanya dan melayang dalam kelembutan nyaman dan hangat setelah kenikmatan yang memuncak, terbaring damai dalam pelukan Finn, Maggie berpaling untuk menatap pria yang telah benar-benar mengubah hidupnya.

Maggie menatap ke dalam mata Finn dan mengangkat jemarinya ke wajah Finn, menyusuri garis wajah pria itu sambil bertanya-tanya. Finn membalas tatapan Maggie sambil mengambil tangan Maggie lalu mengangkatnya ke bibir dan menciumnya dengan lembut.

"Aku mencintaimu."

Maggie dapat melihat shock diikuti dengan pancaran emosi kuat menggelapkan mata Finn saat Maggie mengucapkan kata-kata sederhana itu.

Maggie juga sama terkejutnya setelah mengucapkan kata-kata itu—sangat terkejut sebenarnya hingga seketika berharap bisa menarik kembali kata-kata itu, bertanya-tanya dengan panik kenapa ia mengucapkan kata-kata itu, sangat marah pada dirinya sendiri karena kerapuhan yang ia rasakan akibat kata-kata itu. Seolah putus asa karena ingin melarikan diri dari kata-kata tersebut, Maggie mencoba berpaling dari Finn, tapi pria itu tidak membiarkan Maggie melakukannya. Sebagai gantinya Finn malah memeluknya, tangan pria itu lembut di tubuh Maggie yang tegang karena perlawanan.

"Ada apa? Apa ada yang salah?" Finn bertanya pelan.

"Tidak ada apa-apa," Maggie berbohong dengan ketus sambil mencoba menghindar dari tatapan tajam Finn yang mencari-cari.

"Ya, ada sesuatu." Finn membantah Maggie. "Kau marah karena kau bilang kau mencintaiku."

"Tidak," Maggie menyangkal dengan sengit, tapi ia dapat melihat dari ekspresi di mata Finn bahwa pria itu tidak percaya.

"Aku tak tahu kenapa aku mengatakannya." Maggie mencoba membela diri. "Pasti semacam reaksi spontan tak dewasa atas fakta bahwa kita..."

Ketika Maggie terdiam, Finn melanjutkan kalimatnya dengan lembut, "Bahwa kita bercinta? Itukah yang ingin kaukatakan?"

Maggie menggeleng. Ia bermaksud untuk menggunakan kata "tidur bersama", untuk mengingatkan dirinya sendiri akan kenyataan dari situasi seperti apa yang sedang mereka hadapi saat ini. Tapi sesuatu di mata Finn memperingatkan Maggie agar tidak mengatakannya.

"Kita berdua sudah dewasa, Maggie," Finn berkata lembut. "Kenapa begitu sulit bagi kita menggunakan kata 'cinta' untuk menggambarkan apa yang baru saja kita bagi, untuk menggambarkan kita berdua? Memang ada cinta di antara kita. Dan menyangkalnya..."

Finn terdiam dan menggeleng, sementara Maggie, yang sepenuhnya terkesima mendengar perkataan Finn tiba-tiba berseru tajam, "Kita nyaris tidak saling mengenal. Kita tidak boleh seperti itu."

"Kita tidak boleh apa?" Finn menantang Maggie. "Kita tidak boleh saling mengatakan bahwa kita jatuh cinta, meskipun itu benar? Kita tidak boleh mengatakannya? Memperlihatkannya kepada satu sama lain... seperti ini?" lalu Finn meraih Maggie, mendekap wanita itu dengan lengannya dan memeluk Maggie begitu erat hingga wanita itu nyaris tak dapat bernapas, sambil berkata dengan suara maskulin yang sarat emosi, "Aku tidak tahu bagaimana ini terjadi pada kita atau kenapa, Maggie, tapi aku tahu bahwa sekarang kita memiliki..."

Saat jemari Finn mengelus rambutnya, Maggie merasakan dalam kelembutan tanpa kata dari sentuhan pria itu, penegasan atas pengakuan cinta Finn. "Sekarang kita memiliki apa?" Maggie bertanya.

"Sekarang kita memiliki... ini..." Finn merespons.

Ketika Finn mulai mencium Maggie, jemari pria itu meluncur menggoda di tulang punggungnya. Penuh gairah, Maggie memejamkan matanya sambil mengerang pelan tanda penyerahan diri tanpa daya. Nanti ia akan punya waktu untuk menganalisis perasaannya dan kembali mengendalikan perasaan-perasaannya itu. Untuk saat ini...

Untuk saat ini tidak ada yang lebih Maggie inginkan selain merasakan tubuh Finn di jemarinya, merasakan kedekatan mereka.

Bibir Maggie melengkung membentuk senyum kemenangan saat membuka tutup wadah *casserole* yang

baru saja ia angkat dari Aga dan mencium aroma nikmat yang berasal dari makanan itu. Malam ini mereka akan menikmati *coq au vin*—ayam yang dimasak dengan anggur merah, berkat buku memasak sedikit rusak yang ia temukan di dalam salah satu lemari dapur.

Atau *casserole* ayam, Finn pasti akan menyebutnya begitu.

Finn. Dengan perasaan tak berdaya, sadar seberapa besar ia akan menyesali kebodohannya dan mencaci dirinya sendiri karena hal itu, Maggie memejamkan mata dan menyerah pada godaan untuk perlahan dan penuh cinta membayangkan kembali setiap jengkal tubuh pria itu.

Empat hari lalu Maggie bahkan tidak mengetahui keberadaan pria itu, dan tidak akan peduli bila memang mengetahuinya; tiga hari lalu ia mengetahui keberadaan pria itu, tapi cukup yakin dapat membayangkan dunia tanpa pria itu. Tapi sekarang... sekarang... senyum penuh cinta melembutkan bibirnya, emosinya terlalu kuat untuk ia abaikan. Ia masih merasa takjub dengan betapa cepatnya mereka jatuh cinta—takjub pada hal itu saat ia tidak dengan putus asa mencoba mengingatkan diri sendiri akan semua alasan betapa mustahil baginya berperilaku begitu irasional dan impulsif. Saat ia membiarkan emosinya mengambil alih kendali dan bukan sebaliknya—sepenuhnya, benar-benar terpesona, terpikat, dan tertawan hatinya oleh Finn.

Entah bagaimana, tanpa benar-benar tahu alasannya, dan sepenuhnya berlawanan dengan akal sehat, Maggie membiarkan Finn meyakinkan dirinya bahwa apa yang mereka rasakan untuk satu sama lain terlalu istimewa untuk diabaikan begitu saja. Mereka saling jatuh cinta. Mereka saling membisikkan kata-kata itu saat berdekatan santai dan mengantuk setelah melewatkan waktu yang penuh gairah, saling menggumamkannya saat mereka berada di tengah badai gairah yang mendera, meneriakkannya saat mereka mendaki puncak bersama, saling berjanji tanpa kata setelah bersama-sama mencapai puncak. Mereka saling jatuh cinta.

Dengan sadar Maggie membiarkan dirinya keluar dari jaket pelindung penyangkalan emosional yang telah ia gunakan demi keselamatan dirinya, untuk mulai memercayai perasaannya, membuat rencana-rencana...

Pagi ini ketika terbangun Maggie mendapati Finn tengah mencondongkan tubuh ke arahnya, menyangga kepala dengan satu tangan sambil menatapnya.

"Ada apa? Apa yang kaulakukan?" Maggie bertanya pada Finn dengan mengantuk sambil mengulurkan tangan untuk menyentuh bakal janggut di rahang pria itu dengan ujung jemari yang lembut.

"Menatapmu," jawaban Finn parau. "Apa kau tahu bahwa kau mengerutkan hidungmu ketika tidur?"

"Tidak, aku tidak melakukannya," Maggie menyangkal.

"Ya, kau melakukannya," Finn memberitahu Maggie dengan penuh cinta. "Dan kau membuka bibirmu sedikit, jadi aku sangat tergoda menciumnya untuk membuktikan apakah rasanya selembut dan sehangat yang terlihat."

"Kalau kau masih belum tahu hal itu sampai saat ini," Maggie mulai menantang Finn sambil menggoda, "saat kau sudah punya cukup banyak kesempatan untuk tahu..."

"Tidak. Tidak pernah, aku tidak akan pernah merasa cukup puas akan dirimu," Finn berkata sambil menambahkan dengan kilatan berbahaya di matanya, "Mau kubuktikan?"

Sambil tertawa Maggie berpura-pura mencoba melarikan diri saat Finn mengulurkan tangan dan memeluknya.

"Oh, aku tahu," Finn memastikan, dengan tatapan seksi membakar di mata hitamnya yang membuat otot perut Maggie gemetar karena antisipasi nikmat. "Dan aku juga tahu kalau aku menyentuhmu di sini..." jemari Finn menyapu puncak payudara Maggie yang telah tegang dan Maggie meletakkan tangannya di tulang belikat Finn, menyusuri tulang tersebut dengan jemari yang sedikit gemetar.

Waktu telah menunjukkan pukul sepuluh ketika akhirnya mereka bangun. Waktu yang sudah sangat siang untuk peternak, Finn memberitahu Maggie.

Sekarang Finn sedang memeriksa hewan-hewan. Pria itu akan segera kembali, lalu...

Maggie menaruh kembali *casserole* di Aga, memusatkan perhatian pada laporan cuaca yang disiarkan di radio.

Penyiar radio memberi informasi bahwa banjir aneh itu telah surut dan tidak ada kemungkinan terjadinya hujan lebat lagi.

Yang artinya—yang artinya aku akan bisa hadir di pelelangan, Maggie memutuskan dengan lega.

Sepanjang pagi sambil menyiapkan *coq au vin*, Maggie membuat rencana-rencana. Tanah peternakan ini hanya disewa, Finn memberitahunya hal itu, yang artinya pria itu bebas untuk kembali ke kota bersamanya. Maggie menutup pintu Aga dan mengernyit sedikit. Sejujurnya ia agak khawatir karena pria seusia Finn hanya menyewa properti—dan mengenai kurangnya ambisi Finn... Tapi Maggie yakin hal itu dapat diperbaiki.

Finn pria cerdas dan Maggie yakin dengan dorongan dan dukungan darinya pria itu dapat segera memiliki kualifikasi yang cukup untuk memperoleh pekerjaan yang layak di kota. Demi Tuhan, bila ia dengan koneksi-koneksi yang dimilikinya tidak dapat membantu Finn, tidak ada orang lain yang bisa. Dan Maggie benar-benar siap mendukung Finn secara finansial sementara pria itu mempelajari keterampilan baru. Maggie memang agak sulit membayangkan Finn tinggal di apartemennya yang sempit, dengan desainnya yang minimalis, tapi entah bagaimana mereka pasti akan berhasil. Maggie akan mengajak Finn ke

toko yang cocok untuk mencari pakaian yang pantas, lalu mengatur pertemuan di salah satu restoran "trendi" favoritnya hingga pria itu dapat bertemu teman-temannya, mungkin dengan satu atau dua orang koneksi yang tepat, hingga Finn dapat membangun jaringan.

Benaknya sibuk bekerja, Maggie terus membuat rencana. Mereka akan melangsungkan pernikahan sederhana tapi elegan—syukurlah, mungkin, berkat neneknya ia cukup tradisional untuk menguatkan cinta mereka dengan komitmen pernikahan—mungkin di salah satu properti National Trust yang baru diresmikan dan sangat indah. Mereka akan berbulan madu di tempat yang amat, sangat jauh dan luar biasa romantis, dan saling menakuti-nakuti dengan membayangkan apa yang akan terjadi seandainya mereka dulu tidak bertemu.

Maggie menenggelamkan diri dalam pikiran-pikirannya dengan perasaan bahagia hingga tidak mendengar Finn memasuki dapur. Sambil melepas sepatu bot, Finn berdiri selama beberapa saat menatap Maggie. Apakah memang baru empat hari yang lalu ia menganggap wanita itu sebagai wanita paling menjengkelkan yang pernah ia temui? Sambil tersenyum penuh penyesalan, Finn melangkah ke belakang Maggie, melingkarkan tangan di tubuh wanita itu sambil menunduk untuk mencium lembut sisi lehernya.

"Mmm... ada yang baunya enak," Finn berkata dengan perasaan senang.

"Parfumku," Maggie merespons dengan parau. Apa yang berbeda pada sentuhan bibir pria tertentu hingga hanya bibir pria itu yang membuat seorang wanita merasakan kerinduan manis yang kuat, membuatnya ingin—?

"Tidak, maksudku makan malam," Finn memberitahu Maggie.

Maggie berpura-pura marah sambil bersandar dalam pelukan Finn. "Menurut informasi dari radio air sungai mulai surut," Maggie memberitahu, memejamkan mata, ingin mengerang dengan sensual saat jemari Finn mengusap lengannya dan menemukan titik kecil yang sangat sensitif tepat di bagian dalam sikunya tempat semalam sentuhan bibir Finn telah membuatnya merintih pelan karena kenikmatan sementara tubuhnya melengkung pasrah ke arah tubuh pria itu.

"Ya, aku tahu. Aku juga mendengarnya," Finn menegaskan.

Maggie menatap Finn dengan mata yang bersinar penuh kenikmatan, dengan enggan mengingatkan dirinya akan sesuatu yang harus ia lakukan. Ia belum sempat berbicara dengan neneknya—neneknya terbiasa dengan perjalanan bisnis Maggie dan ketiadaan komunikasi dengannya selama beberapa hari, tapi Maggie ingin menelepon Gayle dan meminta wanita itu memberitahu neneknya bahwa ia akan segera pulang.

Menelepon neneknya sendiri secara langsung

mengandung terlalu banyak risiko berbahaya yang tidak bisa ia tangani saat ini. Meskipun Arabella Russell bukan orang yang suka menilai orang lain, juga bukan orang yang memaksakan penilaian moralnya sendiri pada orang lain, Maggie ingin bisa langsung menjelaskan pada neneknya bagaimana perasaannya, juga apa yang telah terjadi. Selain merasa tidak nyaman bila neneknya mengkhawatirkan apa yang ia lakukan, Maggie juga merasa tidak nyaman dengan kemungkinan Finn akan menggodanya karena mencemaskan perasaan nenek tua.

Wanita dewasa yang mencemaskan reaksi neneknya sendiri pada fakta bahwa dirinya bercinta dengan pria yang baru ia kenal beberapa jam mungkin pantas menjadi bahan lelucon saat ini, tapi Maggie tidak akan mengekspos dirinya maupun neneknya menjadi bahan olok-olok Finn.

Saat memandang mata Maggie yang menjadi gelap, dan ekspresi keprihatinan serta kecemasan muncul bergantian di wajahnya, Finn terpaksa mengakui sesuatu yang sekuat tenaga berusaha ia singkirkan dari benaknya sejak tanpa sengaja mendengar telepon Maggie pada hari pertama itu. Tepatnya, bahwa ia bukan satu-satunya pria dalam hidup Maggie. Awalnya Finn mengatakan pada dirinya sendiri bahwa itu tidak penting, tapi tentu saja itu penting dan hal itu menjadi penting sejak kali pertama ia mencium Maggie; sejak kali pertama ia ingin mencium wanita itu, Finn mengoreksi dirinya dengan murung.

Tidak ada lagi yang lebih ia inginkan selain mereka bersikap jujur terhadap satu sama lain. Cinta yang ia rasakan pada Maggie menuntut hal itu. Apa yang akan terjadi bila Finn memberitahu Maggie bahwa ia sudah tahu? Mungkin...

"Finn? Bolehkah aku memakai teleponmu? Aku perlu menelepon." Maggie dapat melihat Finn mengerutkan kening saat ia tiba-tiba mengajukan permintaan itu.

"Seseorang yang istimewa?" Finn bertanya sesantai yang ia bisa, berdoa dalam hati agar Maggie terbuka padanya, memberitahunya mengenai orang lain yang berbagi hidup dengan Maggie dan juga memberitahunya bahwa dengan apa yang *mereka* bagi bersama sekarang berarti hubungan Maggie dengan kekasihnya yang terdahulu itu harus berakhir.

Seseorang yang istimewa. Maggie langsung tegang. Neneknya memang istimewa, tapi ia belum siap memberitahu Finn mengenai neneknya, atau menjelaskan kepada pria itu mengapa Arabella Russell begitu berarti baginya. Kewaspadaan yang telah menjaga Maggie hampir seumur hidupnya belum sepenuhnya terangkat dari hatinya.

"Bukan... aku hanya perlu berbicara pada... asistenku."

Finn langsung tahu bahwa ada sesuatu yang Maggie sembunyikan darinya. Dalam hati Finn berharap Maggie akan memberitahukan hal itu sebelum...

Kebingungan, Maggie menunggu jawaban Finn. Kenapa permintaan sederhana untuk menggunakan telepon bisa membuat wajah Finn tampak berpikir keras seperti itu?

Tidak akan informasi tambahan, Finn menyadari. Bila Maggie tidak bersedia memberitahu atas kemauan sendiri, Finn harus memaksa membicarakan masalah tersebut, untuk memperjelas posisinya. Ia harus menjelaskan rencana-rencananya dan memberitahu Maggie saat ini juga apa yang ia inginkan dari sebuah hubungan—bahwa ia mengharapkan komitmen total dan penuh dari Maggie.

Finn tahu itu langkah yang berisiko. Risiko yang berbahaya bahkan tanpa kehadiran pria lain dalam hidup Maggie, mengingat waktu kedekatan mereka yang singkat. Tapi itu risiko yang harus ia ambil; cintanya pada Maggie memaksa Finn melakukan hal itu. Finn berharap setelah Maggie tahu apa yang diinginkannya dari wanita itu, Maggie akan mengendurkan pertahanannya dan memberitahu yang sebenarnya.

Finn menarik napas panjang, lalu tangannya menangkup bahu Maggie dengan tegas dan lembut lalu menunduk menatap wanita itu. "Sebelum kau melakukan yang lain atau berbicara pada orang lain," Finn menekankan, berharap Maggie dapat menerka bahwa dirinya tahu tentang siapa orang yang akan Maggie telepon, "ada sesuatu yang harus kukatakan padamu—sesuatu yang belum pernah kukatakan atau ingin katakan pada wanita lain."

Finn menghentikan kata-katanya sementara Maggie mencoba menerka apa kata-kata selanjutnya, tidak sabar untuk segera menelepon, memberitahu Gayle bahwa sungai itu sudah tidak banjir dan akan segera kembali ke London, sehingga ia dapat memberitahu Finn mengenai rencana menyenangkan yang telah disusunnya untuk mereka berdua. Rencana-rencana yang semakin cepat ia kembali ke kota, semakin cepat pula dapat ia wujudkan menjadi kehidupan bahagia yang akan mereka jalani bersama.

"Ya?" Maggie mendesak Finn ingin tahu. Mereka telah saling mengungkapkan perasaan cinta terhadap satu sama lain, jadi pasti bukan itu yang ingin dikatakan Finn.

"Aku ingin kau tinggal di sini bersamaku, Maggie."

Finn dapat melihat rasa shock yang tidak cukup cepat Maggie sembunyikan dari matanya dan jantung Finn terasa seperti granit di dadanya, kekecewaan itu bagaikan beban berat yang dingin.

"Maggie?" Finn memohon dengan penuh emosi saat Maggie tetap memandangnya dalam diam. "Aku tahu kau punya kehidupan di kota, punya komitmen di sana..." Finn sedikit berpaling dari Maggie, tidak ingin wanita itu menerka apa yang sedang dipikirkannya. Maggie sudah memberitahu Finn mengenai bisnisnya, agensi pencari kerjanya, dan entah bagaimana Finn berhasil tidak memperlihatkan pada Maggie perasaan tidak sukanya akan gaya kehidupan yang diingatkan wanita itu.

Sesaat Maggie mengira Finn hanya menggodanya, bahwa saran itu hanyalah sebuah lelucon aneh khas pria, tapi lalu Maggie menyadari bahwa Finn benar-benar serius. Desakan emosi yang kuat mencekamnya—panik, takut, amarah—membentuk jurang yang dalam antara dirinya dan perasaan cinta yang sebelumnya ia rasakan. Maggie merasakan pengkhianatan, kekecewaan, keterkejutan, dan tanpa diinginkan menyadarkannya dari dunia ideal yang ia ciptakan di benaknya serta membawanya kembali ke kenyataan.

"Aku pindah ke sini? Itu tidak mungkin," Maggie menjawab seketika, menggeleng sambil menarik diri dari pria itu. "Bagaimana mungkin kau berpikir—?" Maggie terdiam dan menatap ke sekeliling dapur lalu kembali ke Finn, tidak mampu mengungkapkan perasaan tidak percayanya.

"Tidak mungkin?" Finn menantang Maggie dengan suara datar. "Kenapa?" tapi tentu saja Finn sudah tahu jawaban dari pertanyaannya tersebut, seperti juga ia tahu bahwa Maggie tampaknya tidak akan menjawab pertanyaannya, jujur kepadanya. Kesadaran akan ketidakjujuran Maggie membuat dada Finn sesak. Maggie bilang dia mencintainya, tapi Finn mendengar sendiri Maggie memanggil pria lain "Sayang", dengan suara penuh kelembutan yang menunjukkan betapa berarti pria itu bagi Maggie.

Finn berharap, berdoa Maggie memberitahunya mengenai kekasih lain itu, mengatakan sesuatu, apa pun yang akan menjelaskan, memberi alasan atas ke-

tidakjujurannya, tapi wanita itu tak mengatakan apa-apa. Maggie menyerahkan diri dalam gairah panas yang manis sehingga sama sekali tak mampu Finn tolak bahkan pada saat ia mencela dirinya sendiri karena tidak mampu melakukannya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Finn harus mengakui bahwa ia tidak mampu mengendalikan perasaannya, tidak mampu menghentikan dirinya dari mencintai Maggie meskipun ia tahu wanita itu terikat dengan orang lain.

Ketika Maggie mengaku mencintai Finn, wanita itu berbohong padanya. Ketika Finn meminta Maggie pindah dan tinggal bersamanya, wanita itu menolak—karena orang lain itu dan kehidupan yang mereka bagi bersama. Tapi Maggie jelas tidak berniat menceritakan semua itu padanya. Dan bila hal itu menjadikan Maggie pembohong, bagaimana dengan dirinya sendiri? Apa yang sebenarnya ingin ia dengar dari Maggie? Bahwa ada pria lain dalam hidup Maggie tapi karena saat ini dia dan Finn bersama, pria lain itu tidak berarti, sementara Finn berarti segalanya bagi wanita itu? Memangnya aku pikir aku tinggal di mana? Bukan di planet bumi yang pasti. Pulau khayalan tampaknya lebih mungkin.

Hubungan asmara singkat, beberapa hari berbagi kebahagiaan sensual dengan orang asing—hanya itu arti dirinya bagi Maggie. Finn mengenal begitu banyak wanita seperti Maggie dulu, mengenal dan merasa iba, atas banyaknya hal yang hilang dari hidup

mereka. Ia tidak pernah membayangkan bahwa suatu hari ia akan jatuh cinta pada salah satu dari mereka.

Diam-diam hatinya yang keras kepala memohon pada Maggie untuk memberitahukan rahasianya, untuk memberi pembenaran atas rasa percayanya pada wanita itu meski bertentangan dengan pemikiran sinis di benaknya.

Maggie merasa seolah dalam keadaan shock. Bagaimana mungkin Finn mengira ia bisa tinggal di sini? Dengan marah Maggie menyalahkan Finn atas kekacauan dalam rencana bahagianya. Tapi bukannya menunjukkan rasa bersalah, seperti yang seharusnya Finn lakukan, sesuatu dalam sikap Finn menunjukkan bahwa pria itu merasa *Maggie*-lah yang salah. Bila Finn sungguh-sungguh mencintainya seperti yang dia akui, pria itu secara naluriah akan tahu betapa Maggie tidak mungkin tinggal di tempat seperti ini.

Beban kekecewaan dan rasa sakit karena ilusi salah yang diakibatkannya sendiri terasa dingin di jantung Finn, menekannya. Kepahitan memenuhi dirinya, menggelapkan matanya, dan membuat bibirnya membentuk garis kaku karena amarah.

"Kau benar," Finn mengakui dengan kejam. "Itu memang tidak mungkin. Apa rencanamu, Maggie? Menghilang begitu saja tanpa pamit, tanpa ucapan terima kasih padaku? Aku seharusnya ingat bukan, bahwa wanita kota seperti dirimu memperoleh kesenangan dengan menikmati sedikit tantangan sesekali—terutama ketika tantangan itu dapat disembunyi-

kan... ditinggalkan? *Well*, mungkin sebelum kau benar-benar pergi aku harus memberikan sesuatu untuk mengingatkanmu padaku."

Sebelum Maggie dapat melarikan diri, Finn bergerak, memerangkap Maggie di antara dinding dapur dan tubuhnya serta menaruh tangannya di dinding di kedua sisi Maggie saat ia dengan sengaja merendahkan bibirnya ke bibir Maggie dan mulai mencium wanita itu dengan gairah liar yang menyingkirkan kesopanan pura-pura, memperlihatkan secara terbuka intensitas kemarahan—dan gairahnya.

Dan gairahku sendiri, Maggie mengakui dengan enggan saat kekuatan fisik murni dari kebutuhannya sendiri membakar dirinya. Maggie membuka bibirnya di bawah bibir Finn, menerima ciuman dengan gigitan marah dari Finn. Tangan Maggie mengepal dan mencengkeram bagian depan kaus Finn saat mencoba bergantung sekaligus mengusirnya. Berat tubuh Finn saat mendekatkan diri untuk memerangkap tubuhnya membuat Maggie ingin melawan apa yang tengah Finn lakukan sekaligus bukan hanya menyerah melainkan juga memberi respons, hingga mereka dikuasai api kebencian terhadap satu sama lain. Maggie membenci sekaligus menginginkan Finn. Ia ingin menghancurkan sekaligus mendekap Finn, memeluk erat dan menahan pria itu di sana, menjadikan pria itu sebagai tawanannya, melakukan apa pun yang ia inginkan, membuat pria itu tidak berdaya dan bergantung padanya, membuat pria itu mendambakannya, mem-

butuhkannya, menginginkannya, membuat pria itu—

Perasaan shock karena Finn tiba-tiba melepas pelukannya hampir membuat Maggie terjatuh, dan fakta bahwa Finn-lah yang menolaknya membuat gairah pahit membara di mata Maggie saat mereka bertatapan dalam diam.

Finn-lah yang memecah keheningan tersebut, berbicara dengan nada tanpa emosi sama sekali hingga memengaruhi ujung-ujung saraf rentan yang tak pernah Maggie ketahui keberadaannya, membuat tenggorokannya tercekat oleh air mata kehilangan, yang membuat Maggie lebih memilih mati daripada membiarkan Finn melihat air mata itu.

"Aku tidak tahu siapa di antara kita yang kuanggap lebih hina."

"Kukira *wanita*lah yang mudah berubah pendirian," Maggie membalas, menjaga suaranya seringan dan setak acuh yang ia bisa. "Tadi pagi kau bersumpah kau mencintaiku, dan sekarang—"

"Itu bukan cinta," Finn menyela dengan kasar. "Hanya Tuhan yang tahu apa namanya, tapi yang pasti itu memiliki kemiripan yang sama dengan cinta, seperti kemiripan yang dimiliki setan dengan malaikat." Hanya ia yang tahu, syukurlah, akibat dari menyangkal perasaannya, mendahulukan harga diri dan kenyataan dibanding intensitas dan kerentanan cintanya. Cinta yang sekarang ia janjikan pada diri sendiri akan ia musnahkan.

Merasa takut akan apa yang mungkin ia ucapkan, apa yang akan ia khianati bila membiarkan dirinya bicara, Maggie berbalik dan pergi.

4

MAGGIE tidak menyadari sebelumnya bahwa Shrewsbury kota kecil yang sibuk. Bukan kota kecil, tapi kota besar, Maggie mengingatkan diri sendiri, mengingat percakapan telepon dengan asistennya, Gayle. Ia berkendara ke sini dengan mobil yang Gayle sewa, memarkirnya, dan mencari toko kecil milik desainer, yang Gayle informasikan, untuk membeli pakaian. Ternyata kota itu sendiri lebih menarik dari perkiraannya. Lebih dari sepertiga wilayahnya dikelilingi sungai, kota ini memiliki suasana dan sejarah tersendiri.

Di kota inilah perampok Welsh ditangkap di teluk, di kota ini pula peternak domba kaya mengembangbiakkan kawanannya. Maggie berhenti, pikiran-pikiran suramnya terhenti sesaat saat melihat halaman indah memesona di salah satu jalan kuno sempit kota itu. Lalu saat berbelok di sudut jalan, Maggie melihat

DaeBook

toko yang ia cari, jendela toko itu dihias penuh gaya seperti toko-toko di London.

Maggie mendorong pintu toko hingga terbuka, melangkah masuk, dan penjaga toko dengan senyum ramah mendekatinya. Pelayan tersebut melemparkan tatapan tajam dengan cepat, mengenali setelan hitam yang dikenakan Maggie sebagai salah satu setelan buatan desainer paling terkenal. Maggie segera menjelaskan apa yang terjadi dan yang ia cari.

"Kurasa kami memiliki apa yang Anda cari," penjaga toko itu berkata. "Memang sudah tidak tren lagi, tapi salah satu pelanggan kami, yang seukuran dengan Anda, membatalkan pemesanannya." Wanita itu tersenyum pada Maggie. "Dia bertemu seseorang saat bekerja di New York dan pindah ke sana untuk tinggal bersama kekasihnya."

Sambil berbicara wanita itu berjalan melewati deretan pakaian, bergerak lincah menunjukkan beberapa pakaian untuk Maggie lihat. Ada mantel kasmir panjang warna madu yang memikat, lembut dan sangat hangat, hingga Maggie segera jatuh cinta pada pakaian tersebut bahkan sebelum mencobanya. Ketika Maggie mencobanya, kilatan setuju di mata penjaga toko itu membuat Maggie bertanya-tanya apa yang akan Finn pikirkan bila melihatnya—kelemahan yang segera Maggie coba sembunyikan di balik penghalang defensif sambil memperingatkan diri betapa bodohnya ia bila memikirkan pria itu.

Kenapa pula ia menginginkan atau membutuhkan-

nya? Membutuhkan? Ekspresi terkejut yang terlintas di wajah Maggie saat melepas mantel dan mengembalikannya, membuat penjaga toko itu salah mengira Maggie terkejut karena harga mantelnya, yang segera dia jelaskan sebagai buatan desainer eksklusif.

"Bagus kok. Aku menyukainya," Maggie meyakinkan wanita itu, lalu mengernyit sendiri mendengar penggunaan kata suka yang membuatnya sangat sedih bila digunakan pada Finn.

Finn. Finn. Kenapa aku tidak bisa berhenti memikirkan pria itu? Kenapa aku dikendalikan desakan yang merusak diri sendiri untuk mengaitkan segala sesuatu yang kulakukan dengan pria itu? Maggie mencaci maki dirinya sendiri satu jam kemudian ketika meninggalkan toko itu, mengenakan bukan hanya mantel kasmir tapi juga setelan yang dibelinya.

Kali ini terapi memanjakan diri dengan berbelanja gagal memberi efek penyembuhan seperti biasa pada indra-indranya. Meskipun ia mendapatkan kehangatan dari toko itu dan kekuatan pemulihan dari *cappuccino* nikmat yang dibuat penjaga toko tadi, Maggie merasakan dinginnya kehampaan dalam dirinya, perasaan sedih dan kehilangan yang tanpa diinginkan mengingatkan Maggie pada masa kecilnya, si penyendiri yang iri pada semua temannya yang tampaknya memiliki keluarga bahagia.

Tapi itu terjadi sebelum ia tinggal secara permanen bersama kakek-neneknya dan merasa aman dengan kasih sayang yang mereka berikan. Sebelum ia

mengajarkan pada diri sendiri bahwa kesendirian dan kemandirian, baik secara finansial maupun emosional, jauh lebih berharga daripada emosi yang, seperti orang-orang yang mengaku memberikannya, tidak dapat diandalkan. Sekarang kembali dalam keamanan wilayah pribadinya, Maggie tidak mengerti kenapa ia bertingkah seperti ini, bahkan sampai meyakini bahwa ia jatuh cinta. Ia tidak tahu bagaimana ia bisa berpikir begitu. Cinta terlalu tidak stabil, tidak dapat dipercaya, dan mudah berubah untuk dapat menjadi bagian dari rencana hidupnya.

Dengan tegas, Maggie menyelamati diri sendiri karena sudah mendapatkan kembali akal sehatnya. Apa yang telah terjadi patut disesali, dan telah mengungkap kelemahan yang sebelumnya tak ia sadari ada pada dirinya, tapi paling tidak tak ada kerusakan permanen. Pasti bagi Finn, yang sangat tampan dan memiliki dinamika serta kekuatan sensual seperti itu, ia hanyalah wanita bodoh lain yang mempermalukan diri sendiri karena pria itu. Wajahnya merona saat memaksa dirinya mengingat betapa bodoh dan blak-blakkan dirinya. Syukurlah kecil kemungkinannya ia bertemu Finn lagi, Maggie berkata dalam hati sambil melihat jam tangan dan bergegas menyusuri jalanan sepi menuju area parkir tempat ia memarkir mobil.

Ia hanya membutuhkan waktu sekitar setengah jam untuk berkendara kembali ke hotel di Lampton. Ia tiba di sana kemarin sore, diantar taksi yang menjemputnya di tanah peternakan Finn. Maggie mem-

butuhkan banyak kesabaran dan seluruh kemampuan bisnisnya sebelum berhasil membujuk manajer hotel meminjamkan uang untuk membayar ongkos taksi—itu dan meminjamkan telepon untuk menghubungi Gayle, yang bukan hanya menjaminnya tapi juga memberi nomor kartu kreditnya pada manajer hotel untuk membayar biaya penginapan dan pinjaman uang tunai untuk Maggie, untuk membiayainya hingga kartu kredit baru yang sedang dipesan Gayle tiba. Untunglah kartu kreditnya telah diantar langsung ke hotel pagi ini.

Sesaat langkah Maggie terhuyung-huyung. Ia masih dapat melihat dan merasakan permusuhan penuh amarah dari Finn saat pria itu melihatnya pergi. Finn. Apa yang terjadi di antara mereka adalah penyimpangan, tindakan yang sama sekali tidak dapat dijelaskan dan sangat bertentangan dengan sifat aslinya, dan Maggie bersyukur bahwa kenyataan telah mengakhiri semua itu pada saat yang diperlukan.

Meskipun mantel kasmir yang baru saja ia beli itu terasa hangat, Maggie sedikit menggigil, begitu asyik dengan pikirannya sendiri hingga baru beberapa detik kemudian benaknya menyadari apa yang telah disadari tubuhnya terlebih dahulu yaitu pria yang sedang berdiri di tengah jalan, tidak bergerak seperti patung, tak sampai lima meter darinya, tidak lain adalah Finn.

"Finn." Ketika membisikkan nama itu Maggie dapat merasakan reaksi fisik yang menguasi tubuhnya, sentakan perasaan dingin karena shock yang sama ber-

bahayanya seperti banjir mana pun, dan sama menghancurkannya seperti ledakan panas tak terkendali hutan yang terbakar.

"Maggie!" Bertemu Maggie pada saat yang tak terduga, Finn merasakan shock menembus pertahanannya. Desakan untuk memeluk wanita itu dan membawanya ke suatu tempat tersembunyi, tempat ia dapat menunjukkan pada wanita itu segala cara yang ingin ditunjukkan tubuhnya yang memberontak apa yang dapat mereka miliki bersama, begitu kuat hingga Finn melangkah mendekati Maggie sebelum menyadari apa yang dilakukannya.

Melihat Finn melangkah penuh tekad mendekatinya membuat Maggie dilanda gelombang panik. Ia segera mencari cara untuk melarikan diri. Ia sama sekali tidak ingin bercakap-cakap tentang apa pun juga dengan Finn saat ini, tidak dengan keadaan emosinya yang tak terkendali. Ada gang sempit di sebelahnya. Maggie segera berbelok ke gang itu. Jantung Maggie memukul rusuk saat mendengar Finn menyuruhnya menunggu.

Setelah kepergian Maggie dari tanah peternakannya, Finn berkata pada diri sendiri bahwa ia lega wanita itu pergi, mengingatkan diri sendiri akan semua alasan mengapa hubungan mereka tidak akan pernah berhasil. Tapi semalam ia memimpikan wanita itu, merindukannya. Ia terbangun pukul enam pagi tadi dan bukan hanya mendambakan wanita itu secara fisik tapi juga merasakan kehilangan emosional tanpa

keberadaan wanita itu—dan merasa benar-benar marah serta jijik pada dirinya sendiri karena merasa seperti itu.

Finn tidak mungkin tahu bahwa Maggie berada di Shrewsbury; Maggie tahu itu. Meskipun begitu ia merasakan campur tangan takdir atas pertemuan mereka, merasakan hal itu dengan intensitas yang membuatnya takut dan marah, seolah entah bagaimana kemunculan Finn merupakan kesalahannya karena memanggil pria itu dengan pikiran-pikirannya. Dan meskipun Maggie bergegas melarikan diri dari Finn, sebagian dari dirinya merasa sangat senang membayangkan Finn mungkin mengikutinya, berhasil menyusulnya, dan...

Dan apa? Memelukku dan bersumpah takkan pernah membiarkanku pergi? Entah bagaimana dengan ajaib berhasil memutar balik waktu hingga...? Apa aku sudah gila? Finn peternak, bukan penyihir, Maggie mengingatkan diri sendiri dengan tegas.

Finn mengabaikan suara hati yang memperingatkan bahwa tidak ada untungnya memperpanjang penderitaan. Ia mendekati gang sempit tempat tadi Maggie cepat-cepat berbelok. Tapi tepat ketika akan melangkah ke gang itu ia mendengar suara familier tetangga terdekatnya, peternak lanjut usia, yang menghalangi Finn memasuki gang itu sambil terus mengeluh mengenai kondisi peternak saat ini. Tahu bahwa di balik keluhan pria tua itu tersembunyi kesepian, Finn merasa wajib mendengarkan, meskipun dalam hati me-

ngutuk kemunculan tetangganya itu karena menghalanginya mengikuti Maggie.

Apa yang dilakukan Maggie di Shrewsbury? Kenapa dia tidak langsung kembali ke London? Maggie tak pernah memberitahu Finn apa tepatnya yang membawa wanita itu ke Shropshire—mereka terlalu asyik menjelajahi rahasia yang lebih intim dan menarik dari satu sama lain dibanding informasi biasa mengenai kehidupan sehari-hari.

Maggie... Finn memejamkan mata saat kerinduannya pada wanita itu berdenyut di setiap indranya.

Saat mengulurkan tangan untuk membuka pintu mobil, Maggie melirik sekilas ke balik bahu. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Finn di area parkir. Ia berkata dalam hati bahwa ia senang karena Finn tidak mengikutinya. Dan bila Finn mengikutinya tentu saja ia akan mengatakan kepada Finn bahwa pria itu menyia-nyiakan waktunya. Benar, kan? Maggie menyalakan mesin mobil, lalu terdiam, menyapukan pandangan untuk terakhir kali ke seluruh area parkir sebelum mengemudikan mobilnya perlahan.

Pelelangan baru akan berlangsung besok pagi, tapi agen penjualan estat tersebut sudah bersedia menemuinya, dan Maggie masih berharap dapat membujuk agen itu untuk membiarkannya membeli Dower House sebelum pelelangan dilangsungkan. Bila perlu ia siap membayar lebih dari harga pasar. Ia harus membeli rumah itu untuk neneknya, yang semakin

terdengar tidak bahagia dibanding sebelumnya saat Maggie menelepon dari hotel.

Lambton hanya kota kecil tradisional dengan campuran berbagai gaya arsitektur yang menunjukkan pertumbuhan dan perkembangannya selama berabad-abad, dan saat Maggie memarkir mobil di luar kantor agen itu Maggie menyadari bahwa ia mungkin akan lebih cepat tiba di sini dengan berjalan kaki dari hotel dibanding dengan berkendara. Atau paling tidak secara teori begitu, Maggie berpikir sambil menunduk menatap sepatu luar biasa menawan dan berhak sangat tinggi yang dikenakannya dengan perasaan menyesal.

Finn pasti hanya akan melirik sepatu itu sekali dan segera menolak sepatu itu sebagai benda yang menggelikan dan tidak praktis—yang tanpa diragukan artinya di mata pria itu paling tidak Maggie dan sepatunya sangat serasi.

Finn. Kenapa ia membiarkan dirinya memikirkan pria itu—lagi? Apakah ia sudah lupa dengan apa yang dikatakan pria itu? Apa ia juga sudah lupa bahwa Finn benar-benar mengharapkan ia pindah ke rumah peternakan terpencil itu? Tipuan yang cerdik, tentu saja; Finn pasti tahu usulnya itu benar-benar tidak masuk akal, dan Maggie pasti sedang dalam keadaan tidak sadar kalau sampai menyetujuinya. Tapi jika membandingkan dengan cerita teman-teman wanitanya, Maggie paling tidak dicampakkan dengan cara yang tidak biasa.

Sambil mendorong pintu ruang kantor agen itu

hingga terbuka Maggie harus bertempur melawan perasaan kehilangan berbahaya yang entah bagaimana diam-diam dan tanpa alasan bagus berhasil menyelinap ke benaknya. Maggie memperingatkan diri sendiri agar terus berpikir positif mengenai kenyataan situasi ini, bukannya berduka karena fantasi bodoh yang untungnya telah ia tinggalkan.

"Saya benar-benar minta maaf," Philip Crabtree, sang agen, berkata dengan perasaan menyesal, "tapi kami memperoleh instruksi tegas bahwa estat itu harus dilelang dan tidak dijual sebelum pelelangan."

"Tapi kenapa?" Maggie memprotes. "Terutama ketika saya siap membayar lebih dari harga yang ditetapkan."

Agen itu bersimpati padanya. Tampak jelas betapa penting bagi Maggie memiliki Dower House, tapi seperti yang telah ia jelaskan, agen itu tidak dapat melakukan apa pun.

"Saya tidak dapat menjawab pertanyaan itu selain mengatakan bahwa itu instruksi dari pemilik estat itu saat ini."

"Siapa pemilik estat itu saat ini?" Maggie bertanya—mungkin bila ia mendekati orang itu, ia dapat membujuk mereka untuk langsung menjual estat itu padanya.

"Orang Amerika yang tanpa terduga mewarisi bukan hanya estat ini tapi juga estat lain yang lebih luas di sisi lain negara ini. Dia sangat spesifik mengenai

cara penjualan estat ini. Bahkan awalnya dia berencana menghadiri langsung pelelangan itu, tapi tampaknya suatu kejadian tak terduga membuat dia harus membatalkan kedatangannya. Saya minta maaf," pria itu menunjukkan simpati ketika melihat wajah Maggie. "Saya bisa melihat betapa besarnya keinginan Anda memiliki rumah ini."

Maggie menggeleng atas kesalahpahaman ini. "Saya tidak menginginkannya untuk saya sendiri," Maggie memberitahu. "Rumah itu untuk nenek saya." Maggie memberi penjelasan singkat mengenai hubungan kakek-neneknya dengan properti itu.

Agen properti itu seketika semakin bersimpati. "Saya berharap dapat lebih membantu," pria itu berkata, "tapi saya harus mengikuti instruksi klien kami. Mungkin saya seharusnya tidak memberitahu hal ini, tapi properti itu belum terlalu banyak menarik minat orang, jadi saya rasa Anda tidak perlu terlalu mengkhawatirkan kompetisi dengan penawar lain."

Setelah mengucapkan terima kasih atas waktu si agen estat, Maggie meninggalkan tempat itu. Maggie tahu seharusnya ia merasa tenang dengan jaminan dari si agen estat itu, tapi ia lebih suka jika Dower House sudah jadi miliknya saat ini daripada menunggu setelah pelelangan.

Maggie sama sekali tidak suka dengan bagian hidup ketika ia tidak memegang kendali penuh, di samping itu...

Sambil bergegas kembali ke mobil dan mengenakan

mantelnya, Maggie mengakui dengan enggan bahwa ia sangat ingin meninggalkan Shropshire secepat mungkin—berjaga-jaga. Berjaga-jaga dari apa? Berjaga-jaga bila ia bertemu Finn lagi. Dan pria itu seharusnya sudah insaf dan menyadari betapa besar kesalahan yang telah dia lakukan; Finn akan berkata bahwa dia harus menemui Maggie untuk mengakui kesalahannya, menyatakan cinta abadinya, sekaligus meminta maaf dan memohon pada Maggie agar memberinya kesempatan kedua...

Hanya untuk sesaat Maggie membiarkan dirinya membayangkan skenario membahagiakan itu—bukan karena ia ingin bertemu Finn. Tidak, tentu saja tidak. Tidak, semua itu hanya karena menurut Maggie dirinyalah yang benar dan merasa pria itu juga seharusnya mengakui hal itu. Itu saja. Tidak lebih. Bahkan sejauh ini Maggie merasa lega karena takkan bertemu Finn lagi. Ya, Maggie cukup yakin. Sangat yakin sebenarnya, Maggie memutuskan saat berkendara kembali ke hotel.

Saat Maggie berbelok meninggalkan jalan utama ke jalan panjang yang diapit deretan pohon menuju rumah besar bergaya Georgia di estat itu, tempat pelelangan diselenggarakan, Maggie dengan enggan mengakui keindahan memukau lingkungan sekelilingnya. Pepohonan sedang berada di puncak keagungan musim gugur dan taman yang terbentang di kedua sisinya hangat oleh sinar matahari pagi. Rumah itu

sendiri, yang dapat ia lihat di depannya, memiliki semua hal terbaik dari arsitektur Georgia, tidak terlalu besar atau rusak karena penambahan yang tidak perlu.

Teman wanita Maggie di London, baru saja menikah dan berusia pertengahan tiga puluhan, sangat ingin memiliki rumah seperti ini—juga sangat ingin, Maggie menduga, memindahkan suami barunya yang sangat kaya dan terkenal dari suasana London dan perhatian wanita lain. Ketika Maggie menunjukkan keraguan akan keputusan temannya untuk meninggalkan karier sukses yang dia bangun di kota, Maggie diberitahu dengan nada puas diri, bahwa temannya itu telah membuat rencana untuk bekerja dari desa, dan saat ini yang dia butuhkan untuk melengkapi kebahagiaannya adalah rumah yang tepat. Dan rumah yang tepat itu tampaknya harus rumah bergaya Georgia. Seperti yang ada di hadapannya ini.

Rumah itu tidak diragukan lagi memang indah, Maggie mengakui saat memarkir mobilnya di ujung, dekat tiga mobil lain di halaman berkerikil rumah itu dan keluar dari mobil.

Pintu depan rumah itu terbuka, ada petunjuk yang mengarahkan calon penawar ke ruangan tempat pelelangan dilaksanakan, dan di meja berdebu di lorong terdapat tumpukan brosur yang sama dengan yang Maggie miliki, berisi daftar hal-hal yang dilelang.

Rumah utamanya sendiri, dengan taman, lahan peternakan, dan bangunannya, tidak membuat Maggie

tertarik—bahkan meski seandainya ia mampu membelinya, yang sudah pasti ia tidak mampu. Hanya orang yang amat sangat kaya yang sanggup membeli seluruh estat ini, Maggie menyadari. Tidak, Maggie hanya tertarik pada Dower House, yang diberi kode Lot 4 di brosur. Lot 1, 2, dan 3 berturut-turut adalah rumah bergaya Georgia tempatnya berdiri saat ini, bersama dengan istal dan garasi yang menyatu dengan rumah itu dan taman-tamannya; tanah peternakan; dan bangunan estat termasuk gudang serta dua buah pondok. Dower House berjarak sekitar satu setengah kilometer dari rumah utama, dilengkapi taman dan jalan masuk pribadi ke jalan utama. Ketika melangkah ke ruang tamu luas, yang dahulu elegan tapi sekarang sedikit kusam, Maggie sadar Phillip Crabtree benar saat mengatakan bahwa hanya akan ada beberapa penawar lain. Selain agen itu dan wanita muda yang tampaknya bekerja dengan pria itu, hanya ada enam orang lain di ruangan itu.

Untunglah segera setelah Phillip melihat Maggie, pria itu bergegas menyapa Maggie, memperkenalkan asistennya sambil menjelaskan bahwa pria berbadan besar yang mengenakan setelan dan tengah berdiri mengamati kain sutra kuning pudar yang menutupi dinding ruang tamu adalah developer dan pria yang bersamanya adalah akuntannya. Pria itu berharap dapat membeli rumah utama, istal, dan garasi untuk tujuan pembangunan. Pria lebih tua yang berdiri menatap keluar jendela, Maggie menerka sendiri, adalah

peternak yang ingin membeli tanah peternakan, sementara pria lebih muda yang bersamanya adalah puteranya, dan pasangan muda yang berdiri berdampingan dan tampak sedikit gugup sepertinya berharap dapat berhasil menawar salah satu pondok.

"Biasanya bila kami menyelenggarakan pelelangan di kota banyak penonton yang tertarik datang hanya untuk menikmati hiburan yang diadakan penyelenggara. Dan bila kami melelang perabot rumah, tanpa diragukan lagi akan ada lebih banyak orang yang hadir di sini. Tapi perabot yang ada di sini, dilelang bersama rumahnya, dan harganya cukup mahal."

Phillip berhenti berbicara dan menatap jam tangan, sementara Maggie menunggu. Pelelangan hampir dimulai dan ia dapat melihat bahwa agen itu sedikit gelisah dan sibuk berpikir. Setelah berterima kasih atas informasi yang Phillip berikan, Maggie menjauh.

Sutra kuning ruang tamu itu memudar di tempat yang terkena sinar matahari, dan meskipun terdapat beberapa radiator tua besar, ruangan itu terasa dingin, berbau muram, dan pengap. Meskipun begitu, Maggie terkejut mendapati bahwa sesuatu tentang rumah ini membuatnya merasakan kepedulian dan keharuan yang tidak familier, seolah dengan cara yang aneh rumah itu mencoba meraih Maggie, memberitahu betapa inginnya rumah itu dicintai, dihargai, dan dihidupkan kembali.

Pemikiran kuat dan emosional yang tak terduga itu

membuat Maggie mengerutkan dahi, membuatnya sibuk berpikir hingga merasa kaget ketika mendengar agen tadi mengumumkan bahwa pelelangan akan segera dimulai.

Saat bergabung dengan kelompok kecil yang membentuk setengah lingkaran di depan Phillip, Maggie tiba-tiba menyadari cara pria itu menatap ke belakang melewati Maggie, seolah...

Maggie otomatis menoleh ke belakang, lalu membeku tidak percaya saat melihat Finn berdiri tepat di ambang pintu. Jantung Maggie melonjak keras dan berdentam tak beraturan di rusuknya saat emosi yang tak mampu ia kendalikan terlepas dari kekangan tekadnya. Bagaimana Finn menemukannya? Bagaimana pria itu tahu...? Maggie berusaha keras mengendalikan diri, memerintah tegas dirinya bagaimana harus merasa dan bereaksi, dan pastinya bukan campuran berbahaya perasaan cemas yang menyakitkan dan kegembiraan yang syukurlah berhasil Maggie kendalikan. Beraninya Finn mencarinya seperti ini? Di sini... saat ini, ketika Finn tahu Maggie akan terpaksa memperhatikan pria itu. Ya, itu lebih baik. Maggie seharusnya bereaksi dengan perasaan seperti itu.

Tapi di balik kemarahannya Maggie masih dapat merasakan dengan begitu nyata rasa senang dan kebahagiaan yang terlalu kuat dipancarkan tubuhnya saat menyadari kehadiran Finn. Ia tidak ingin berbicara dengan Finn saat ini. Finn harus menunggu setelah pelelangan, hingga Maggie siap, hingga Maggie

sudah menyiapkan pertahanan dirinya dengan matang...

"Ah, Finn, bagus. Aku mulai mengira kau tidak akan datang."

Kehangatan dan kelegaan sapaan agen properti itu pada Finn, penerimaan atas kehadiran pria itu, mengejutkan Maggie, mengerem pikiran-pikirannya. Nyata sekali bahwa Phillip menantikan kehadiran Finn—menunggu kedatangan Finn, Maggie tiba-tiba menyadari kenyataan yang sebenarnya.

"Maaf, aku terlambat," Finn meminta maaf dengan ringan, mengalihkan tatapannya dari Maggie ke agen properti itu. Tapi segera setelah selesai berbicara dengan Phillip, Finn kembali mengalihkan pandangan padanya. Maggie menyadari delusi bodoh yang ia ciptakan bahwa pria itu datang ke pelelangan untuk bertemu dengannya segera hilang oleh tatapan waspada Finn.

Asisten agen itu, yang tampaknya sangat ingin berbicara dengan Finn, nyaris menabrak Maggie saat bergegas mendekati Finn. Gadis itu tersenyum pada Finn dan berdiri begitu dekat hingga bila lebih dekat lagi kedua orang itu akan benar-benar bersentuhan badan, pikir Maggie dengan sebal saat mengamati sikap memperlihatkan kekaguman dan menggoda yang ditunjukkan gadis itu secara terang-terangan.

Dan Finn, tentu saja menikmati setiap menit perhatian gadis itu. Pria mana yang tidak akan merasa seperti itu?

Maggie menatap tajam mereka berdua—tatapan tajam akibat kebencian dan kelegaan karena dirinya terlalu mengendalikan diri dan terlalu menghargai diri sendiri untuk bersikap merendahkan diri seperti itu di depan pria, Maggie segera meyakinkan diri—Finn mendongak dan memandangnya, tatapan pria itu memerangkap Maggie sebelum ia sempat berpaling.

Apa gerangan yang dapat Maggie lihat di mata biru keabuan itu? Cemoohan, keangkuhan, kebencian, amarah—semuanya, ditambah permusuhan dan kecurigaan yang membuat tatapannya sendiri membalas dengan kebencian dan harga diri. Meskipun begitu Maggie masih tidak dapat memaksa dirinya mengalihkan tatapan dari Finn, membiarkan pria itu yang mengakhiri pertempuran visual hebat dalam diam itu.

Pelelangan dimulai, dan Maggie memusatkan perhatian sepenuhnya pada apa yang berlangsung. Developer itu mulai menawar rumah utama dengan jumlah yang membuat Maggie terkejut, tapi keterkejutannya saat menyadari nilai properti ini tidak dapat dibandingkan dengan rasa shock saat melihat si pelelang menatap ke belakangnya, tidak mampu menahan diri untuk menoleh, menyadari bahwa Finn menawar melawan developer tadi. Finn, si peternak miskin, menawar rumah yang, dari anggukan kepala persegi si pemborong itu, telah naik harganya menjadi dua juta *pound*.

Saat pertempuran antara Finn dan si developer menaikkan harga rumah itu semakin tinggi, Maggie ha-

nya dapat menatap tidak percaya sementara Finn, pria yang ia kira mengalami kesulitan keuangan, terus menawar properti yang harganya melambung tak terkendali mendekati tiga juta.

Di harga tiga setengah juta si developer dan akuntannya berpandangan, dan Maggie melihat mulut si developer merengut marah setelah dengan enggan mengakui kekalahannya.

Sambil melawan rasa tidak percayanya Maggie melihat agen itu memberi ucapan selamat pada Finn dengan rasa senang yang tampak jelas sebelum memulai pelelangan tanah peternakannya.

Well, bila Finn mengira *aku* akan memberi ucapan selamat, dia akan kecewa, Maggie berkata dalam hati dengan tegas, dan dengan sengaja memunggungi pria itu. Finn tentunya akan pergi setelah memperoleh apa yang diinginkannya, kan? Wajah Maggie semakin panas saat tanpa sadar mengingat asumsi bodohnya bahwa pria itu datang ke pelelangan untuk mencarinya. Syukurlah ia belum mengatakan apa-apa pada Finn yang mungkin akan menempatkan kesalahan persepsinya itu—sekaligus dirinya—sebagai bahan ejekan dan penolakan Finn.

Finn menatap marah saat Maggie memunggunginya. Ia masih bertempur dengan shock yang dirasakannya akibat melihat wanita itu—dan kuatnya kepedihan tak diinginkan saat menyadari Maggie tidak berada di

sana karena dirinya, seperti yang awalnya dipercaya hatinya yang terluka.

Nyaris tanpa sadar Finn mengangguk ke arah pelelang, menunjukkan ketertarikannya pada lahan itu. Semua ini kesalahan Maggie hingga Finn nyaris terlambat datang ke pelelangan. Malam dengan tidur terputus-putus diselipi mimpi emosional dan fisik yang berhubungan dengan wanita itu membuat Finn melakukan sesuatu yang belum pernah ia lakukan—terlambat bangun. Sejak pertama kali ia mendengar bahwa estat ini akan dilelang ia bermaksud untuk membelinya. Memiliki estat ini akan menjadi jawaban atas pencarian panjangnya selama ini. Namun sekarang, bukannya berkonsentrasi pada pelelangan, pikiran-pikirannya nyaris hanya terfokus pada Maggie.

Apa yang Maggie lakukan di sini? Menawar salah satu tanah yang dilelang? Tampaknya begitu, melihat konsentrasi penuhnya pada pelelang dan brosur penjualan yang dipegangnya. Tapi lot yang mana? Bukan rumah utama, bukan tanah peternakan...

Finn mengerutkan dahi saat secara otomatis menaikkan tawarannya untuk menyamai tawaran Audley Slater. Audley peternak lokal yang keluarganya memiliki hubungan dengan daerah ini sejak beberapa generasi terdahulu. Tanah peternakannya berada di sebelah estat, dan Finn sangat memahami alasan pria itu ingin membeli estat itu. Tapi Audley menganut faham peternakan intensif, dan Finn tahu bahwa bila pria itu berhasil mendapatkan peternakan tersebut dia

akan mengeringkan padang rumput penyerap air di estat ini dan mungkin menjual hak memancing di sungai. Finn ingin mempertahankan padang rumput itu dan mungkin mengembalikannya ke bentuk awal.

Tidak, Maggie tidak akan tertarik pada tanah itu—yang berarti tinggal *cottage-cottage* itu dan lumbung yang menyertainya, dan Dower House.

Kerutan di dahi Finn semakin dalam. Phillip Crabtree, agen itu, sangat berhati-hati untuk tidak membicarakan pembeli potensial lain dengannya, selain mengatakan baik Dower House maupun *cottage* tadi telah menarik perhatian beberapa orang. Dan, berhati-hati agar tidak mengungkap terlalu banyak rencananya sendiri, Finn membiarkan Phillip percaya tawarannya adalah hanya untuk rumah utama itu dan tanahnya.

Dari sudut matanya Finn melihat Audley Slater menggeleng saat Finn menaikkan kembali tawarannya.

Lima menit kemudian sambil mendekati Finn setelah pelelang akhirnya memberi tanda bahwa tawaran Finn untuk tanah itu menang, Audley berkata blak-blakan. "Kau akan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk memperoleh keuntungan dari tanah itu dengan harga tadi."

Maggie dapat melihat Finn berbicara pada peternak yang baru saja dikalahkannya. Di sebelah Maggie pasangan muda tadi berangkulan erat, berbisik-bisik.

"Tidak lama lagi sekarang," Agen itu meyakinkan Maggie ketika berjalan melewatinya.

Penawaran atas *cottage* tadi tidak memakan waktu lama. Saat kedua pasangan muda itu menyadari Finn ikut menawar, mereka menyerah. Maggie merasa marah bagi mereka saat melihat kekecewaan mereka. Perutnya mulai bergolak gugup saat mendengar pelelang mengumumkan lot terakhir yang akan dilelang: Dower House.

"Ini sebuah rumah mungil bergaya Georgia yang sangat cantik, dengan kebun yang cukup luas, dalam kondisi yang sangat baik, meskipun membutuhkan beberapa renovasi dan perbaikan. Saya akan memulai penawaran dengan dua ratus ribu *pound*."

Menolak menatap Finn, Maggie mengangkat brosurnya. "Dua ratus ribu," Maggie menawar, tidak suka mendengar nada gugup yang dapat ia dengar di suaranya sendiri.

Jadi Maggie menawar Dower House. Aku seharusnya bisa menebak, Finn menyadari dengan pahit. Rumah itu akan menjadi "tempat peristirahatan akhir pekan" yang sempurna untuk Maggie dan pasangannya—kekasihnya. Kekasih yang tidak Maggie akui pada Finn; kekasih yang tidak akan pernah Finn ketahui keberadaannya, mengingat respons sensual wanita itu kepada Finn, bila ia tidak mendengar sendiri Maggie menelepon pria itu. Ia hanya dapat membayangkan apa yang akan terjadi bila Maggie memenangkan penawaran dan mendapatkan Dower House. Rumah itu akan dihancurkan. Dan satu tim arsitek terkenal akan

datang untuk merenovasi keseluruhan tempat itu, diikuti developer dengan bayaran yang sama mahalnya, lalu tanpa diragukan lagi diikuti salah satu desainer interior paling trendi di London.

Tapi Dower House milik sah estat itu, bagian dari sejarah estat itu, dan Finn tidak mungkin membiarkan orang kota yang hanya datang berakhir pekan tinggal tepat di depan hidungnya—siapa pun dia, tapi yang pasti terutama bukan Maggie dan kekasihnya. Dengan marah Finn menaikkan tawaran. Tidak peduli berapa pun uang yang harus ia keluarkan Finn tidak akan membiarkan Maggie membeli Dower House. Finn tidak mungkin tahan tinggal dengan Maggie di estat itu, tak peduli sejarang apa pun itu, karena hal itu akan mengingatkan Finn pada hal-hal tertentu yang tidak ingin diingatnya.

Maggie mengertakkan gigi dan mencoba tak memperlihatkan permusuhannya saat mengajukan penawaran yang melebihi penawaran Finn. Pria itu melakukan ini dengan sengaja; Maggie tahu itu. Pelelang sebenarnya telah meyakinkan Maggie bahwa Dower House akan menjadi miliknya, bahwa tidak ada orang lain yang tertarik untuk menawar rumah itu. Maggie tegang ketika mendengar respons keras Finn atas tawarannya. Tiga ratus ribu *pound*—mereka telah mencapai harga pasaran rumah itu, tapi Maggie tidak mungkin berhenti sekarang...

Tidak menyadari ketertarikan orang lain di ruangan itu pada pertarungan mereka, Finn dan Maggie terus

saling mengalahkan tawaran yang lain, melambungkan harga Dower House semakin tinggi. Tiga ratus lima puluh ribu, tiga ratus tujuh puluh lima ribu, empat ratus ribu...

Ketika Maggie bereaksi keras dan sengit atas tawaran empat ratus *pound* Finn dengan tawaran empat ratus dua puluh lima ribu, ia dapat melihat tatapan khawatir di wajah agen properti itu. Kenyataan bahwa agen itu merasa kasihan padanya, bahwa pria itu jelas-jelas merasa Maggie bertindak di luar akal sehatnya, hanya membuat Maggie semakin terpacu. Empat ratus lima puluh ribu lewat, begitu juga dengan empat ratus tujuh puluh lima. Maggie telah melewati batasnya sekarang, tapi ia tidak peduli lagi. Yang ia pedulikan hanyalah kemenangan... yang ia pedulikan adalah menolak membiarkan Finn menang dan mengalahkannya.

Mereka berdiri terpisah tidak lebih dari dua meter, dan tidak mampu menahan diri, Maggie berpaling ke arah Finn.

"Kenapa kau melakukan ini?" Maggie berkata tanpa suara pada pria itu.

"Menurutmu kenapa aku melakukannya?" Finn membalas dengan cara yang sama, dengan kemarahan yang sama. "Aku tidak mungkin membiarkan kau mendapatkan Dower House. Tidak mungkin, Maggie. Tidak peduli berapa pun harganya."

Berapa pun harganya! Kata-kata itu membuat Maggie didera kemarahan yang nyaris menenggelamkannya.

"Lima ratus ribu *pound*!"

Maggie merasakan aliran dingin shock saat mendengar Finn mengajukan tawaran itu, suara pria itu, seperti sikapnya, tegas dan pantang menyerah. Ketika pria itu berpaling darinya untuk menatap pelelang, Maggie merasakan kenekatan yang tidak pernah ia rasakan mengoyaknya, benar-benar tak memedulikan suara peringatan yang dengan gugup memohon padanya untuk memikirkan kembali tindakannya. Namun sebagai ganti mendengarkan suara itu, Maggie mulai menghitung tergesa-gesa dalam hati. Ia akan harus memperbarui hipotek flatnya di London, dan melakukan pinjaman kredit sekaligus mengosongkan tabungannya...

Kenyataan atas kehancuran kondisi keuangan yang akan terjadi bila ia membiarkan harga diri mengalahkannya, seperti semburan air dingin di ruangan yang terlalu panas, membuat Maggie menggigil menyadari bahaya yang akan dilaluinya.

Maggie dapat merasakan ketegangan di ruangan itu, keterkejutan tampak di wajah para penonton yang menonton duel mereka. Harga diri mendorongnya untuk tidak menyerah, tapi kenyataan memaksanya untuk menyadari bahwa ia tidak bisa melanjutkan. Kesadaran Maggie atas kerapuhannya sendiri terasa pahit dan membuat matanya tersengat oleh amarah yang tidak ingin ia rasakan. Maggie mengangkat kepalanya tinggi-tinggi, menatap tepat ke arah Finn, untuk pertama kali sejak pelelangan ini dimulai.

Finn membalas tatapannya dalam diam. Matanya dingin dan penuh permusuhan, bibirnya mengatup membentuk garis tipis penolakan penuh amarah.

Pelelang menunggu respons Maggie pada tawaran terakhir Finn. Dengan enggan Maggie menggeleng, shock oleh gelombang air mata panas tak terduga dan tak diinginkan yang membuatnya tercekat. Tidak mampu memandang Finn lagi, Maggie berbalik menuju pintu keluar.

Maggie baru saja tiba di mobil ketika Finn berhasil menyusulnya. Finn ingin mengejar wanita itu lebih awal, tapi ia harus bicara dengan pasangan muda yang ia tahu berencana menawar salah satu *cottage* itu. Ia tahu mereka pasangan muda lokal, dan si pemuda baru saja lulus dari akademi perternakan dengan kualifikasi yang sangat bagus. Finn segera menyadari, karena ia akan membutuhkan tenaga peternakan untuk estat tersebut, ia dapat menawarkan pekerjaan sekaligus menyewakan *cottage* itu pada pemuda tadi dengan harga yang cukup murah, dan ia ingin mengajukan tawaran tersebut sebelum mereka meninggalkan tempat ini.

Sedangkan mengenai Maggie dan keinginannya untuk membeli Dower House, Finn merasa telah melakukan hal yang tepat, satu-satunya yang mungkin ia lakukan. Tapi cara Maggie menatapnya saat mengakui kekalahan membuat Finn merasa seolah... seolah apa? Seolah ia telah berlaku jahat, tidak adil?

"Maggie..."

Saat mendengar suara Finn, Maggie merasa gelombang emosi membanjirinya. Maggie membalikkan badan, menyandarkan punggungnya ke pintu mobil, dan menatap Finn dengan tajam. "Kalau kau datang untuk menyombongkan kemenanganmu, Finn, jangan repot-repot." Maggie tertawa pahit. "Seharusnya aku tahu bahwa kau tidak akan membiarkanku menang. Betapa menyenangkan dapat membuang-buang begitu banyak uang tanpa memedulikan akibatnya. Kuharap kau menganggap uang yang kauhamburkan itu sepadan."

"Memang sepadan," Finn meyakinkan Maggie, tiba-tiba merasa sama marahnya dengan Maggie saat mendengar dan merasakan permusuhan Maggie. Kemarahan tersebut membuat Finn melupakan tatapan penuh kekecewaan dan kepedihan di mata wanita itu saat mengetahui ketidakmampuannya untuk menawar lebih tinggi. "Aku akan membayar dua kali lipat dari harga tadi agar orang-orang sepertimu tidak memiliki Dower House, Maggie..."

"Orang-orang sepertiku?" Maggie terlalu marah untuk menyembunyikan perasaannya.

"Orang kota. Orang yang hanya datang untuk berakhir pekan," Finn menjelaskan dengan nada tajam. "Pedesaan seharusnya menjadi tempat tinggal tetap, bukan dijadikan semacam area bermain terawat."

"Oh, aku mengerti," Maggie membalas dengan sama marahnya. "Aku cukup baik untuk kauajak ke tempat tidur, tapi tampaknya tidak cukup baik untuk menjadi tetanggamu. Apa itu yang ingin kaukatakan?

Well, untuk kauketahui—" Maggie terdiam tidak percaya ketika, untuk kedua kalinya dalam waktu kurang dari setengah jam, intensitas emosi yang ia rasakan nyaris membuatnya menangis.

"Fakta bahwa kita tidur bersama tidak ada hubungannya dengan Dower House," Finn menyangkal—tidak jujur. Finn dapat merasakan rona merah mulai menjalari kulitnya saat hati kecil memaksa ia mengakui pada diri sendiri, berlawanan dengan kata-katanya, fakta bahwa mereka pernah menjadi kekasih sangat berkaitan dengan fakta ia tidak ingin Maggie tinggal di Dower House. Tidak ketika ia tahu Maggie akan berbagi rumah itu—dan tempat tidurnya—dengan pria yang dia panggil "Sayang". Tidak ketika semalam—nyaris sepanjang malam—ia mendambakan dan merindukan wanita itu. Tidak ketika, bertentangan dengan segala hal yang ia ketahui tentang dirinya sendiri, sebagian dari dirinya masih tidak dapat menerima bahwa mustahil bagi mereka untuk bisa menjalin hubungan yang pantas.

"Kau menawar Dower House untuk membuatku marah," Maggie menuduh Finn setelah berhasil mengendalikan diri.

"Bukan," Finn menyangkal tajam. "Aku selalu berniat untuk menawar seluruh estat ini..."

"Bukan begitu yang dikatakan agen properti padaku," bantah Maggie, menggeleng. "Dia bilang padaku tidak ada orang lain yang akan menawar Dower House."

"Dia mungkin mengira begitu," Finn mengakui. "Tapi—"

"Tapi saat kau sadar aku menginginkan rumah itu kau bertekad untuk menghentikanku," Maggie menyela tajam, terlalu marah untuk menyembunyikan perasaannya.

"Masih ada rumah-rumah lain," Finn menjelaskan.

"Bukan untukku," Maggie menolak dengan murung.

Maggie tampak pucat dan sangat sedih, dan anehnya Finn mendapati dirinya ingin menenangkan Maggie. Wanita itu tampaknya telah mengganti pakaiannya setelah meninggalkan peternakan. Wanita itu mengenakan mantel kasmir berwarna krem lembut yang pernah Finn lihat dikenakan Maggie di Shrewsbury dan celana panjang senada, dengan atasan rajut mahal yang melekat di payudaranya. Maggie tampak elegan sekaligus mewah, dan entah bagaimana juga tampak sedikit rapuh. Kelembutan wajah mungil berbentuk hati dan mata cokelat lebar Maggie membuat Finn marah pada dirinya sendiri karena hal-hal yang ia rasakan.

Saat Maggie mulai berpaling dari Finn embusan angin tiba-tiba menerbangkan mantel Maggie yang tidak terkancing, membuat Maggie terperangkap dan hampir menghalangi penglihatannya. Maggie mengulurkan tangan untuk menyingkirkannya tepat ketika Finn secara otomatis melakukan hal yang sama. Tangan mereka bersentuhan, Maggie menarik kembali

tangannya yang tadi menyentuh tangan Finn seakan tangan itu terbakar, membuat Finn entah bagaimana menempelkan tubuhnya ke tubuh Maggie, mendekap pinggang wanita itu dibalik lindungan mantelnya yang berat.

Kerapuhan dan kenangan yang dibangkitkan rasa itu membuat gairah dalam diri Finn memuncak hingga menjadikannya benar-benar lepas kendali.

"Maggie."

Desakan dalam suara Finn menyerang pancaindra Maggie dengan pengaruh yang sama meluluhkannya seperti alkohol di perut yang kosong. Maggie dapat merasakan dirinya bergetar merespons gairah yang mengalir saat namanya disebut dengan suara mendesak yang parau itu. Ia hampir dapat melihat gambaran-gambaran yang menyertai suara itu. Mereka berdua berbaring di tempat tidur Finn sementara pria itu...

"Lepaskan aku," tuntut Maggie saat dikuasai kepanikan—kepanikan yang tidak disebabkan oleh rasa takut pada lelaki itu tapi pada dirinya sendiri dan apa yang mungkin ia lakukan dan ungkapkan bila Finn terus berada di tempatnya saat ini.

Tapi saat menarik diri dari Finn, Maggie menyadari tidak ada ruang lagi baginya untuk mundur, punggungnya telah menempel di mobil. Ia dapat merasakan kemarahan dan gairah dalam dirinya berperang, saling berusaha mengalahkan. Finn mencondongkan tubuh ke arahnya.

Bibir Maggie membentuk kata "tidak" tapi sudah

terlambat. Ciuman mereka merupakan ciuman permusuhan sekaligus penyangkalan, tekanan keras bibir dengan bibir, mulut dengan mulut, lidah berduel dengan lidah saat mereka berlomba untuk mengalahkan satu sama lain dan perasaan yang tidak diinginkan.

Bila waktu yang Maggie habiskan dalam pelukan Finn membuka matanya akan bahaya dari kelemahan dirinya terhadap sensualitas Finn, maka ciuman mereka saat ini merupakan penegasan betapa tepat tindakannya menolak perasaannya pada pria itu.

Merasakan emosi dengan intensitas seperti itu membuat Maggie takut. Mengetahui bahwa dirinya bisa menginginkan dengan penuh gairah seorang pria yang membuatnya sangat marah, bahwa ia menginginkan pria itu dengan begitu intens hingga sebagian dari dirinya justru menikmati liarnya keintiman mereka. Dan mengetahui bahwa ia ternyata dapat dikuasai oleh emosi dengan cara yang sangat bertentangan dengan semua hal yang penting baginya, membuat Maggie dikuasai kepanikan membabi buta, yang memberinya kekuatan untuk menjauhkan bibirnya dari bibir Finn, mendorong pria itu cukup jauh hingga dapat membuka pintu mobil dan masuk.

Ketika Maggie mengendarai mobil itu dengan cepat hingga melempar kerikil ke udara, Finn hanya dapat menatap kepergian wanita itu sambil berusaha mengatur napas dan perasaannya. Dari mana datangnya semua itu? Tanpa sadar Finn mengangkat tangan ke dagu, lalu mengernyit saat ibu jarinya mengusap bibir

bawahnya dan menemukan bagian tempat Maggie menggigitnya dengan cepat. Finn tidak pernah mengenal wanita berbahaya yang penuh gairah, suka membantah, blakblakan seperti itu—dan ia berharap tidak mengenalnya saat ini.

Tidak jika wanita itu Maggie—dan terutama tidak jika wanita itu sedang menjalin hubungan dengan pria lain.

5

"AKU benar-benar senang aku bisa menemuimu sebelum kau meninggalkan kota ini," Phillip berseru sambil bergegas menuju lobi hotel tepat saat Maggie akan pergi. "Aku minta maaf mengenai Dower House," pria itu terus mendekat, mengabaikan ekspresi dingin Maggie.

"Kau bilang tidak akan ada penawar serius lain untuk properti itu," Maggie meledak, tidak mampu menyembunyikan perasaan seperti janjinya pada diri sendiri saat pertama kali melihat pria itu bergegas mendekatinya. Lagi pula ia tidak mau berlama-lama memikirkan rasa malu akibat kekalahan dari Finn.

Maggie memutuskan segera kembali ke London setelah tidak mampu membayangkan melewatkan satu malam lagi di Shropshire.

"Kupikir memang begitu," agen properti itu berkeras.

DaeBook

Phillip tampak begitu ingin Maggie memercayainya hingga membuat Maggie yakin pria itu berkata jujur.

"Finn memberitahuku dia bermaksud menawar rumah itu dan tanahnya, tapi aku mengira hanya itu yang dia inginkan. Seperti kau, dia juga menanyakan kemungkinan membeli langsung tanpa melalui pelelangan, tapi tentu saja aku bilang bahwa pemilik properti berkeras agar propertinya dipisah menjadi beberapa lot dan dijual terpisah. Kami sering kali menemukan rumah besar dengan tanahnya berharga lebih mahal bila dijual terpisah, seperti yang terjadi pada kasus tanah itu. Finn telah lama ingin membeli peternakan atau estat kecil lokal." Phillip terdiam dan mengangkat bahu, tampak tidak nyaman saat memberitahu Maggie, "Aku benar-benar minta maaf. Aku tidak tahu Finn berniat menawar Dower House."

Maggie tersenyum lemah. Maggie curiga ia tahu apa tepatnya yang mendorong keputusan tak terduga Finn untuk menawar. Saat Finn sadar bahwa Maggie menginginkan rumah itu, pria itu jelas langsung memutuskan untuk mencegah Maggie membelinya, berapa pun uang yang harus dia keluarkan.

Menunjukkan sikap tidak acuh yang sama sekali tidak dirasakannya, Maggie berkata pada agen itu dengan sejujurnya, "*Well*, sudah jelas aku tidak akan mampu mengalahkan tawarannya."

Mungkin tidak, tapi yang pasti Maggie sudah ber-

usaha cukup keras, Phillip berkata dalam hati. Harga Dower House telah mencapai dua kali lipat harga di pasaran.

Tentu saja, Phillip familier dengan suasana persaingan yang dengan sangat mudah menguasai para penawar yang bersaing, masing-masing bertekad mengalahkan yang lain, namun ia belum pernah mengalami suasana penuh persaingan seperti yang terjadi antara Finn dan Maggie saat memperebutkan Dower House. Phillip terdorong mencari Maggie karena mencemaskan kesedihan di wajah pucat wanita itu saat pergi, untuk meyakinkan Maggie bahwa ia sama sekali tidak mengetahui niat Finn untuk menawar rumah itu.

"Aku tahu betapa pentingnya arti Dower House bagimu," Phillip melanjutkan. Ia yakin melihat kilau air mata saat Maggie dengan enggan mengakui kekalahannya dari Finn. "Finn pria yang sangat murah hati, bahkan dermawan. Mungkin bila kau mendekatinya, dia bersedia menyewakan Dower House padamu... Aku tahu dia menawarkan untuk menyewakan salah satu *cottage* itu pada Linda dan Pete Hardy—mereka hadir di pelelangan. Mereka berdua sangat senang dan memuji-muji Finn pada siapa saja yang bersedia mendengarkan mereka, dan saat ini Pete juga akan bekerja pada Finn." Agen itu tergelak. "Salah satu alasan mereka berharap dapat membeli *cottage* itu dengan harga murah adalah karena Linda bekerja sebagai perawat sedangkan Pete tidak bekerja."

Bahkan saat mencerna kabar mengejutkan dari agen itu mengenai kedermawanan Finn pada pasangan muda yang ingin menawar salah satu *cottage*, reaksi Maggie atas saran Phillip untuk memohon belas kasihan Finn timbul begitu cepat sekaligus otomatis.

"Tidak."

Maggie dapat melihat bahwa ketegasan penolakannya membuat Phillip terkejut. Memaksa bibirnya untuk membentuk tiruan menyedihkan senyuman normal, Maggie memberitahu pria itu dengan suara yang tidak terlalu emosional, "Aku ingin memberikan rumah itu kepada nenekku, bukan perjanjian sewa."

Maggie tahu alasannya tidak logis, tapi ia tidak mungkin memberitahu agen itu alasan sebenarnya mengapa ia tahu Finn akan menolak permintaannya—permintaan apa pun itu.

"*Well*, bila kau yakin. Lebih baik aku pergi menemui Finn," Phillip memberitahu Maggie dengan sedikit canggung. "Membeli estat itu akan membuat tabungannya berkurang beberapa juta *pound*. Bukan berarti dia akan bangkrut, tentu saja."

Phillip berbicara mengenai Finn seolah Maggie mengetahui kondisi keuangan pria itu, dan meskipun tahu ia akan menyesal karena menyerah pada godaan, Maggie kesulitan untuk tidak berkomentar sedikit sinis, "Aku tidak menyangka beternak bisa menghasilkan begitu banyak uang."

Agen itu tertawa. "Memang tidak. Dan kurasa rencana Finn untuk memperluas cakupan bisnis barunya

di bidang peternakan organik tidak akan sepopuler bisnis peternakan orang-orang seperti Audley Slater. Tapi tentu saja Finn tidak mengandalkan peternakan sebagai sumber keuangannya. Finn memperoleh kekayaan dari pekerjaannya sebagai pialang di kota pada masa jayanya, dia juga memiliki kemampuan memprediksi dan memanfaatkan sebagian besar bonusnya untuk membeli saham. Dia jutawan," Phillip memberitahu Maggie.

Finn pernah menjadi pialang saham di kota. Maggie berjuang menyembunyikan ketidakpercayaannya—Maggie sulit menghubungkan Finn dengan cerita yang pernah ia dengar mengenai sekelompok pemuda liar yang nyaris terkenal karena segala macam kelebihan. Tentu saja situasinya saat ini berbeda; setelah terjadi begitu banyak kejatuhan.

Pengakuan agen itu memengaruhi Maggie lebih dari yang ingin ia sadari, tapi entah bagaimana ia berhasil memaksakan senyum sopan sewaktu Phillip menjabat tangannya sebelum berbalik pergi.

Kenapa Finn tidak mengatakan apa-apa? Memberitahunya—memberitahunya... Kenapa pria itu membiarkan Maggie mengira bahwa kota besar merupakan konsep yang asing bagi pria itu? Kepastian bahwa Maggie tahu sedikit sekali mengenai Finn, telah begitu salah saat menilai latar belakang pria itu, memperkuat rasa takut yang berusaha keras dilawannya bahwa bersama Finn, baik pria itu maupun hubungan mereka akan berada di luar kendalinya.

Lapangan parkir itu nyaris kosong saat Maggie bergegas menuju mobilnya. Apa yang ia harapkan? Melihat Land Rover Finn terparkir di situ? Land Rover tua yang kotor! Pialang saham di kota mengendarai mobil *sport* terbaru yang mengilat, semakin cepat dan mahal semakin bagus. Mereka mengencani model dan aktris, dan mereka mencintai kehidupan serta wanita kota. Tapi Finn tidak. Yang Finn rasakan pada wanita kota hanyalah kebencian...

Wanita-wanita kota... atau hanya satu wanita kota... hanya Maggie?

Dengan sedih Maggie masuk ke mobilnya. Perjalanannya masih panjang dan ia bertekad bahwa satu-satunya hal yang tidak akan ia lakukan adalah melewatkan sepanjang waktu itu dengan memikirkan Finn Gordon. Kenapa ia memikirkan pria itu? Lagi pula, Finn tidak berarti apa-apa baginya. Tidak berarti sama sekali.

Finn tidak tahu kenapa ia mau membuang-buang waktu seperti ini. Apalagi ada hal-hal lain yang lebih baik untuk ia lakukan. Lagi pula kenapa ia perlu meminta maaf? Dengan murung, Finn memindahkan persneling Land Rover, ia lebih memusatkan perhatian pada pikirannya dibanding pada apa yang ia lakukan saat mengemudi di sepanjang jalan-jalan sempit di kota kecil itu, menuju hotel tempat Maggie menginap. Orang lain akan mengira ia mencari-cari alasan untuk bertemu Maggie, padahal ia tidak mungkin begitu

bodoh hingga berbuat seperti itu. Maggie sudah punya kekasih, dan kalaupun tidak, wanita itu telah menunjukkan dengan jelas bahwa dia tidak siap meninggalkan gaya hidup kota besarnya.

Sewaktu membelokkan mobil ke tempat parkir terdekat, Finn mengingatkan diri sendiri bahwa ia bagaimanapun memang harus datang ke kota untuk menemui Phillip.

"Finn, aku baru saja akan kembali ke kantor untuk meneleponmu."

Finn mengumpat dalam hati saat Phillip memanggilnya dan tidak dapat menahan diri untuk menatap ke belakang Phillip ke arah halaman hotel. Kenangan ciuman penuh amarah antara dirinya dan Maggie di luar rumah itu masih memancarkan panas yang berbahaya...

"Aku dalam perjalanan kembali ke kantor," Phillip memberitahu. "Aku baru saja menemui Maggie Russell—aku merasa harus melakukannya. Aku tidak tahu bahwa kau bermaksud menawar Dower House, dan kurasa aku membuatnya percaya bahwa dia memiliki kesempatan untuk berhasil menawar rumah itu. Untunglah aku berhasil mengejarnya sebelum dia pergi."

Pergi? Maggie sudah pergi?

Bukan hasrat gila untuk mengejar Maggie yang membuatku setengah berbalik menuju tempat parkir Land Rover, kan?

"Aku menyarankan padanya untuk bertanya pada-

mu apakah kau bersedia menyewakan rumah itu," Phillip melanjutkan sementara Finn mengendalikan dorongan hatinya yang sembrono. "Lagi pula akan lebih masuk akal bagimu untuk menyewakan rumah itu daripada membiarkannya kosong, terutama dengan calon penyewa yang baik seperti itu—seorang janda tua yang hidup sendirian, dan..."

"Seorang apa?"

Semua pikiran untuk mengejar Maggie hilang, Finn menatap agen itu, suaranya yang tiba-tiba tajam membuat pria itu tampak bingung.

"Janda tua," Phillip mengulangi, melanjutkan kata-katanya ketika Finn tetap memandangnya dengan tatapan tajam, "Nenek Maggie. Maggie menceritakannya padaku ketika mendatangi kantorku untuk menanyakan apakah ia dapat membeli rumah itu sebelum pelelangan dengan harga pasar. Aku yakin ia tidak keberatan aku menceritakannya padamu."

Finn ragu mengenai hal itu, tapi ia menekan suara hatinya dan memandang Phillip dengan tatapan mendukung.

"Tampaknya kakek-nenek Maggie tinggal di Dower House ketika baru menikah. Kakek Maggie meninggal baru-baru ini dan Maggie mencemaskan efek kehilangan tersebut pada neneknya. Ketika ia melihat Dower House akan dilelang, ia berharap dapat membelikan rumah itu untuk neneknya dengan harapan bisa membuat neneknya sedikit terhibur."

Nenek Maggie. Maggie menginginkan rumah itu

untuk neneknya! Finn mencerna informasi Phillip dalam hati. Pada saat yang sama Finn juga mengingat wajah Maggie yang terpukul ketika menyadari bahwa ia takkan membiarkan wanita itu mengalahkannya.

Cerita agen itu memaksa Finn melihat Maggie dari sudut pandang yang berbeda; melihat Maggie sebagai seseorang yang sangat peduli pada orang-orang yang dicintainya. Maggie tidak pernah menyebut-nyebut neneknya ketika bercerita tentang bisnisnya yang sukses, tapi Maggie juga tidak menyebut-nyebut keberadaan kekasih; bahkan Maggie menyangkal dengan tegas bahwa dia memiliki kekasih.

Sore itu, saat berkendara kembali ke peternakan, Finn sadar ia masih memikirkan Maggie. Sambil menyeberangi sungai Finn menyadari ia melihat ke dalam air, seolah ia mungkin dapat menemukan salah satu sepatu tidak praktis milik Maggie. Ia juga menyadari bahwa Maggie mengenakan sepatu yang berhak luar biasa tinggi hari ini—hanya saja, bukannya melihat pilihan sepatu Maggie untuk kondisi desa dengan cuaca seperti ini sebagai suatu kekonyolan yang menjijikan, sebagai gantinya hal itu malah menjadi suatu kualitas menarik, kualitas istimewa yang menjadikan Maggie utuh dan unik.

Fakta bahwa ia sendiri tidak memiliki kerabat dekat merupakan sesuatu yang sangat memengaruhi Finn. Orangtuanya menikah pada usia lanjut, ketika orangtua mereka sendiri telah tua, jadi Finn tidak pernah mengenal kakek-neneknya. Ayahnya meninggal

dunia akibat serangan jantung tidak lama setelah ulang tahun Finn yang kedelapan belas dan ibunya meninggal kurang dari setahun setelahnya. Pengalamannya sendiri telah mengajarkan Finn tentang betapa pentingnya keluarga. Sambil berkendara ke tanah peternakan Finn berpikir keras.

"Lalu Bas bilang dia tidak peduli dengan berapa lama waktu yang diperlukan, ia akan terus melamar hingga aku menyerah dan bersedia menikah dengannya. Jadi kupikir lebih baik aku menghemat waktu dan menghindari perdebatan di antara kami lalu menyerah saat itu juga."

Maggie ikut tertawa sopan bersama yang lain saat mereka semua mendengarkan Lisa menjelaskan dengan geli bagaimana dia bisa mengenakan cincin pertunangan bermata berlian tunggal berukuran besar setelah seminggu yang lalu bersumpah tidak akan menikah.

Mereka berdelapan bertemu sebulan sekali selama lima tahun terakhir, mereka semua wanita karier berdedikasi, berusia antara dua puluhan hingga tiga puluhan tahun, dengan flat, mobil, akuntan, dan tabungan sendiri untuk membeli cincin berlian sendiri bila mereka menginginkannya, dan mereka semua bertekad untuk tetap melajang. Tapi perlahan situasi mulai berubah.

Maggie tidak yakin dapat menunjukkan dengan pasti bagaimana atau kapan perubahan itu mulai ter-

jadi. Ia hanya tahu perubahan mulai terjadi, dan acara yang semula berisi diskusi santai mengenai ambisi dan kesuksesan sambil makan-makan di salah satu tempat makan mewah yang sedang menjadi favorit mereka di London, mulai membahas masalah yang lebih pribadi. Nama-nama anggota keluarga mulai muncul dalam percakapan, bersama dengan pengakuan malu-malu mengenai tekanan orangtua atau sanak saudara mengenai kondisi mereka yang tanpa pasangan dan/atau anak, dan ikatan yang terbentuk di antara mereka jadi semakin kuat. Maggie menikmati kedekatan itu. Teman-temannya sangat penting baginya dan Maggie tahu ia bukan satu-satunya yang merasa begitu. Teman, seperti yang diketahui orang-orang yang membaca majalah atau koran, adalah "keluarga" jenis baru.

Tapi sekarang sekali lagi situasi berubah, dan kali ini Maggie tidak menyukainya.

Caitlin yang memulai hal itu setelah kembali dari berlibur di Irlandia dan tiba-tiba mengumumkan bahwa ia akan tinggal dengan kekasihnya.

"Adikku punya bayi yang cantik," adalah cara Caitlin menjelaskan dengan lemah perubahan hatinya, "dan aku tiba-tiba menyadari bahwa aku lebih tua lima tahun darinya dan bila aku tidak berhati-hati..."

"Jam biologismu terus berdetak," Lisa berkata sok tahu waktu itu, dan itulah awalnya.

Sekarang mereka semua punya pasangan—semua

kecuali diriku, Maggie menyadari sambil mendengarkan tawa yang lain saat menggoda Lisa. Tapi merekalah yang berubah, bukan Maggie; mereka jugalah yang kadang tampak salah tingkah sewaktu membicarakan perubahan tujuan mereka. Saat berbicara dengan teman-temannya saat itu, pikiran-pikiran tidak diundang menerjang hingga seolah Finn, dengan perubahan gaya hidup kembali-ke-alam-nya, lebih cocok dengan mereka daripada dengannya. Aku merasa... nyaris merasa seperti orang asing, Maggie menyadari dengan jengkel. Dan entah kenapa ia tidak siap untuk menganalisis kenapa ia merasa seperti ingin menyalahkan Finn atas semua ini. Dan kenapa pula ia tidak boleh melakukannya? Lagi pula pria itu patut disalahkan atas kenyataan bahwa Maggie duduk di sini sambil memikirkannya.

"Tentu saja sekarang Ma kegirangan," Lisa memberitahu mereka. "Kurasa aku harus mengikatnya agar tidak mengatur keseluruhan acara pernikahan—dan Bas sama sekali tidak membantu. Bisa dibilang Bas mendukungnya. Kuingatkan, bila mengikuti keinginan Bas aku tidak mungkin bisa berjalan dengan pantas menuju altar. Mungkin tertatih-tatih; aku belum pernah bertemu pria yang sebegitu putus asa ingin menjadi ayah.."

"Ini tren baru," Charlotte menyela. "Pria tergila-gila pada bayi. Ke mana pun kau menoleh, pria semakin menurunkan gaya hidup, mengurangi jam kerja, berkeras untuk menghabiskan lebih banyak wak-

tu dengan keluarga. Aku tidak dapat lagi menghitung jumlah pasangan yang kukenal yang pindah ke luar kota tahun lalu, dan mereka semua melakukan itu karena mereka memiliki atau ingin memulai sebuah keluarga." Charlotte mengangkat bahu sedikit. "Lagi pula apa yang lebih menyenangkan dari rumah besar di pedesaan yang cukup luas untuk kaujadikan tempat bekerja sekaligus membangun keluarga? Banyak juga orang yang mencoba membujuk orangtuanya untuk tinggal bersama mereka. Maksudku, tidak ada pengawas anak yang lebih baik dari orangtuamu sendiri, bukan?"

Ketika mendengarkan perdebatan yang semakin panas setelah percakapan tadi, Maggie merasakan tusukan tajam dingin dari keterasingan. Tapi mereka teman-temannya, wanita-wanita tempat ia berbagi semua harapan dan impian selama lima tahun terakhir—wanita-wanita yang, setelah neneknya, merupakan orang-orang terdekatnya.

"*Well*, pindah ke pedesaan tampaknya memang jadi tren baru yang hangat," Tanya memastikan. "Maksudku lihat Greta dan Nigel. Tentu saja orang-orang yang memiliki kemampuan finansial untuk melakukan hal itu selalu bercita-cita memiliki rumah di pedesaan mengingat tempat tinggal yang lebih kecil di kota, tapi..."

Saat perdebatan yang panas kembali terjadi, Maggie tetap diam, terkunci pada kepedihan di benaknya sendiri.

"Kau diam saja Maggie," Charlotte menyadari, menoleh menatap Maggie. Tapi sebelum Maggie dapat memberi respons, Lisa tertawa.

"Oh, Maggie sepertinya tidak setuju dengan kita semua. Dia pikir kita semua pengkhianat, bukan begitu?"

"Tidak, tentu saja tidak," Maggie menyangkal, tapi ia dapat melihat bahwa mereka tidak percaya. Dan ia juga dapat melihat, bahwa ia tiba-tiba terasing dari kedekatan mereka yang baru.

"Mendahulukan hubungan benar-benar tren saat ini, Maggie," Tanya berkata dengan lembut.

Tanya bekerja di bidang Humas dan mengetahui semua hal yang sedang jadi tren. Dia pergi berlibur enam bulan lalu—ke pulau kecil terpencil yang hanya dapat dikunjungi bila mendapat undangan—jatuh cinta dengan sesama tamu di sana dan saat ini berencana meninggalkan pekerjaannya, lalu bersama kekasihnya merencanakan perjalanan menjelajahi pegunungan Andes.

Bukan berarti Maggie membutuhkan seseorang untuk menegaskan sesuatu yang sudah ia ketahui. Ia mengenal banyak orang yang baru-baru ini telah ia "pindahkan" dan berkeras menuliskan istilah "cuti untuk kepentingan keluarga" di kontrak mereka.

Dulu pertemuan mereka berlangsung hingga larut malam, tapi saat ini sepertinya setiap orang memiliki sesuatu untuk dikerjakan setelah pulang kantor—semua orang kecuali diriku, Maggie menyadari. Ia dapat

berjalan ke apartemennya dari bar anggur tempat mereka bertemu. Di tengah jalan Maggie berhenti di depan supermarket kecil, dan entah bagaimana ia mendapati dirinya melangkah masuk...

Baru setelah keluar dari supermarket itu Maggie membiarkan dirinya mempertanyakan alasan mengapa ia merasa perlu membeli bahan-bahan untuk membuat *chilli*.

"Gran, kenapa kau tidak kembali ke London bersamaku? Kita bisa berbelanja, dan kita bisa pergi melihat-lihat toko baru yang menarik," Maggie mengusulkan pada Arabella Russell akhir pekan itu.

"Tidak... tidak. Baik sekali kau memikirkanku, Maggie, tapi aku sedang tidak ingin berbelanja. Setidaknya di rumah ini aku merasa seolah-olah masih berada di dekat kakekmu, meskipun dia hanya tinggal di sini selama beberapa bulan."

Kakek-neneknya pindah ke rumah yang lebih kecil enam bulan sebelum kakeknya meninggal, dan Maggie merasa tenggorokannya tercekat oleh air mata saat mendengar perkataan neneknya. Beberapa minggu terakhir sejak Maggie bertemu neneknya, neneknya semakin rapuh. Neneknya tampak begitu lelah dan kalah, seolah... seakan...

Pemikiran yang tidak berani ia biarkan terbentuk mengirimkan gelombang panik yang membuatnya mual. Bila Finn tidak menghalanginya membeli Dower House saat ini Maggie mungkin dapat mem-

beritahu neneknya bahwa ia mempunyai kejutan istimewa untuk wanita itu. Maggie dapat membayangkan kesenangan dan kegembiraan di mata neneknya saat melangkah ke rumah yang menjadi tempat tinggal kakek-neneknya sebagai pasangan muda. Dan Maggie tahu bahwa di rumah itu neneknya akan "melihat" kakeknya seperti saat mereka muda dan bersama, dan neneknya akan memperoleh kekuatan dari kebahagiaan masa lalu mereka.

Finn... Finn...

Maggie bangkit dan bergegas ke dapur neneknya, membuka pintu lemari, mencari...

"Maggie, apa yang kaulakukan?"

Dengan perasaan bersalah Maggie melihat ke sekeliling saat neneknya mengikuti ke dapur.

"Hmm... aku akan membuat *chilli*."

"Apa...?"

Wajah Maggie memerah sewaktu menutup pintu lemari. Apa yang terjadi kepadaku? pikir Maggie. Kenapa setiap kali aku memikirkan Finn, aku memiliki keinginan aneh untuk membuat *chilli*?

Asosiasi tanpa sadar adalah satu hal; mewujudkannya hingga ke batas yang tidak masuk akal sampai-sampai ia membuat *chilli* hanya karena hal itu dapat mendekatkan dirinya pada kenangan akan saat-saat yang ia habiskan di peternakan dengan Finn merupakan hal lain—dan itu hal lain yang sangat mengkhawatirkan dan tidak diinginkan. Kenapa ia harus terikat dengan kenangan-kenangan itu, seolah... seolah

kenangan itu merupakan selimut penghangat yang mampu menghilangkan kecemasannya?

Sudah lebih dari sebulan sejak terakhir kali Maggie bertemu Finn—*well*, tepatnya lima minggu, dua hari, dan tujuh seperempat jam. Bukan berarti ia menghitung. Atau peduli. Tidak, tentu saja tidak. Kenapa ia harus peduli? Ia tidak peduli. Tidak mungkin. Sama sekali tidak mungkin. Ia sangat bahagia dengan keadaannya saat ini—lebih dari bahagia. Ia luar biasa gembira. Hidupnya sempurna... ia memiliki segala yang ia inginkan. Paling tidak akan begitu, kalau saja neneknya...

Finn sialan. Finn dan kebencian tak masuk akalnya pada orang-orang kota yang membeli properti di pedesaan. Apa haknya mendikte apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan orang lain? Dia tidak punya hak sama sekali... selain kekuatan yang dimungkinkan uangnya yang berlimpah, membayar dua kali lipat harga sebuah rumah hanya untuk menghentikan orang lain memilikinya. *Well*, ia hanya berharap Finn akan bahagia di *mansion*-nya yang besar, dengan tanah, *alpaca,* dan Dower House yang kosong... tidak, ia tidak berharap begitu; Maggie berharap Finn akan sangat menderita, karena dia pantas mendapatkannya. Tidak seperti nenek tersayangnya, yang sama sekali tidak pantas merasa tidak bahagia.

Finn menatap sekelilingnya dengan murung. Ia telah menjadikan estat ini sebagai miliknya tiga hari lalu,

memindahkan hewan ternaknya ke kandang mereka yang baru, dan berhasil mewawancarai tim pekerja terbaik untuk membantu mewujudkan rencananya. Lalu mengapa ia merasa tidak lebih bahagia? Bahkan, mengapa ia merasa sangat tidak bahagia?

Dari perpustakaan rumah itu, ruangan yang nantinya akan menjadi ruang kerja Finn, ia dapat melihat ke seberang halaman tempat Dower House berdiri di balik dinding batanya yang tinggi. Meskipun ruangan itu hangat—sistem pemanas kuno rumah itu ternyata cukup efisien setelah berhasil difungsikan kembali—rumah itu terasa diselimuri dinginnya kekosongan.

Menurut asisten Phillip. Rumah ini membutuhkan sentuhan wanita, dan Finn tahu dengan pasti sentuhan wanita mana yang dimaksud wanita itu. Tapi wanita itu bukan tipe Finn. Wanita itu... bukan Maggie.

Dengan marah, Finn menyingkirkan suara menggoda yang membisikkan kata-kata itu di kepalanya. Ia melihat-lihat keadaan Dower House kemarin. Secara struktur rumah itu kedap suara dan kokoh, tapi, seperti rumah utama, bagian dalam Dower House membutuhkan perbaikan.

"Sayang sekali membiarkan tempat seperti ini kosong." Komentar Shane Farrell, pria yang Finn angkat menjadi *gamekeeper*—orang yang bertugas merawat hewan buruan untuk olahraga. "Aku sendiri tidak keberatan tinggal di sini," pria itu menambahkan memberi isyarat.

"Aku berencana menawarimu *cottage* di sebelah tempat tinggal Pete," Finn memberitahu, menunjuk *cottage* kedua dari sepasang *cottage* kosong yang ia beli saat lelang. Tapi Shane benar. Sayang bila membiarkan Dower House kosong dan rusak, terutama bila...

Finn melangkah kembali ke mejanya, lalu meraih telepon dan mencari nomor telepon pengacaranya.

Surat itu sudah menunggu ketika Maggie tiba di rumah pukul sembilan malam setelah hari yang lebih melelahkan dibanding biasa. Gayle izin karena sakit bronkitis dan orang yang diam-diam Maggie temui atas nama salah satu klien terbaiknya menelepon dengan sangat marah dari rumahnya, untuk memberitahu Maggie bahwa dia baru saja diberitahu atasannya bahwa mereka tahu apa yang terjadi—padahal wanita itu telah menegaskan pada Maggie pentingnya merahasiakan diskusi mereka. Maggie curiga bahwa partner wanita itu yang membocorkan informasi tersebut; mereka bekerja di bidang yang sama, tapi partnernya itu kurang diperhatikan. Meskipun begitu Maggie tidak mungkin mengutarakan kecurigaannya tersebut.

Ia juga menerima telepon yang sama menjengkelkannya dari sang klien, yang memperoleh informasi tentang apa yang terjadi dari wanita itu sendiri. Menenangkan mereka telah membuat Maggie terlambat memenuhi janji makan siang dengan klien lain—yang sangat cerewet dalam masalah ketepatan waktu. Lalu setelah makan siang ia mencoba menelepon neneknya,

dan panik ketika tidak dapat menghubungi telepon rumah maupun telepon genggam yang ia berikan dengan paksa pada neneknya.

Maggie hampir memutuskan untuk pergi ke Sussex untuk mencari tahu apakah neneknya baik-baik saja ketika akhirnya neneknya menjawab melalui telepon genggamnya, menjelaskan bahwa dia tidak suka membawa-bawa telepon itu ketika mengunjungi makam kakek Maggie, yang dilakukan neneknya setiap minggu, karena neneknya merasa membawa telepon ke makam merupakan hal yang tidak baik.

Tanpa tangan cekatan Gayle yang mengatur hari-harinya di kantor, pekerjaan administratif Maggie bertumpuk, dan hal terakhir yang ia perlukan adalah keluhan panjang lewat telepon dari pria yang gagal ia carikan pekerjaan tahun lalu dan saat ini memutuskan melakukan langkah yang salah dengan memilih menerima pekerjaan dari perusahaan kompetitor dari perusahaan yang Maggie tawarkan padanya. Pria itu meminta Maggie, dengan kata-katanya sendiri, "memperbaiki keadaan" sehingga pria itu pada akhirnya dapat menerima tawaran klien yang diajukan Maggie.

Hanya profesionalisme yang membuat Maggie mengertakkan gigi dan menahan respons spontan atas sikap merendahkan pria itu—itu dan kepuasan yang ia peroleh saat memberitahu pria itu dengan manis bahwa, sayangnya "memperbaiki keadaan" berada di luar kemampuannya.

Setelah membuka pintu apartemennya, Maggie

mengambil surat-surat sebelum menutup pintu itu kembali dan menguncinya. Blok apartemennya berada di bagian kota yang memiliki larangan khusus dan spesifik mengenai perubahan bangunan elegan bergaya Georgia, yang artinya melarang peralatan keamanan modern berteknologi tinggi apa pun—yang membuat nenek Maggie merasa lega.

"Aku minta maaf Maggie, tapi aku hanya tidak percaya pada benda kecil mengerikan 'bicaralah padaku' itu—benda itu sepertinya tidak pernah bisa mendengarku dengan benar," keluh neneknya, sementara Maggie menahan tawa. "Dan pastinya aku merasa lebih bahagia mengetahui kau dilindungi dengan aman oleh penjaga pintu yang baik dan kunci pintu apartemenmu sangat bagus. Teknologi baru memang bagus, tapi tidak ada yang dapat mengalahkan kunci sungguhan." Arabella Russell mengumumkan dengan tegas. Dan Maggie lebih memilih tidak membantah neneknya.

Setiap kali neneknya mengunjungi apartemen Maggie, neneknya selalu membawa sedikit "sesuatu buatan sendiri"—bukan hanya untuk Maggie, yang menurut keyakinan neneknya tidak makan dengan benar, tapi juga Bill, mantan tentara yang menjaga apartemennya. Bill duda yang tinggal di apartemen kecil di ruang bawah tanah dengan kucing gemuk berwarna kecokelatan, dan sepertinya berperang tanpa henti dengan sistem pemanas dan pendingin sentral di blok itu.

Sistem pemanas sentral yang kering membuat Maggie sulit bernapas setelah merasakan dinginnya udara luar, dan baru-baru ini keheningan apartemen tersebut mulai membuat Maggie sedikit jengkel. Ia bahkan pernah bermimpi terbangun oleh kicauan burung dan suara-suara pedesaan.

Menggelikan, tentu saja. Maggie membenci pedesaan. Tempat itu kotor, basah, dan dipenuhi pria-pria tidak masuk akal yang mengenakan bot dan mengendarai Land Rover rusak, berpura-pura sebagai peternak miskin padahal memiliki uang berlimpah yang mereka gunakan untuk menghentikan orang-orang seperti dirinya membeli properti di pedesaan sialan itu.

Maggie melepas mantel sambil mulai membuka suratnya, lalu terdiam, menjatuhkan surat yang sedang dibacanya dengan marah dan tidak percaya. Apa-apaan...? Bagaimana mungkin...? Dengan marah Maggie melangkah ke dapur yang kecil dan kembali lagi, memungut lagi surat yang tadi ia buang dan membacanya kembali.

Finn tahu Maggie ingin membeli Dower House untuk neneknya, dan berdasar pemahaman itu serta syarat bahwa Maggie tidak akan pernah pindah ke rumah itu dengan kekasihnya, Finn bersedia menyewakan properti itu pada Maggie dengan sewa tahunan yang murah, sesuai kesepakatan. Bila Maggie bersedia membalas untuk mengonfirmasi persetujuannya pada syarat-syarat itu, Finn akan menugaskan pengacaranya

untuk memulai prosedur hukum yang diperlukan dan menyusun kontrak sewa.

Maggie tidak percaya pada apa yang dibacanya. Kesombongan itu. Berani-beraninya...

Apa Finn mengira Maggie akan...? Dan apa maksud Finn, dengan syarat Maggie tidak akan pernah pindah ke rumah itu dengan kekasihnya? Maggie tidak punya kekasih. Bagaimana mungkin Finn mengira ketika Finn... ketika Maggie.. Oh ya, sekarang Maggie dapat melihat sisi pialang saham kota besar dari pria itu. Tentu saja bagi Finn hubungan seksual eksklusif adalah gagasan yang menggelikan.

Membalas suratnya! Maggie mendidih marah. Oh tidak. Ia punya gagasan yang jauh, jauh lebih baik dari itu!

6

SAMBIL berkendara ke arah barat sepanjang jalur kendaraan bermotor, Maggie melatih kembali dalam hati apa yang ingin ia katakan pada Finn. Efek "jeda sejenak", dengan menunggu semalam tidak mengurangi kemarahannya. Berani-beraninya Finn merendahkanku seperti itu! Dan apa yang Finn harapkan dengan mengubah pikirannya? Rasa terima kasih seumur hidup dari Maggie? Setelah syarat yang dia ajukan dengan sikap menghina? Apakah Finn benar-benar mengira bila Maggie memang sedang berhubungan dengan pria lain ia akan berperilaku seperti itu dengan Finn, terlebih lagi membiarkan Finn mendikte bagaimana, kapan, atau di mana ia bertemu kekasihnya?

Terbenam dalam kemarahan, jarak yang begitu jauh seakan tak terasa olehnya dan hanya sentakan rasa lapar yang mencengkeram perutlah yang mengingatkan Maggie akan waktu terakhir ia makan. Se-

malam ia terlalu lelah, lalu terlalu marah bahkan hanya untuk memikirkan makan. Pagi ini ia terlalu sibuk memikirkan apa yang akan ia katakan pada Finn dan bagaimana ia akan memastikan pria itu tidak pernah membuat kesalahan dengan mencoba merendahkannya lagi hingga tidak mau direpotkan dengan sarapan. Secangkir kopi sudah cukup, tapi sekarang tubuhnya berkeras membutuhkan makanan!

Dengan jengkel Maggie memperlambat kendaraannya, mencari tempat untuk makan. Sepertinya tadi terasa seperti gagasan yang masuk akal untuk berkendara langsung ke Shrewsbury daripada membuang-buang waktu berkendara menyusuri jalur pedesaan, meskipun itu berarti memutar.

Bar anggur trendi tempat Maggie akhirnya berhenti untuk makan siang, sangat mengingatkannya pada kehidupannya di kota. Sambil menunggu makan siangnya dihidangkan, Maggie mengamati sekelompok pemuda-pemudi penuh semangat yang tengah duduk di meja sebelahnya. Tanpa sadar Maggie menguping pembicaraan mereka, ia dipaksa menyadari bahwa sedikit sekali perbedaan, selain perbedaan lokasi, antara mereka dan teman-teman mereka di London. Maggie bahkan mendengar salah satu pemuda itu mengumumkan bahwa dia menolak tawaran pindah ke London, meskipun itu berarti pendapatannya akan lebih tinggi, karena dia tidak ingin meninggalkan teman-teman dan keluarganya.

Maggie menggigil sedikit. Apakah Tanya benar ke-

tika menggodanya dengan berkata ia mulai menjauh, bahwa ia berkeras memegang teguh nilai dan keyakinan yang tidak lagi digunakan? Teman-temannya bilang bahwa komitmen dengan huruf "K" besar merupakan slogan baru, bahwa kata itu memunculkan kegembiraan, ekspektansi dan harapan yang berusaha diraih penuh semangat oleh setiap orang.

"Jauh di dalam hati, setiap orang ingin dicintai," Lisa pernah berkata. "Hanya saja generasi kita kesulitan untuk mengakuinya. Kita nyaris dilahirkan bersikap sinis. Kita melihat orangtua dan gaya hidup mereka dan berkata, 'Tidak usah, terima kasih. Kita lebih memilih bergantung pada diri sendiri dan melajang daripada mengambil risiko seperti yang dilakukan orangtua kita.' Tapi sekarang berbeda—kita berbeda. Kita bisa melihat di mana letak kesalahan orangtua kita dan melihat betapa penting, berharga, dan menguatkan nilai yang selama ini kita kira tidak penting. Meskipun tentu saja nilai-nilai tersebut memang membutuhkan sedikit penyesuaian," Lisa mengakui tanpa sedikit pun nada ironi. "Dan yang terbaik dari semua itu," Lisa menambahkan dengan jail, "sekarang ini prialah yang sangat terobsesi dengan komitmen. Cinta, pernikahan, bayi, keluarga—itulah yang tren saat ini, Maggie. Generasi 'aku' dan segala yang dilambangkannya telah hilang. Saat ini yang sedang tren adalah 'faktor kami'—berbagi, peduli, eksistensi. Dan kurasa itu luar biasa."

"Aku baru tahu nama tengahmu Pollyanna—orang

yang selalu berpikir bahwa hal baik akan terjadi," merupakan respons datar Maggie, tapi jauh dalam hati ia menyimpan komentar Lisa itu—menyimpan dan ingin menolak komentar itu karena perasaan yang ditimbulkan komentar tersebut.

Tidak ingin berlama-lama dengan pikirannya, Maggie membayar makan siangnya dan meninggalkan bar itu. Maggie membutuhkan waktu lebih dari sejam untuk berkendara menuju estat Finn. Maggie tidak akan membutuhkan waktu lama untuk menyampaikan pernyataan singkatnya mengenai surat Finn itu, dan karena ia tidak berniat membuang waktu sambil mendengarkan respons Finn, seharusnya ia bisa berkendara kembali ke London sebelum gelap.

Sambil bergegas menuju tempatnya memarkir mobil, Maggie menyadari suhu udara yang menurun tajam dan merapatkan mantelnya.

"Aku telah mencari-cari mantel itu di seluruh penjuru London," salah seorang temannya mengeluh kesal saat Maggie mengenakannya. "Ada daftar tunggu selama dua bulan untuk memperoleh mantel itu. Di mana kau mendapatkannya?"

Maggie memberitahu temannya itu dengan perasaan puas diri.

"Shrewsbury? Di mana itu?" tuntut teman Maggie.

Saat meninggalkan kota katedral itu Maggie dapat melihat awan putih-kelabu perlahan menumpuk di horizon. Daerah pedesaan tampak dingin dan kosong, domba-domba berkerumun tak bergerak saat Maggie

DaeBook

melewati mereka. Setidaknya *alpaca* Finn seharusnya sudah terbiasa dengan cuaca musim dingin sesuai dengan cuaca tempat asal hewan tersebut. Maggie mulai tersenyum saat mengingat wajah mungil yang manis dan mata hitam besar hewan-hewan itu, leher panjang mereka meliuk-liuk saat mengamati Maggie mendekati mereka dengan penasaran.

Apa aku sudah gila, meringis sendiri seperti orang bodoh mengingat tingkah hewan-hewan ternak itu? pikir Maggie. Dan yang lebih buruk lagi, aku *masih* mengkhawatirkan mereka?

Kali ini Maggie menemukan jalan utama tanpa kesulitan sama sekali; bahkan ia tidak perlu melihat peta lagi untuk menemukan belokan menuju estat Shopcutte.

Hal pertama yang Maggie lihat saat berbelok ke jalan menuju estat adalah pepohonan yang mulai meranggas; hal kedua adalah bagian luar rumah itu, tepat di depan pintu, Maggie dapat melihat mobil *four-wheel drive* milik Finn.

Perut yang bergejolak begitu hebat itu pasti bukan dikarenakan keraguan atas kebijaksanaan tindakannya setelah pemikiran ulang, kan? Tidak, tentu saja tidak...

Tentu saja tidak!

Meskipun begitu, apakah ia perlu menghabiskan begitu banyak waktu untuk memarkir mobilnya dengan hati-hati, memutar balik hingga bagian depan mobil menghadap ke jalan—agar lebih mudah dan

cepat untuk keluar—dan meluruskannya, bukan hanya sekali tapi tiga kali hingga akhirnya ia puas.

Sebagai sedikit penambah rasa percaya diri, minggu lalu Maggie menyerah pada godaan untuk membeli sepasang sepatu yang sangat menggoda, dengan hak tinggi dan bagian depan terbuka—bagian depan terbuka di musim dingin: sama sekali tidak praktis—dibuat dari bahan *tweed* yang sangat lembut. Dan ia bahkan membeli tas yang serasi. Bukan berarti ia membutuhkan penambah rasa percaya diri untuk menghadapi Finn... sama sekali tidak. Ia membeli semua benda itu untuk alasan yang benar-benar berbeda. Lagi pula saat itu Maggie tidak tahu bahwa ia akan bertemu Finn lagi. Benar, kan?

Gaun buatan desainer yang ia kenakan di balik mantelnya juga sama tidak praktisnya: gaun untuk pesta minum teh berbahan sutra tipis dikombinasikan dengan bahan tipis bergambar lebah, yang menurut asisten pramuniaga membuat Maggie terlihat "manis". Komentar tersebut nyaris membuat Maggie tidak jadi membeli gaun itu, tapi akhirnya ia tidak dapat menahan diri.

Maggie mengenakan gaun itu untuk berkunjung menemui neneknya, yang menyatakan dengan riang bahwa gaun itu mengingatkannya pada gaun yang ia kenakan di tahun empat puluhan. "Gaun itu salah satu gaun kesukaan kakekmu..."

Tepian berupa bulu tiruan yang menghiasi gaun itu entah bagaimana membuat gaun itu semakin bergaya

empat puluhan, gaya yang tentunya didesain untuk diperlihatkan di kota yang modern, bukan di pelosok desa di hadapan pria yang hanya akan mengolok ketidakpraktisannya—orang yang pasti akan mengucapkannya dalam seketika.

Bagus, Maggie memutuskan sewaktu keluar dari mobil dan menutup pintu. Ia menyukai gagasan bahwa Finn memberinya lebih banyak alasan untuk menentang pria itu. Bukan berarti Maggie akan sengaja mengenakan pakaian ini untuk melawan pria itu.

Tentu saja tidak.

Saat meninggalkan mobil dan melangkah menuju rumah itu, Maggie tiba-tiba menyadari betapa hening segala sesuatunya, betapa tenangnya. Bahkan tidak ada seembus angin pun di udara musim dingin ini. Langit berwarna kelabu gelap dan saat Maggie menatap ke langit serpihan lembut salju mengusap pipinya.

Salju. Pada bulan November. Akhir bulan November, Maggie mengakui, tapi masih bulan November. Mempererat balutan mantelnya, Maggie bergegas naik menuju pintu depan yang tiba-tiba terbuka.

"Finn!" Maggie berseru dengan nada marah.

"Siapa lagi yang kauharapkan?" Finn membalas. "Lagi pula aku memang tinggal di sini."

Sambil berkata begitu Finn melangkah mundur hingga Maggie dapat masuk ke ruang depan—yang jauh lebih bersih, terang, dan rapi daripada yang Maggie ingat saat pelelangan. Maggie menyadari sewaktu mengamati api yang membara di perapian dan

lantai kayu berpelitur, bersyukur karena kebutuhan memperhatikan sekeliling memberinya waktu untuk mempersiapkan diri sebelum menatap Finn.

Bukan berarti ia butuh waktu untuk mempersiapkan diri. Bagaimanapun Finn hanya seorang pria. Seorang pria yang... Seolah lelah menunggu Maggie menatapnya, Finn bergerak ke dalam jarak pandang Maggie, dengan tubuh maskulinnya yang berotot setinggi 189 sentimeter. Menggelikan, di tengah udara dingin, pria itu mengenakan kaus putih tipis, yang menempel di dadanya dengan sama menariknya seperti jins pudar yang melekat di pahanya.

Dengan perasaan tak berdaya tatapan Maggie melahap pria itu, mata cokelatnya menatap setiap senti tubuh Finn dengan penuh gairah. Betapa mudahnya Maggie membayangkan Finn tanpa kaus itu, ikal lembut bulu di tubuh pria itu menutupi otot perutnya yang kencang, tempat Maggie pernah mengusap lalu mencium kerasnya perut rata itu. Kemudian saat Finn menggeram dan mengerang, mengungkapkan penghargaan dan persetujuan atas apa yang dilakukannya, Maggie bergerak semakin ke bawah, lalu...

Dengan mulut kering, Maggie mencoba mengalihkan tatapannya dari Finn lalu menyadari saat matanya bertemu dengan tatapan Finn bahwa pria itu juga mengamati Maggie dengan kesungguhan yang sama. Tapi Maggie melihat ejekan dan bukan gairah dalam tatapan Finn yang berkelana dari kuku kaki Maggie yang bercat gelap penuh gaya, ke sepatunya, dan naik

ke tubuhnya, singgah sejenak di wajahnya sebelum menjatuhkan kembali tatapan ke kakinya.

Ini lebih baik, Maggie menyadari dengan lega saat antisipasi rasa permusuhan memenuhi dirinya. Biarkan Finn mengucapkan satu kata, satu kritikan terhadap pakaiannya dan...

"Bagus. Pakaian itu sesuai denganmu."

Kata-kata tenang Finn mengakibatkan efek yang sangat dramatis bagi Maggie. Kaget, Maggie menatap Finn, bibirnya membentuk huruf "O" yang dipenuhi kebingungan. Mana kata-kata ejekan dan ketidaksetujuan yang Maggie pikir akan ia dengar?

Finn menatap Maggie sambil bertanya-tanya murung apakah Maggie tahu bagaimana efek melihat dirinya terhadapku? Belum lagi melihat Maggie mengenakan pakaian itu—gaun—yang dengan manis semakin menegaskan setiap sentimenter sisi feminin wanita itu. Gaun yang tanpa diragukan lagi Maggie beli dan kenakan untuk kekasihnya yang tersayang, Finn berkata dalam hati, sengaja membangkitkan kecemburuan dan amarahnya sendiri.

"Untungnya, sistem pemanas sentral rumah ini dapat berfungsi dan efisien, kalau tidak kurasa kau akan kedinginan. Aku menggunakan perpustakaan sebagai ruang kerjaku. Lewat sini," Finn memberitahu Maggie, lalu menambahkan, "Aku terkejut kau bersusah payah datang ke sini. Pengacara kita seharusnya bisa menangani kontrak itu."

Penuh tekad, Maggie menolak bergeser dari tem-

patnya berdiri. "Tidak akan ada kontrak apa pun," Maggie berkata menyanggah.

Finn berbalik dan menatap Maggie. "Tidak?"

Suara Finn, seperti juga matanya, datar dan tegas, serta begitu sopan hingga menimbulkan getar listrik lemah penuh kemenangan dalam diri Maggie. Finn tidak menyukai apa yang Maggie katakan. Bagus! *Well*, sekarang Finn akan mendengar hal lain yang juga tidak akan disukainya.

Menarik napas panjang, Maggie menuntut, "Beraniberaninya kau mencoba memaksaku mengikuti keinginanmu? Memberitahu apa yang dapat dan tidak dapat kulakukan dan siapa bersamaku."

"Bersama siapa," Finn mengoreksi otomatis.

Maggie menghela napas, menunjukkan kemarahannya, tapi sebelum sempat bicara, Finn melanjutkan dengan tenang, "Kalau boleh kusimpulkan, persyaratan yang melarang kau berbagi kamar dengan kekasihmu di Dower House itulah yang membawa... hmm.." Finn menunduk menatap sepatu Maggie, sebelum mengejek dengan lambat-lambat, "kakimu yang indah ke sini."

"Sepatuku, seperti juga dengan siapa aku berbagi tempat tidur, adalah urusanku, dan hanya aku," Maggie menjawab dengan jengkel.

"Dan, sama halnya dengan itu, siapa yang kupilih untuk menempati Dower House dan kondisi seperti apa yang kuinginkan untuk tempat itu biar menjadi urusanku," Finn membalas dengan dingin. "Apakah

bercinta dengan kekasihmu lebih penting daripada nenekmu, Maggie?"

Rasanya seperti ada baja yang memerangkap benaknya. Sesuatu pada pria itu membuat Maggie nyaris tidak dapat berpikir secara logis dan analitis, hanya bereaksi secara emosional, Maggie menyadari sewaktu menyangkal penuh kemarahan, "Tidak, sudah pasti tidak. Nenekku—" Maggie terdiam saat suaranya mulai digelayuti emosi. "Ini tidak ada hubungannya dengan perasaanku pada nenekku," Maggie berkeras, nyaris meneriakkan kata-kata itu pada Finn sambil berjuang untuk tidak membiarkan Finn mengalahkannya pada pertarungan verbal mereka. "Ini mengenai hakku untuk menjalani hidupku sesuai dengan pilihanku, untuk tidur dengan siapa pun yang kuinginkan—"

"Dan kita berdua tahu kau sangat hebat dalam hal itu," Finn menyela dengan penekanan kejam lembut yang membuat rona panas merambati kulit Maggie. "Amat, sangat hebat," Finn menekankan dengan sengaja.

Maggie mengepalkan tangannya menjadi tinju kecil yang tegang.

"Aku sangat bersedia mengizinkanmu menyewa Dower House untuk ditinggali nenekmu—Phillip menjelaskan situasinya padaku," Finn melanjutkan.

"Phillip tidak berhak membicarakan masalah pribadiku denganmu—" Maggie berkata, tapi sekali lagi Finn menghentikannya.

"Kau seharusnya berterima kasih kepadanya," Finn

berkata dengan sikap menantang kepada Maggie. "Omong-omong, Phillip membelamu, berkeras bahwa kau tidak menginginkan Dower House sebagai mainan cantik di pedesaan tempat kau berlibur dengan kekasihmu, tapi untuk alasan yang jauh lebih dermawan."

"Kau bilang padanya aku punya kekasih?" Maggie menuntut dengan berapi-api. Neneknya orang yang kuno; bila neneknya tinggal di Dower House dan mendengar gosip bahwa cucu tercintanya mempunyai kekasih—terlebih lagi kekasih yang tidak dia ketahui—neneknya bukan hanya akan terkejut, tapi juga terluka karena Maggie tidak terbuka pada wanita itu, Maggie tahu itu. "Berani-beraninya kau?" Maggie melanjutkan dengan marah. "Berani-beraninya kau mengarang kebohongan seperti itu tentang diriku—?"

"Kebohongan?" Finn menyela Maggie tiba-tiba, bibirnya terkatup rapat-rapat sementara amarah berkilat-kilat berbahaya di matanya. "Aku? Aku dengar sendiri kau bicara padanya melalui telepon di peternakan. 'Sayang...'" Finn berbisik, dengan kejam meniru suara lembut Maggie yang parau.

Dengan bingung, Maggie menatap Finn. "Orang yang kutelepon dari peternakan hanya asisten dan nenekku..." suaranya menghilang lalu semakin keras saat mengulang kata-katanya, "Nenekku... nenekku yang tercinta dan tersayang."

Finn langsung terdiam. Ketulusan dalam suara Maggie tidak mungkin disalahartikan. Begitu juga

amarah wanita itu. Mungkin sifat pialang kota yang masih tersisa dalam diriku lebih banyak daripada yang kuperkirakan, Finn mengakui dengan ironis sambil mengangkat bahu dan tanpa rasa malu bersiap untuk keluar dari situasi itu.

"Jadi aku melakukan sebuah kesalahan."

Sebuah kesalahan! Dada Maggie naik turun, membuat lebah-lebah di baju wanita itu melakukan aktivitas yang menarik—di mata Finn sebagai pria, ,paling tidak. Mata Maggie berkilat, dan Finn dapat bersumpah bahwa Maggie bertambah tingga lima senti saat menantangnya.

"Kau merusak reputasiku; menghalangiku menawar Dower House, mengirimiku surat paling menjijikkan yang pernah kuterima, mencoba mengatur bagaimana aku menjalani hidupku, memperbaiki tata bahasaku—dan kau menyebutnya sebuah kesalahan."

Aktifitas menarik dari lebah-lebah di baju Maggie membuat Finn terpesona dan terpikat, syukurlah wanita itu terlalu terfokus pada amarahnya sendiri untuk menyadari bahwa Finn tidak mampu mengalihkan perhatian dari payudara Maggie—payudara yang, seperti Finn ketahui, setiap bagiannya sefeminin dan semanis yang terlihat.

Kelak Finn mungkin akan mengakui pada dirinya sendiri apa yang ia ucapkan selanjutnya adalah perkataan yang sangat memprovokasi, tapi saat itu...

"Tidakkah kau telah melupakan sesuatu dalam apa yang seharusnya merupakan daftar kejahatanku itu?"

Nada lembut dalam suara Finn adalah sesuatu yang tidak Maggie sangka-sangka. Untuk alasan yang tak dapat Maggie pahami, dan tidak berani coba analisis lebih jauh, pemandangan otot-otot di lengan Finn, ketika pria itu melipat lengan di depan dada sebelum kembali bersandar ke dinding, mengirim getaran sensasi lembut yang merambat ke seluruh tubuhnya, membuat jari kaki Maggie sedikit menekuk. Ada sesuatu yang luar biasa seksi mengenai lengan Finn, sesuatu mengenai kekokohannya, kekuatan untuk memeluk dan melindungi, sesuatu mengenai kelembutannya ketika Finn melingkarkan lengan itu di tubuh Maggie, sesuatu yang saat ini membuat Maggie ingin...

Dengan tubuh gemetar, Maggie memaksa dirinya untuk berkonsentrasi pada perkataan Finn—sesuatu mengenai kejahatan yang ia lupakan. Tapi sebelum Maggie dapat mengucapkan pertanyaan apa pun, Finn menjawabnya, memberitahunya dengan singkat dan, Maggie yakin, dengan rasa senang yang sangat besar, "Tidur denganmu."

Tidur denganku? Seperti itukah pendapat Finn tentang apa yang terjadi di antara mereka? Sebuah kejahatan? Maggie tidak menyukai rasa sakit tajam yang membakarnya: rasa sakit yang dengan penuh tekad berusaha ia abaikan. *Well*, kalau begitu Maggie hanya harus memastikan Finn mengetahui bahwa, menurut pendapat Maggie, percintaan mereka—bukan, saat-saat mereka tidur bersama, yang bagaimanapun meru-

pakan istilah yang lebih tepat—tidak berarti apa-apa baginya!

Berpura-pura tidak tertarik, Maggie mengangkat bahu dan berpaling dari Finn. Berbohong pada Finn adalah satu hal; tapi berbohong saat tatapan Finn yang menusuk terpaku padanya adalah sesuatu yang benar-benar berbeda. "Aku wanita dewasa. Aku bisa tidur dengan siapa saja yang kusuka."

"Suka?" Finn menyerang Maggie dengan kecepatan yang mematikan.

Dengan pipi merona, Maggie mencoba memberanikan diri. "Tidak ada seorang pun dari kita berdua yang pernah menyangkal bahwa seks di antara kita menyenangkan."

Finn mempererat lipatan lengannya, tidak mempercayai dirinya sendiri untuk tidak bergerak. Bila bergerak, bila tangannya bisa menjangkau Maggie, wanita itu akan berada dalam dekapan tangannya itu, sementara dirinya...

"Bagaimanapun, aku tidak datang ke sini untuk membicarakan seks," Maggie memberitahu Finn, dengan marah menyadari wajahnya sendiri yang merona dan kilatan maskulin berbahaya yang sekarang bersinar di mata Finn.

"Memang tidak, membicarakan itu hanya membuang-buang waktu," Finn mengiyakan dengan wajah tanpa ekspresi, "terutama bila—"

Finn bertanya-tanya dalam hati, tidak tahukah

Maggie betapa terlihat menawan dirinya: semua rasa malunya, gairahnya, satu-satunya wanita yang ia...

"Aku datang untuk membicarakan suratmu," Maggie berkata ketus. "Beraninya kau merendahkanku dengan menawarkan Dower House dengan harga sewa yang begitu murah? Aku tidak membutuhkan sumbangan darimu, Finn. Aku dapat membiayai hidupku sendiri. Dan—"

"Aku tidak melakukannya untukmu. Aku melakukannya untuk nenekmu," Finn memberitahu Maggie hingga membuatnya terdiam. "Kau mungkin bisa membayar harga sewa setinggi apa pun tapi kurasa keadaan nenekmu berbeda." Finn mengangkat tangannya ketika Maggie akan menyela. "Ya, aku tahu kau yang akan membayar sewanya, tapi bila nenekmu memiliki sifat yang sama seperti orang-orang dari generasinya—yang kurasa memang sama—bagaimanapun cucunya pasti mewarisi sifat mandirinya dari seseorang—nenekmu pasti ingin membayar sewanya sendiri."

Maggie tahu Finn benar. Tenggorokannya seolah tercekat oleh campuran kepedihan dan rasa bersalah, membuat Maggie tak bisa berbicara. Bagaimana Finn bisa menemukan kelemahan yang tak ia sadari dalam rencananya? Entah bagaimana Finn bisa memperkirakan dengan tepat perasaaan neneknya sedangkan Maggie sendiri tidak?

Maggie tidak yakin mana yang lebih tidak suka ia ketahui: sensitivitas Finn yang tak terduga akan pe-

rasaan wanita tua yang tidak dikenalnya, atau fakta bahwa sensitivitas itu membuat Maggie merasa bersalah karena ia sendiri tidak menyadari kebutuhan tersebut. Nenek Maggie adalah nenek Maggie, bukan nenek Finn.

"Aku dapat mencarikan rumah lain untuk nenekku," Maggie berkata menantang.

Tatapan Finn tertutup dan tidak terbaca, yang entah mengapa, membuat jantung Maggie melompat-lompat di dalam dadanya seperti bola karet.

"Ya, aku yakin kau bisa menemukan rumah lain. Tapi yang kutahu, alasan kau menginginkan Dower House untuk nenekmu adalah karena hubungan masa lalu kakek-nenekmu dengan rumah itu. Tentu saja, tidak diragukan lagi, selama pernikahan yang mereka jalani kakek-nenekmu pernah menempati rumah lain..." Finn terdiam, dan Maggie memalingkan wajah marah.

"Mereka memulai kehidupan pernikahan mereka di Dower House," Maggie mendapati diri mengakui dengan enggan.

Sambil mengamati raut wajah Maggie yang sedang berpaling, Finn merasakan jerat berbahaya dari kelembutan tak diinginkan terhadap wanita itu membelit hatinya. Finn ingin sekali mencengkeram dan mengguncang tubuh Maggie karena kekeraskepalaannya, dan pada saat yang bersamaan Finn sangat ingin memeluk wanita itu, menyingkirkan kepedihan yang ia lihat di matanya dan ia dengar dalam suaranya. "Kau

sangat dekat dengan kakek-nenekmu?" Finn menerka.

Maggie tidak dapat menyangkal hal itu. "Sangat," Maggie mengiyakan dengan singkat, lalu dengan terkejut mendengar dirinya sendiri memberitahu Finn ragu-ragu, "Mereka memberiku rumah, keamanan, cinta, saat orangtuaku sendiri—" Maggie terdiam dan menggeleng, bibirnya terkatup, ekspresinya memperlihatkan betapa menyesal dirinya karena telah mengatakan sebanyak itu.

Tapi Finn mengabaikan tanda "dilarang ikut campur" tak tampak yang Maggie tunjukkan dan terus tekankan dengan kasar. Maggie memicu rasa penasaran, kebingungan, dan amarah Finn serta membuat Finn nyeri karena intensitas emosi-emosi itu. Ia bertekad mencari tahu apa yang menjadikan Maggie seperti ini, apa yang membuat wanita itu begitu memusuhinya. "Saat orangtuamu apa?" Finn bertanya.

Maggie memejamkan mata. Ia berharap tidak pernah memulai percakapan ini. Ia tidak pernah membicarakan orangtuanya pada siapa pun. Bahkan teman-teman wanitanya tidak ada yang tahu betapa ketakutan, betapa tidak aman ia merasa. Betapa ia tidak ingin merasakan emosi-emosi yang timbul dalam dirinya akibat sikap ceroboh dan sembrono orangtuanya.

Maggie masih dapat melihat tatapan jengkel di wajah ibunya ketika ia memohon wanita itu untuk menghadiri pementasan dramanya di sekolah.

"Oh, Sayang, tidak. James mengajakku makan bersama nanti malam, lagi pula kau tidak benar-benar menginginkanku hadir di sana, bukan? Kau tahu betapa aku akan bosan..."

Oh ya, Maggie tahu betapa akan bosan ibunya di pementasan itu, betapa sering ibunya bosan pada Maggie sendiri.

"Tidak apa-apa," Maggie menjawab pertanyaan Finn dengan sangkalan tajam.

Saat berpaling dari Finn, karena tidak ingin pria itu melihat ekspresinya, Maggie tidak siap dengan gerakan Finn yang tiba-tiba menjauh dari dinding dan melangkah ke arahnya, mencengkeram bahunya sebelum ia dapat melarikan diri.

"Mereka menyakitimu bukan, Maggie?" Finn menebak. "Mereka—"

"Tidak." Maggie secepat kilat melemparkan sanggahan pada Finn, tapi ia dapat mendengar dalam suaranya, sejelas yang pasti bisa didengar Finn, ketakutan dan penderitaan yang mencela kebohongannya.

"Maggie..."

"Aku tidak ingin membicarakannya. Lagi pula itu bukan urusanmu. Orangtuaku tidak ada bedanya dengan banyak orang segenerasi mereka, meyakini bahwa mereka berhak mendahulukan diri dan kebahagiaan mereka sendiri. Kesalahan mereka adalah memiliki anak sepertiku, yang ingin..."

Maggie dengan ketakutan bisa merasakan air mata menggenangi matanya. Dengan panik Maggie men-

coba melepaskan diri dari cengkeraman Finn, mengangkat tatapan matanya dengan marah ke mata pria itu lalu terpaku saat melihat simpati di sana.

Finn nyaris dapat mendengar jeritan amarah dari setiap bagian tubuh Maggie yang tegang saat wanita itu berjuang keras menolak belas kasihan Finn pada Maggie kecil.

"Tidak, Maggie," Finn mengoreksi dengan lembut. "Kesalahan mereka adalah tidak menghargai berkah yang mereka terima."

Sesuatu dalam kehangatan gelap dalam suara Finn memaksa Maggie untuk menatap Finn, bersandar pada pria itu, mendongakkan wajahnya dan...

Saat Finn menunduk menatap emosi yang menyelimuti mata cokelat Maggie, ia tahu dirinya tersesat. Tatapan Finn meluncur ke wajah Maggie, ke bibirnya. Bibirnya...

Maggie dapat merasakan erangan pelan Finn menggetarkan seluruh tubuh pria itu. Merasakannya? Apa sebenarnya yang kulakukan dengan berdiri begitu dekat pada Finn? Dengan panik Maggie menjauhkan diri, matanya berkilat oleh butiran-butiran kecil amarah.

"Cukup sudah," Maggie berkata pada Finn dengan jengkel. "Aku pergi—sekarang."

Maggie dengan cepat berbalik, berjalan menuju pintu depan.

"Meskipun itu kata-kata penutup yang hebat, ku-

rasa kau tidak bisa pergi ke mana-mana," Finn memberitahu Maggie dengan suara datar.

Tidak bisa pergi? Finn tidak akan membiarkanku pergi? Kemarahan bertempur melawan kesenangan dan kegembiraan sensual yang tajam—lalu kalah.

"Apa maksudmu?" Maggie memaksa diri menantang pria itu. Apa yang akan kulakukan jika Finn benar-benar menolak membiarkanku pergi, jika dia berkeras memaksaku tetap berada di sini bersamanya? pikir Maggie dalam hati. Kebahagiaan yang mengejutkan mengoyaknya, membakar wajahnya—dan tubuhnya—dengan kobaran pikiran dan kenangan rahasia yang berbahaya.

"Lihatlah ke luar," Finn menyilakan, bersiap membuka pintu depan.

Selama mereka berdebat, siang telah berganti petang, tapi bukan kegelapan yang membuat Maggie terengah tak percaya saat melihat ke luar pintu. Dengan kecewa Maggie menyadari bahwa ternyata bukan gairah yang membuat Finn melarangnya pergi, tapi pemandangan yang disambut tatapan tak percayanya. Sewaktu mereka berdebat, bukan hanya hari berganti senja. Semua hal tertutup salju tebal—salju yang masih terus turun, disertai angin yang kencang dan sangat dingin, hingga di sudut-sudut bangunan telah terbentuk timbunan salju. Mobilnya tertimbun salju, hanya dua deret pohon yang menandai posisi jalan.

Maggie menelan ludah dan menatap Finn.

"Mungkin tidak seburuk yang terlihat. Setelah aku tiba di jalan utama..."

"Tidak boleh," Finn berkata sambil menggeleng. "Mereka tadi telah memberi peringatan mengenai adanya badai salju, menyarankan agar orang-orang tidak bepergian. Jalan-jalan pedesaan—bahkan jalan utama," Finn berkata datar, "adalah sasaran timbunan salju yang tebal. Aku akan berpikir dua kali untuk mengendarai Land Rover-ku di cuaca seperti ini dan aku tidak mungkin membiarkanmu mengambil risiko seperti itu."

"Ada peringatan mengenai badai salju?" Maggie bertanya sambil menatap Finn tajam. "Kenapa kau tidak mengatakan sesuatu... memberitahuku?"

Finn juga mempertanyakan hal yang sama dalam hati sejak melihat kedatangan Maggie. Dan sampai sekarang Finn belum menemukan jawaban yang memuaskan atas pertanyaan itu—setidaknya bukan jawaban yang dapat disebut logis! "Kau tidak memberiku kesempatan," Finn menjelaskan. "Kau bertekad mengatakan maksud kedatanganmu, dan..."

Maggie menggeleng tak percaya. "Sekarang apa yang akan kulakukan?"

"Hanya ada satu hal yang dapat kaulakukan," Finn memberitahu Maggie. "Kau harus menginap di sini."

Maggie mengertakkan gigi dengan marah dan jengkel.

"Desa macam apa ini sebenarnya?" Maggie bertanya

kesal. Perubahan luar biasa pada kondisi cuaca pasti menjadi keistimewaan daerah ini; Maggie yakin tidak mendengar apa pun di radio dalam perjalanannya ke daerah barat ini yang memperingatkannya mengenai badai salju yang akan terjadi! Sungai yang tidak dapat dilalui, salju pada bulan November. "Sekarang sudah dua kali kita terjebak bersama. Hal seperti ini tidak akan pernah kaualami di London," Maggie berkata marah pada Finn sambil mengamati pemandangan beku yang tidak ramah dan sangat berbahaya di hadapannya.

Saat embusan angin menerbangkan butiran-butiran salju ke arahnya, Maggie melangkah mundur ke dalam kehangatan rumah itu. Wajah dan tangannya sudah terasa pedih karena hawa dingin.

"Bagaimana dengan *alpaca-alpaca* itu?" Maggie bertanya pada Finn dengan gelisah. "Apakah mereka akan baik-baik saja?"

Finn menyibukkan diri menutup pintu sebelum menjawab. Ia tidak ingin Maggie tahu ia tersenyum. "*Alpaca-alpaca* itu akan baik-baik saja," Finn meyakinkan Maggie, berusaha menjaga wajahnya sedatar mungkin. "Mereka terbiasa dengan cuaca dingin."

"Tapi yang kecil-kecil? Bayi-bayi *alpaca*?" Maggie memprotes, mengingat hewan-hewan muda yang pernah ia lihat saat bersama induk mereka.

"Mereka akan baik-baik saja," Finn mengulangi.

Maggie menatap pintu yang tertutup seolah akan bergegas melewatinya dan memeriksa sendiri hewan-

hewan itu, yang mungkin akan memalukan karena melihat hewan-hewan itu berada aman di kandang khusus yang tertutup dilengkapi dengan tumpukan jerami yang terjaga dan gudang terbuka untuk berlindung. Finn dan Shane baru saja memindahkan mereka, setelah mendengar ramalan cuaca. Ramalan cuaca yang tidak ia beritahukan pada Maggie!

"Di zaman nenekmu rusalah yang berkeliaran di taman," Finn memberitahu Maggie, bermaksud mengalihkan perhatian Maggie. "Aku ingin bertemu nenekmu. Dia pasti tahu cukup banyak mengetahui sejarah rumah ini kalau pernah tinggal di sini. Kedua anak laki-laki dari keluarga yang seharusnya mewarisi rumah ini tewas saat perang, dan estat ini diwariskan pada sepupu kedua yang sudah memiliki estat yang jauh lebih luas di Skotlandia."

"Apa maksudmu, kau ingin bertemu nenekku?" Maggie menyela sambil memperingatkan. "Aku sudah bilang padamu, nenekku tidak akan tinggal di sini."

Ada jeda panjang sebelum Finn bertanya pada Maggie dengan penekanan yang disengaja. "Apakah kau benar-benar siap melakukan itu, Maggie? Aku ingin menanyakan sesuatu. Bila bukan aku tapi orang lain yang menawarkan untuk menyewakan Dower House, apakah kau akan menolaknya?"

Maggie mengigit bibir.

"Aku tidak ingin membicarakan masalah ini lagi," Maggie berkata tajam, menambahkan dengan suara yang sangat formal dan mengesankan, "Bisakah kau

langsung mengantarku ke kamarku?" Maggie dengan sengaja mengangkat alis matanya dan menatap Finn.

"Kamarmu. Hmm... Sayangnya, ada sedikit masalah. Saat ini hanya ada satu kamar tidur yang berfungsi..."

"Satu kamar tidur?" Maggie mengulangi dengan waspada.

Mata cokelat lembut berduel dengan mata biru yang dingin.

"Satu kamar tidur," Finn mengiyakan pelan.

7

SATU kamar tidur!

Dan mereka menghabiskan sisa siang yang berlalu dengan cepat ini dengan berdebat tentang siapa dari mereka yang akan tidur di kamar itu—atau lebih tepatnya siapa yang akan berbesar hati untuk tidur di ruang kerja di salah satu sofa yang ada di sana.

Pada akhirnya Finn menang, tapi hanya karena aku membiarkannya menang, Maggie membela kekalahannya dalam hati. Hanya karena Finn menggunakan senjata ampuhnya dengan menyatakan, "Karena ini rumahku, kurasa keputusan siapa tidur di mana lebih terletak di tanganku dan bukan di tanganmu, Maggie. Dan, sebagai tuan rumahmu, aku sepenuhnya berniat menuntut hakku menyerahkan tempat tidur pada tamuku."

Maggie mengertakkan gigi mendengar kata "tuan rumah" dan "tamu", tapi akhirnya ia harus menyerah.

Dan sekarang di sinilah ia berada, berdiri di kamar tidur Finn, menatap keluar jendela ke arah pemandangan berselimut salju berhiaskan cahaya bintang. Maggie berbalik memunggungi pemandangan itu lalu menatap tempat tidur. Sesuatu yang dengan sengaja telah ia hindari sejak Finn memperlihatkan tempat ini setengah jam yang lalu, dan menyarankan agar Maggie "menganggap tempat ini seperti rumahnya sendiri" sementara Finn memasak makanan untuk mereka.

Rumah ini, menurut perkiraan Maggie melihat ukuran kamar ini—dan menurut Finn sendiri—sangat besar. Sangat besar. Cukup besar bukan hanya untuk dua orang dewasa, tapi juga untuk beberapa anak. Anak! Dari mana pikiran itu berasal? Dan yang lebih mengganggu lagi, kenapa?

Berkonsentrasilah untuk melihat ruangan ini sebagaimana adanya, Maggie memperingatkan diri sendiri. Dan bukannya membayangkan tentang... tentang hal-hal yang sama sekali tidak ada gunanya untuk dipikirkan—atau ingin dipikirkan.

Langit-langit yang tinggi dan plester dinding dekoratifnya sesuai dengan masa rumah ini, dan seseorang—Finn—baru-baru ini telah melapisi dinding dengan cat biru kehijauan tipis, memilih warna putih dan warna yang lebih tua untuk plester dinding. Meskipun biasanya Maggie sangat menyukai seprai putih polos dan lantai kayu polos, entah mengapa kamar itu membutuhkan sesuatu yang lebih lembut dan hangat.

Lantai itu akan sangat dingin pada kaki-kaki mungil telanjang saat pemilik kaki-kaki itu berlarian ke kamar orangtuanya untuk bergabung dengan mereka di tempat tidur, dan tentunya orang akan enggan berlama-lama berpelukan mesra dari kamar mandi ke kamar tidur, tanpa kelembutan karpet tebal untuk melindungi jari kaki mereka. Tidak, yang dibutuhkan kamar ini sensualitas kain indah berkualitas tinggi yang pasti disukai pembangun awal kamar ini, juga furnitur: jenis furnitur yang dimiliki neneknya, furnitur yang dilapisi dengan *beeswax* tradisional dan pelitur lavendel.

Maggie menghela napas pelan lalu mengerjap. Maggie tercekat sesaat sewaktu dengan linglung menatap tempat tidur, entah bagaimana ia melihat Finn berbaring di situ, bersandar di atas bantal, tubuhnya tak tertutup sehelai benang pun, ramping, berotot dan oh, sangat mengundang, rambutnya berantakan karena baru bangun, rahang kasarnya maskulin, bibirnya menekuk mengundang ketika dia menatap Maggie...

Maggie cepat-cepat mengerjap lagi, menyingkirkan bayangan nakal yang sangat menggoda itu. Di dalam kamar mandi yang terhubung dengan kamar itu Maggie merapikan diri dan menaruh handuk, yang Finn ambil dari lemari pengering dan diserahkan kepadanya, di atas bangku. Maggie memutuskan menaruh jubah handuk besar yang diberikan Finn padanya, yang dapat dipastikan merupakan milik pria itu, di bagian bawah tumpukan.

Sudah saatnya Maggie kembali turun. Bila ia tidak turun, Finn mungkin akan mulai mengira bahwa ia ingin pria itu mencarinya. Saat Maggie bergegas ke pintu kamar tidur, ia melirik ke jendela, dahinya berkerut dengan kernyitan menuduh. Salju mulai turun lagi. Keadaan ini nyaris membuat Maggie merasa cuaca bertekad menyusahkannya, membuatnya tetap berada di sini bersama Finn.

"Kita terpaksa makan di sini," Finn mengumumkan saat Maggie melangkah ke dapur. "Kurasa pada akhirnya aku perlu memanggil penata interior untuk memperbaiki tempat ini, tapi untuk saat ini—"

"Kenapa kau tidak bilang padaku bahwa kau pernah bekerja di kota?"

Ketiba-tibaan dari pertanyaan tak terencana itu, membuat Maggie berharap tidak melontarkannya. Standar tinggi dan profesionalisme yang biasanya ia tuntut dari dirinya sendiri membuat Maggie merona malu pada kecanggungannya sendiri yang tidak biasa. Untungnya, Finn bukannya bereaksi dengan memberikan jawaban yang merendahkan sebagai gantinya ia menatap Maggie dengan pandangan menyelidik selama beberapa detik sebelum menjawab dengan tenang, "Itu bagian dari kehidupan yang sudah kulupakan dan tidak ada relevansi nyata dengan gaya hidupku saat ini selain bahwa uang yang kuhasilkan pada masa itu membuatku mampu memilih masa depanku sendiri."

"Kau tidak bisa bilang begitu," Maggie segera me-

nyatakan keberatannya. "Segala yang terjadi dalam kehidupan seseorang ada relevansinya."

"Maksudmu seperti hubunganmu dengan orangtuamu?" Finn membalas.

Mata cokelat bertemu mata biru, keangkuhan dan kepedihan di mata cokelat segera membentuk penghalang dari tatapan menantang yang menyembunyikan simpati dari mata biru itu.

"Ketidakbahagiaan apa pun yang kualami karena kurangnya kasih sayang dari orangtuaku, telah lebih dari sekadar tergantikan oleh kasih sayang dari kakek-nenekku," Maggie membela diri dengan dingin. "Kau, di sisi lain, jelas-jelas bertahan pada ketidaksukaanmu mengenai kehidupan dan orang-orang kota."

Maggie memiliki pemikiran yang sangat cepat dan tajam, Finn dengan enggan mengagumi. Bila ada satu hal yang ia rindukan dari kehidupan kota dalam kesendiriannya saat ini adalah simpang siur pertukaran percakapan, opini, berita, pandangan dengan orang lain.

"Tidak juga," Finn menyangkal sambil mengangkat bahu sedikit, "Aku hanya melanjutkan hidupku secara mental maupun fisik, dan aku yang sekarang menginginkan jauh lebih banyak dari sekadar kesuksesan material. Lagi pula..." Finn berhenti, membuka pintu oven untuk mengamati isinya sebelum menambahkan secara serius, dengan nada meremehkan yang cukup untuk membuat wajah Maggie tersengat kemarahan, "Aku melihat terlalu banyak orang yang terluka dan

hancur akibat mengejar kekayaan dan kesuksesan—terdorong untuk menyiksa diri sendiri dan orang lain karena takut pada apa yang mereka anggap sebagai kegagalan—hingga tak ada lagi ilusi yang tersisa."

"Bukan kehidupan kota penyebabnya," Maggie memprotes.

"Mungkin bukan, tapi turut berperan. *Lasagna*-nya sudah hampir siap," Finn memberitahu Maggie. "Karena menurut orang-orang berdebat tidak baik untuk pencernaan, kusarankan kita membicarakan hal lain."

"Aku punya gagasan yang jauh lebih baik," Maggie berkata tajam, menambahkan tanpa menunggu respons Finn, "Bagaimana kalau kita makan tanpa berbicara?"

"Wanita yang tak suka berbicara! Memangnya ada?" Finn mengolok-olok Maggie sambil mengeluarkan *lasagna* dari oven.

Maggie menatap Finn tajam, tapi entah bagaimana berhasil menahan diri dari respons verbal apa pun.

Setengah jam kemudian perut Maggie kenyang, permusuhan tadi dan janjinya terhadap diri sendiri sejenak terlupakan, Maggie pun berkata, "Makanannya enak. Aku tidak menyadari betapa laparnya aku." ia tiba-tiba terdiam ketika menyadari apa yang telah ia lakukan. Tapi bukannya mengejek Maggie karena memecah keheningan yang diusulkannya sendiri, Finn hanya menatapnya.

Saat Maggie lupa untuk bersikap waspada terhadap

Finn, sisi manis yang menarik pada wanita itu membuat tenggorokan dan hati Finn tercekat. Dan bukankah tubuhnya sendiri bereaksi jujur dan baik atas kesadaran itu, dan atas diri Maggie? Finn dapat merasakan tatapannya berpindah menuju bibir Maggie. Rasa lapar yang ingin ia puaskan tidak ada kaitannya dengan makanan sama sekali, dan ia cepat-cepat mengalihkan tatapannya sebelum Maggie sempat melihat.

Dulu Finn pernah berpikir bahwa ketegangan yang pernah ia dapatkan dari gaya hidup pialang saham yang–selalu-penuh-tekanan itu menimbulkan kesenangan yang terlalu berbahaya dan adiktif. Tapi itu semua tidak ada apa-apanya bila dibandingkan ketegangan permainan sembrono tarik-ulur yang Finn dan Maggie lakukan. Tapi bertentangan dengan apa yang dikatakan akal sehat dan sikap hati-hatinya, Finn tetap saja tidak sanggup menolak kesempatan yang datang ke hadapannya.

"Wanita kota yang suka makan. *Sekarang* kau membuatku terkejut. Meskipun kurasa seharusnya aku tidak terkejut, bagaimanapun..." Ada kilauan di mata Finn saat terdiam yang membuat otot Maggie menegang sementara menunggu serangan yang ia tahu akan dilancarkan. Tapi serangan itu ternyata bukan seperti yang Maggie perkirakan, dan efeknya begitu menghancurkan hingga Maggie merasa reaksinya pasti mengungkapkan segalanya. "Bagaimanapun," Finn melanjutkan dengan suara sensual lembut yang terasa

seperti belaian jemari maskulin di kulitnya, "Orang bilang wanita dengan selera seks yang baik juga memiliki selera yang baik untuk kenikmatan hidup lainnya. Segelas anggur lagi?" Finn menawarkan, menunjuk botol anggur merah yang telah ia buka ketika mereka mulai makan.

"*Tidak*! Tidak, terima kasih," Maggie mencoba membuat suaranya lebih tenang sambil berjuang melawan reaksinya atas kata-kata lembut Finn.

Selera seks yang baik. Apakah Finn harus mengingatkannya... menyiksanya...?

"Mungkin salju sudah berhenti. Mungkin aku akhirnya bisa pergi." Maggie tahu bahwa ia mengoceh tak keruan, menunjukkan kepanikannya. Ditambah lagi gerakan Maggie yang gugup saat mulai berdiri lalu duduk kembali dengan sangat cepat sewaktu Finn bergerak ke arahnya dan mengambil piring kosongnya. Bila sekarang Maggie berdiri ia akan berdiri di sebelah Finn. Hanya memikirkan itu sudah menimbulkan gelombang-gelombang kesenangan yang membuat seluruh tubuh Maggie gemetar gugup. Dengan gelisah Maggie mengambil gelas anggur dan meminumnya. Ia tahu Finn sedang mengamatinya dan itu membuat ia semakin gugup.

"Belum," Finn merespons tegas. "Kau tidak bisa pergi. Dan kalaupun bisa, setelah tiga gelas anggur kurasa kau secara hukum tidak boleh mengemudi."

Tiga gelas? Maggie terkejut. Benarkah ia telah minum sebanyak itu? Sekali lirikan ke gelas di hadapan-

nya cukup bagi Maggie untuk berkata dengan penuh martabat, "Aku baru minum dua setengah gelas."

"Itu tetap melebihi batas legal," ujar Finn. "Lagi pula," Finn menambahkan, "dengan sepatu konyol yang kaupakai itu kau tidak mungkin melewati salju setebal satu senti, apalagi sepuluh senti."

"Sepuluh? Tidak, tidak mungkin," Maggie tercekat, menambahkan sambil menatap tajam, "Dan bisakah kau berhenti mengkritik sepatuku? Hanya karena kau tidak menyukainya."

Finn, yang sedang mengisi mesin pencuci piring, berbalik dan memandang Maggie dengan tatapan sensual yang begitu intens hingga menggetarkan jiwa Maggie, dan membuat Maggie mengerang pelan.

"Aku tidak pernah bilang tidak suka," Finn menjawab singkat. "Hanya saja sepatu itu tidak praktis."

"'Konyol' adalah kata yang kaugunakan. Bukan tidak praktis," Maggie mengingatkan Finn. Ia merasa seolah bergantung tanpa daya pada batu yang sangat tidak stabil di tengah-tengah aliran air sungai yang sangat berbahaya. Maggie mendorong kursi lalu berdiri. "Aku lelah... kurasa aku akan tidur. Semoga salju akan berhenti besok pagi dan aku bisa pergi pagi-pagi."

Kenapa cara Finn menatapnya membuat Maggie tergagap dan dengan salah tingkah melangkah menjauh dari pria itu, terlalu menyadari cara sepatu hak tinggi itu membuat tubuhnya bergerak?

Seolah mampu membaca pikiran Maggie, sewaktu

Maggie meraih gagang pintu Finn berujar pelan, "Aku salah. Konyol atau tidak praktis bukanlah deskripsi yang tepat untuk sepatu itu. Tapi provokatif—nah, *itu* baru tepat."

Provokatif! Kalau Finn mencoba mengisyaratkan bahwa Maggie provokatif, maka...

Tapi untuk beberapa alasan tertentu, Maggie bukannya berbalik untuk mengonfrontasi Finn dan menuntut pria itu menarik kembali pernyataannya—pernyataan yang juga bisa dibilang konyol dan provokatif—Maggie menyadari ia malah menghindar dari Finn... melarikan diri dari pria itu? Dari Finn atau perasaan yang ditimbulkan pria itu?

Dalam keheningan dapur–bebas-Maggie, Finn bertanya-tanya kesal terbuat dari apa parfum Maggie hingga membuat wangi lembut itu bertahan begitu lama. Finn berani bersumpah bahwa aroma parfum Maggie masih tertinggal di kamar tidurnya di peternakan hingga saat ia pindah, dan sekarang di sini wanita itu menempati kamar tidurnya lagi... kamar tidurnya... tempat tidurnya... hidupnya... hatinya...

Dengan murung Finn menutup pintu tempat mencuci piring dan menyalakannya, sambil melirik ke halaman yang tertutup salju di balik jendela. Salju pada bulan November? Belum waktunya, mengganggu, dan seharusnya tidak mungkin terjadi—seperti perasaannya pada Maggie?

***

Maggie terjaga dengan kaget dan awalnya bertanya-tanya, dalam kamar remang-remang yang asing, diterangi cahaya lampu yang sengaja ia nyalakan di sisi tempat tidur, di mana dirinya berada. Lalu ia ingat. Ia di rumah Finn, di tempat tidur Finn. Finn.

Mulutnya terasa kering karena anggur yang diminumnya. Ia sangat membutuhkan segelas air dingin. Maggie duduk dengan ragu-ragu. Saat itu sudah lewat tengah malam. Maggie menyingkap selimut dan turun dari tempat tidur. Ketika membuka pintu kamar tidur, ia melihat tangga dalam keadaan gelap. Serangan rasa gugup yang tajam membuat Maggie gemetar. Meskipun enggan mengakui, Maggie takut pada kegelapan.

Jemari Maggie gemetar saat meraih tombol lampu yang ia ingat berada di dinding di sebelah pintu kamar tidur, kelegaan membanjirinya saat lampu menyala. Rumah itu terasa sunyi dan sepi. Sebelum meninggalkan kamar tidur Maggie mengenakan mantelnya sebagai ganti mengenakan jubah terlipat seukuran Finn yang diberikan pria itu. Ada sesuatu pada keintiman mengenakan sesuatu milik Finn yang mengandung potensi bahaya yang jauh lebih besar dari yang berani ia hadapi. Kecemerlangan cahaya kandelir yang menerangi tangga membuat Maggie mengerjap-ngerjapkan mata. Ia cepat-cepat menuruni tangga dan melangkah menuju lorong. Ia belum sampai menyeberangi setengah lorong itu ketika pintu

ruang kerja tiba-tiba terbuka dan Finn melangkah ke lorong tersebut.

Seperti Maggie, Finn pasti tadi sedang tidur. Tapi berbeda dengan Maggie, Finn sepertinya tidak memiliki masalah dengan keadaan separuh telanjang—dan tanpa rasa malu pula, Maggie memutuskan dengan gemetar. Ia mencoba dengan panik memusatkan perhatian pada sesuatu selain dada Finn, bertanya-tanya apa yang salah dengan tatapan mata pemberontaknya yang nekat berpindah ke tubuh Finn yang hanya ditutupi celana pendek.

"Kaupikir kau mau pergi ke mana?"

Kekasaran dalam kata-kata penuh amarah itu membuat Maggie bingung, memaksanya mengalihkan tatapan ke mata Finn untuk merespons tantangan marah pria itu.

"Aku ingin minum," Maggie menjawab.

"Berpakaian seperti itu? Kaupikir aku benar-benar bodoh?" Finn menuntut tanpa memberi Maggie kesempatan menjawab. "Aku menghargai betapa bersemangatnya kau untuk pergi, Maggie—"

"Pergi...?" Maggie menatap Finn dengan tatapan kosong. "Aku tidak berniat pergi?"

"Kalau begitu kenapa kau memakai mantelmu?" Finn bertanya kesal.

Mantelnya! Maggie lupa ia mengenakan mantel. Merona karena malu, Maggie mengangkat bahu setak acuh yang ia bisa ketika berkata, "Aku... hmm... hanya memakainya untuk turun... kau tahu... sebagai

pengganti jubah. Aku tidak memakai sepatuku," Maggie menunjuk ke bawah. "Atau..." Maggie dengan salah tingkah menghentikan ucapannya.

"Atau...?" Finn mendesak, memperoleh kembali kendali dirinya dengan kecepatan yang membuat Maggie iri.

Ketika Maggie tetap diam, Finn mendesak dengan lembut. "Kalau kau tidak menjawab, Maggie, aku akan harus menggunakan imajinasiku, dan saat ini imajinasiku berkata..." Finn terdiam dan mengerang sebelum menantang Maggie parau sambil melangkah ke arahnya, "Apa kau tahu apa akibatnya bagiku mengetahui kau tak mengenakan apa-apa di balik mantelmu?"

Maggie dapat merasakan jantungnya berdetak begitu cepat hingga membuat seluruh tubuhnya gemetar. Pengaruh sensualitas kuat dalam suara Finn membuat Maggie nyaris tidak dapat bernapas. Maggie terkejut menyadari ia merasa sangat senang mengetahui bahwa Finn menganggapnya menggairahkan, bahwa pria itu menginginkannya. Suara-suara peringatan dan akal sehat memaksanya untuk tidak mengatakan apa-apa, untuk menjauh dari godaan saat ia masih bisa. Tapi Maggie merespons menuruti naluri yang jauh lebih kuat dan berakar lebih dalam, impuls sembrono berlawanan yang memaksanya untuk menantang Finn.

"Kalau kau mencoba mengatakan bahwa kau menginginkanku, maka—"

"Maka apa?" Finn menyela dengan kasar. "Maka lebih baik aku memperlihatkannya padamu?"

Maggie tercekat saat Finn memeluknya, tapi bukan karena terkejut atau protes. Bukan, tapi reaksi dirinya sendiri terhadap Finn yang membuat Maggie gemetar begitu hebat. Ia dapat merasakan denyut cepat jantung Finn, bahkan lewat balutan lipatan mantelnya. Tapi Maggie menyadari dengan bingung bahwa ia bukan merasakan tubuh Finn dari balik mantel saat pria itu membuka mantelnya dan menyelipkan tangan ke balik mantelnya.

"Tidak ada apa-apa," Maggie mendengar Finn berbisik dengan suara yang jelas penuh gairah. "Kau tidak mengenakan apa-apa."

"Aku sedang tidur," Maggie merespons dengan suara yang ia maksudkan untuk terdengar marah tapi ternyata terdengar lembut dan tidak jelas karena kebutuhan.

"Tidur... di tempat tidurku. Apa kau tahu betapa inginnya aku berada di sana bersamamu?" Finn berkata. "Sejak..."

"Sejak aku tiba di sini?" Maggie bertanya, berjuang menjaga keseimbangan di tengah gelombang gairah yang mengancam menguasai dirinya sepenuhnya.

"Tidak," Finn berkata jujur. "Sejak kau meninggalkannya."

Ini lebih dari apa yang bisa Maggie hadapi. Maggie menyerah dengan perasaan tak berdaya, memejamkan mata dalam penyerahan terhadap perasaannya sendiri.

"Tidak ada satu malam pun aku tidak mengingin-

kanmu sejak saat itu," Finn berbisik pada Maggie sambil merendahkan kepala dan perlahan mulai menciumnya—ciuman pelan dan menggoda. Maggie merasa mereka terikat dalam rantai yang luar biasa erotis yang ia perkirakan akan mengikat dirinya pada Finn selamanya. Ia merasakan tubuhnya meleleh dalam pelukan Finn dan ujung jemari pria itu mengusap lehernya dari rahang ke tulang belikat, membuat bulu kuduknya meremang hingga mengungkap kerinduannya pada Finn.

"Yang mana?" Maggie dapat mendengar Finn berbisik saat bibir Finn menemukan dan menjelajahi kehangatan bibirnya. "Tempat tidurmu atau tempat tidurku? Tempat tidurku lebih dekat... atau kita selalu bisa mencoba keduanya... Perapian di ruang kerja masih hangat. Apa kau pernah bercinta di depan perapian, Maggie, dengan cahaya api yang memperjelas keindahan setiap lekuk tubuhmu, dan tubuh kekasihmu untuk menghangatkanmu...?"

Maggie gemetar senang dalam hati membayangkan gambaran yang diciptakan suara Finn yang menggoda dan menghipnotis. "Tidak..." penyangkalannya terdengar bagai suara tercekik yang keluar dari tenggorokan, membuatnya memejamkan mata melawan panasnya air mata yang membakar hingga ia bertanya-tanya berapa wanita lain yang pernah berbagi gairah seperti ini dengan Finn, sementara ia tidak pernah...

"Tidak...? Oh, tentu saja, aku lupa. Perapian terbuka dan kehidupan kota bukan hal yang cocok, bukan?"

Ada kekasaran dalam suara Finn yang membuat Maggie terluka secara fisik.

"Aku tidak tahu," kejujuran memaksa Maggie untuk memberitahu Finn. "Karena aku tidak—aku belum pernah... Tidak ada..." suara Maggie mulai menghilang. Ia tidak ingin bicara, menghabiskan waktu berkutat dengan kata-kata canggung yang sulit, dan yang pasti ia tidak ingin dipaksa memikirkan wanita lain yang mungkin pernah berbagi kehidupan bersama Finn. Yang Maggie inginkan, *segala* yang ia inginkan... Maggie sedikit gemetar saat mencoba mengabaikan perasaannya. Apa yang terjadi padanya hingga ia terpengaruh begitu kuat setiap kali bersentuhan dengan Finn, yang membuat ia merasa bahwa apa yang terjadi di antara mereka merupakan hal terpenting dalam hidupnya?

"Apa yang coba kaukatakan padaku, Maggie?" Finn mendesak dengan kesal, menangkup wajah Maggie dan menatap ke matanya hingga Maggie tidak mungkin bisa menyembunyikan ekspresinya. "Bahwa tidak pernah ada orang lain?" Finn memandang Maggie dengan tatapan mengejek. "Apakah kau benar-benar berharap aku percaya bahwa wanita secerdas, semenarik, dan nyaris tak dapat ditolak seperti dirimu sebagaimana yang kita berdua ketahui, hidup selibat?"

Maggie ketakutan ketika menyadari betapa besar kebahagiaan yang ia dapatkan ketika mendengar Finn menggambarkan dirinya seperti itu—dan betapa se-

makin gamblang pesan sensual yang disampaikan Finn lewat matanya.

"Aku ingin berkonsentrsi pada karierku," Maggie memberitahu Finn dengan jujur. "Dan itu membuatku tidak punya waktu untuk... untuk menjalin hubungan."

Cara Finn menatapnya membuat jantung Maggie berdentam keras di dadanya hingga ia menghela napas kuat-kuat.

"Oh, Maggie... Maggie..."

Maggie menghela napas lagi ketika mendengar nada gairah yang tajam dalam suara Finn saat pria itu menyelipkan tangan ke rambut Maggie dan menunduk untuk menciumnya.

"Kau melakukan hal-hal yang tidak pernah dilakukan wanita lain padaku, kau tahu?" Maggie mendengar Finn berbisik penuh gairah beberapa menit kemudian setelah ia menarik bibirnya dari bibir Maggie.

Maggie dapat merasakan napas mereka menyatu saat Finn merendahkan kepalanya lagi, dan getar lembut yang merambati seluruh tubuhnya menggemakan getar yang lebih kuat pada tubuh Finn.

Sambil berpelukan, mereka melangkah perlahan menuju ruang kerja, perjalanan mereka ke sana diselingi ciuman-ciuman penuh gairah dan Maggie mengerang pelan penuh kenikmatan saat tangan Finn membelai tubuhnya. Tapi pemandangan cahaya api yang menari-nari di tubuh Finn saat melepaskan

Maggie sejenak untuk menyingkirkan selimut dari sofa dan menaruhnya di depan perapian, memunculkan dorongan gairah yang begitu liar di tubuh Maggie hingga tanpa bisa menahan diri ia berteriak pelan penuh kerinduan.

"Ada apa?"

Kerut kecemasan saat Finn menjatuhkan selimut dan mendekatinya membuat Maggie sedikit merona akan betapa eksplisit pikirannya. Lalu, seolah Finn dapat menerka pikiran Maggie, kerutan di dahinya berubah menjadi tatapan sayu sensual yang membuat tulang Maggie terasa seolah mencair di tubuhnya, dan panas yang tidak ada hubungannya dengan api perapian membakarnya.

"Finn..." Maggie memprotes, terkejut akan gairahnya sendiri hingga ia segera menyalahkan Finn karena menjadi pemicunya. Sebelum mengenal Finn, Maggie lebih bergairah pada sepasang sepatu baru dibanding pada pria mana pun—tapi sekarang...

"Kemarilah," Finn memerintah dengan lembut.

Maggie mendekati Finn dengan perasaan tak berdaya, menyadari Finn tidak menuntut sesuatu darinya tanpa memberikan kebebasan untuk mengambil apa pun yang ia inginkan dari pria itu.

"Wanita kota, pria desa," Finn berbisik pada Maggie sambil membelai kulit Maggie dengan tangannya, membuat Maggie gemetar saat aliran gairah yang panas dan cepat menjalarinya. "Kita bagai berada di kutub yang berbeda, tapi aku belum pernah begitu

menginginkan berada di dekat seseorang seperti padamu."

Takjub oleh intensitas perasaan yang bisa ia dengar dalam suara Finn, Maggie memejamkan mata melawan gumpalan perasaan yang ia rasakan mengganjal tenggorokannya. Ketika akhirnya Maggie berhasil bicara, yang mampu ia ucapkan dengan suara tercekik hanya, "*Well*, kau berada di dekatku sekarang."

"Tapi tidak sedekat yang kuinginkan," Finn menggumam saat ujung jemarinya memeriksa kesensitifan puncak lembut payudara Maggie yang menegang. "Kulit dengan kulit, tubuh dengan tubuh, mulut dengan mulut. Sedekat itulah aku ingin bersamamu, Maggie."

Maggie tahu ia pasti mengucapkan semacam jawaban karena ia mendengar napas Finn tiba-tiba semakin cepat sebagai respons dari jawabannya. Dengan penuh kebahagiaan ia mendapati mulut Finn di lehernya, memberikan ciuman-ciuman panas ke sepanjang lengannya, ke lekuk sikunya yang sensitif, menggigiti jemarinya, menjilat dan mengisap jemari tersebut hingga Maggie mengira ia akan pingsan karena intensitas gairah yang meledak dalam tubuhnya.

Ketika Finn terus menciumi tubuhnya, Maggie mengerang menyerukan nama pria itu, jemarinya menancap di otot kuat lengan Finn sambil mendekatkan tubuhnya dengan putus asa pada pria itu, sangat terkejut dengan betapa kuat responsnya pada Finn dan kebutuhannya akan pria itu. Di antara kabut gairah-

nya Maggie dapat melihat bekas guratan kukunya di kulit Finn. Tanpa sadar Maggie bersandar pada Finn, gemetar saat napas pria itu menyentuh kulitnya.

Tangan Finn membelai tubuhnya. Dengan lembut dan hati-hati Finn membaringkan Maggie ke lantai. Sewaktu Finn mencondongkan tubuh ke arahnya, Maggie menatap pria itu, menikmati kesempurnaan tubuh Finn yang maskulin. Maggie mengulurkan tangan ke bahu Finn, perlahan menyusuri tulang belikatnya lalu bergerak ke dadanya, menjelajahi puncak dada yang menegang dengan mata membelalak berkonsentrasi hingga mata cokelat lembut itu menggelap nyaris hitam.

"Berapa lama lagi kau akan menyiksaku?"

Rasa mendamba yang terdengar dalam geraman rendah pria itu menggigit emosi Maggie yang memuncak hingga menyebabkan efek yang sama mematikannya seperti gigitan erotis Finn pada tubuhnya. Ribuan, bukan, jutaan percikan rasa mendamba terhadap pria itu menyala seketika, menciptakan lautan api yang mengancam akan menguasai dirinya sepenuhnya.

Jemari Finn melingkari mata kaki Maggie, perlahan membelai tulang-tulangnya yang rapuh. Maggie gemetar dan mengerang pelan karena nikmat saat Finn memegang kakinya dengan kedua tangan lalu perlahan menciumi telapak kakinya. Ibu jarinya langsung menekuk dalam respons feminin.

"Aku menyiksamu?"

Maggie bahkan tidak sadar membisikkan kata-kata penuh gairah itu, atau mengulurkan tangan ke arah Finn dan menarik pria itu mendekat. Tangannya gemetar ketika menyerap panas dari kulit selembut beledu Finn dan kekuatan otot-otot pria itu.

Mereka bercinta penuh gairah. Finn mendekap tubuh Maggie dengan posesif saat tubuh mereka akhirnya menyatu. Setiap gerakan memancing respons tubuh Maggie untuk mendesak Finn memberikan segala yang dibutuhkan tubuh Maggie agar bisa memuaskan rasa mendamba yang diciptakan pria itu.

Tubuh Maggie melengkung saat mencapai puncak kepuasan. Finn menatap wajah Maggie, mengamati wanita itu menyerah pada kenikmatan dengan rasa kemenangan. Cahaya api menyelimuti kulit Maggie yang lembap, menari-nari menjadi jutaan bunga api mungil saat getaran kepuasan menjalari tubuh Maggie, lalu giliran Finn, erangannya menghilang dalam napas parau mereka yang menyatu.

DaeBook

8

MAGGIE berbalik dengan perasaan mengantuk, menikmati kehangatan tempat tidur Finn. Pria itu sendiri ada di lantai bawah untuk membuatkan kopi bagi mereka berdua. Maggie tersenyum sendiri sambil meregangkan tubuh merasakan kenikmatan sensual di bawah selimut. Kehangatan tempat tidur Finn bukanlah satu-satunya yang ia nikmati. Ia teringat pula akan kehangatan tubuh Finn, dan cara pria itu bercinta dengannya semalam.

Kelembutan yang Finn tunjukkan padanya setelah tajamnya intensitas gairah yang mereka bagi masih mampu menimbulkan getar kecil reaksi emosional saat Maggie membayangkan kembali cara Finn membiarkannya bergelung kelelahan dalam balutan selimut, kembali beberapa menit kemudian dengan dua handuk hangat besar yang lembut, perlahan-lahan mengeringkan tubuhnya yang lembap dengan salah satu

handuk itu sebelum melilitkan handuk lain dengan lembut ke tubuhnya.

Terlalu santai untuk bergerak, Maggie tertidur dan baru terbangun saat Finn mencium Maggie dan mengatakan bahwa menurutnya Maggie akan lebih nyaman bila tidur di tempat tidurnya.

"Hanya kalau kau mau tidur di sana bersamaku," Maggie menjawab.

Maggie terbangun saat fajar mulai merekah, sementara Finn masih tertidur. Maggie berbaring di sebelah pria itu menikmati bukan hanya kenangan percintaan mereka tapi juga fakta keberadaan Finn secara fisik di sampingnya di tempat tidur. Tak mampu menghentikan dirinya sendiri, ia mencondongkan tubuh ke arah Finn, mengamati wajah Finn saat tidur. Ia merasakan sentakan nikmat yang sekarang terasa familier menjalari tubuhnya saat menyerah pada godaan untuk mengusapkan ujung jemarinya pada tulang belikat pria itu sebelum perlahan membenamkannya di kehangatan lembut rambut ikal hitam yang malam itu jadi rata menempel di kulit pria itu, sementara bibirnya menggoda dengan ciuman-ciuman ayo-bangun-dan-bermain di cekungan leher Finn.

Beberapa detik kemudian, saat Finn masih tertidur, Maggie baru saja akan menjauhi Finn dengan enggan sewaktu pria itu nyaris membuatnya terlonjak kaget dengan pura-pura menggeram mengancam sambil memerangkap Maggie dengan lengannya.

Entah bagaimana selanjutnya Finn berhasil mem-

belai dan mencium setiap jengkal tubuh sensual Maggie yang rapuh.

"Itu tidak adil," Maggie berpura-pura mengeluh saat dengan lembut Finn menahan lengannya di kedua sisi tubuhnya hingga ia tidak dapat menyentuh pria itu, sementara mulut Finn memiliki kebebasan melakukan eksplorasi yang luar biasa erotis dari leher ke kedua payudaranya. Sensasi belaian lidah Finn yang menggoda di puncak payudaranya yang dengan cepat menjadi tegang membuatnya melengkungkan punggung dalam penyerahan liar, protesnya terlupakan, segalanya terlupakan saat gairah menenggelamkan mereka berdua.

Maggie memejamkan mata, lalu membukanya lagi saat mendengar Finn bertanya pelan, "Kau tidak tertidur lagi, kan?"

Maggie duduk dan tersenyum pada Finn sambil menggeleng. "Apa saljunya masih ada?" Maggie bertanya.

Finn membungkuk ke arah Maggie setelah meletakkan nampan yang ia bawa dan Maggie mengangkat wajah ke wajah Finn, menanti ciuman. Maggie sedikit kecewa ketika ciuman itu tidak datang, Finn malah menegakkan badan, melirik ke jendela, suara pria itu tiba-tiba menajam cepat. "Masih ada," Finn menegaskan. "Tapi sedang mencair..."

Mencair. Itu artinya Maggie bisa segera pergi. Dengan sedih Maggie menyadari bahwa sebagian dari dirinya diam-diam merasa senang kalau Finn mengata-

kan bahwa mereka tampaknya akan terjebak salju untuk beberapa hari.

"Sarapan," Finn berkata kepada Maggie sambil menunjuk nampan yang ia letakkan di nakas di sebelah Maggie. "Dan jangan coba-coba bertingkah seperti wanita kota dan bilang kau tidak butuh sarapan."

Maggie dengan sengaja menghindar dari tatapan lembut Finn yang menggoda. Biasanya Maggie tidak sarapan, tapi setiap kali bersama bersama Finn, ia terbangun dengan rasa lapar—untuk makanan—yang akan menyenangkan bahkan bagi orang setradisional neneknya, yang selalu memaksa Maggie memakan apa yang dia sebut sarapan yang "layak" sebelum meninggalkan rumah pada pagi hari.

Bahwa Maggie juga terbangun dengan rasa lapar yang lebih kuat pada Finn dibanding pada makanan merupakan sesuatu yang tidak ingin ia pikirkan terlalu lama!

Maggie berbalik untuk mengambil jus jeruk dari nampan sambil bertanya-tanya bagaimana reaksi Finn bila ia merespons dengan bercanda bahwa setelah malam seperti yang baru mereka lewatkan bersama, wajar saja kalau ia lapar—akan makanan, itu saja. Sampai sejauh ini kepuasan sensual menurut seleranya sudah terpenuhi.

Wajah Maggie perlahan-lahan mulai merona. Kelelahan yang menguasai tubuhnya adalah perasaan yang sama sekali baru baginya, tapi percintaan mereka tadi malam juga sesuatu yang tidak pernah ia bayang-

kan akan ia alami. Dibesarkan oleh kakek-neneknya membuat ia memiliki nilai-nilai kesopanan tertentu yang, meskipun ia tidak setuju karena menggelikan bagi wanita modern pada masanya, membuat Maggie sedikit sukar membicarakan perasaan-perasaan pribadinya dengan terbuka—terutama bila itu adalah jenis perasaan yang dibangkitkan oleh Finn.

Sambil menurunkan tatapan, Maggie menatap Finn yang menggigit sepotong roti dari balik bulu mata. Finn mengenakan jubah tidur sebelum turun ke dapur, tapi pria itu tidak mengikat talinya, dan... Tidak mampu menahan diri, Maggie diam-diam mengintip dada Finn. Entah bagaimana, seolah punya keinginan sendiri, tatapannya bergerak turun, napasnya terhenti lalu menjadi cepat, menyamai getaran gairah yang mengganggu detak jantungnya.

Maggie mengira Finn tidak menyadari apa yang ia lakukan tapi lalu wanita itu mendengar Finn menyarankan dengan lembut. "Jangan melakukannya. Kecuali kau ingin aku..."

"Kupikir kaubilang kau harus pergi melihat keadaan *alpaca*," Maggie mengingatkan cepat.

Bukan karena Maggie tidak menginginkan Finn, ia menyadari dengan wajah panas, tapi karena—dengan mengejutkan—ia menginginkan pria itu.

"Hmm... sudah bosan denganku?" Finn menggoda Maggie.

"Tidak... tidak akan pernah..." Maggie menjawab

sungguh-sungguh, tidak mampu menghentikan responsnya yang berapi-api.

Namun sebelum Maggie sempat merasa malu karena pengkhianatannya terhadap diri sendiri, Finn meletakkan kopi untuk menangkup wajah Maggie dengan tangan sambil berkata parau, "Itu bukan cara untuk mendorongku pergi keluar dan memeriksa ternak."

Maggie menahan napas hingga merasakan kehangatan sentuhan bibir Finn di bibirnya, lalu ia mengembuskan napas lembut dengan gemetar saat ciuman itu semakin dalam.

Kopi yang belum Maggie minum telah dingin ketika akhirnya Finn meninggalkan kamar tidur itu, berpakaian lengkap untuk pergi dan memeriksa hewan-hewannya.

Maggie bangkit dari tempat tidur dengan lebih santai, bersyukur atas pakaian dalam modern yang dapat dicuci dan kering dalam waktu semalam. Bila ada satu hal yang ia pelajari dari pengalaman terbarunya adalah, kapan pun ia datang ke Shropshire ia sebaiknya membawa pakaian ganti.

Maggie setengah jalan menuruni tangga ketika telepon genggamnya berbunyi. Si penelepon adalah klien yang perlu segera mengganti staf penting yang tanpa terduga menyatakan keinginannya untuk pindah ke Boston bersama kekasihnya.

Maggie membawa laptopnya, dan dalam beberapa menit setelah telepon itu berakhir ia telah menyusun

daftar singkat pengganti potensial untuk kliennya itu dan mengirimkan daftar tersebut pada sang klien lewat *e-mail*. Kurang dari sejam kemudian, sambil duduk di dapur Finn dan meminum secangkir kopi yang baru ia buat, Maggie memberi selamat pada diri sendiri atas keberhasilan mengatur wawancara yang diperlukan dengan efisien.

Tapi, Maggie menyadari dengan gembira, bukan kecepatannya saat merespons permintaan klien yang membuat ia mondar-mandir dengan penuh antisipasi di dapur. Bukan, yang memenuhi dirinya dengan euforia yang begitu intens hingga membuatnya tidak dapat diam adalah kesadaran tiba-tiba terhadap betapa ia bisa bekerja dengan mudah tanpa harus berada di London. Tentu saja, Maggie mendebat dirinya sendiri, jika aku, katakan saja, misalnya, tiba-tiba pindah ke Shrewsbury, aku masih harus tetap menjaga hubungan dengan kontak-kontakku di London. Tapi bila aku mengaturnya dengan baik, aku dapat melakukannya lewat pertemuan rutin dua kali seminggu. Pertemuan yang masih memungkinkanku pulang ke rumah pada malam hari, tentu saja...

Rumah...

Maggie menghentikan pengandaiannya di tengah jalan untuk menatap keluar jendela dapur. Salju mencair dengan cepat sekarang, tapi bukan salju yang menarik perhatiannya.

Rumah... bulu kuduk Maggie meremang sebagai reaksi atas apa yang ia pikirkan.

Rumah dan Finn. Sejak kapan keduanya memiliki pengertian yang sama? Sejak kapan Finn menjadi begitu penting baginya, begitu vital, hingga pria itu menjadi rumahnya? Dan sejak kapan Maggie mulai membiarkan dirinya menyadari fakta itu? Sejak semalam? Karena mereka telah bercinta? Atau apakah akan lebih jujur jika dikatakan bahwa perasaan-perasaan itu sudah ada sejak pertama kali mereka bersentuhan?

Dulu Maggie berjuang melawan perasaan-perasaan itu, bertekad untuk menghilangkannya, untuk menyangkal dan menghancurkannya. Dulu ia takut pada apa artinya mengakui perasaan-perasaan itu, pada betapa perasaan-perasaan itu bisa membuat dirinya rentan. Tapi sekarang segalanya berbeda. Sesuatu telah berubah. Ia telah berubah. Ia tidak dapat menganalisis bagaimana dan mengapa ia berubah, Maggie sedih menyadari kekalahan mentalnya saat mencoba menerapkan kemampuan analitisnya pada emosinya yang begitu kuat. Kemampuan otak saja tidak dapat menjelaskan kompleksitas perasaannya, nalurinya. Atau menjelaskan bagaimana atau mengapa kemarahan dan ketakutannya entah bagaimana berubah menjadi penerimaan atas perasaan cintanya, perasaan yang awalnya hanya tetesan kecil tapi perlahan sejak pertama kali mereka bertemu menjadi semakin besar.

Baru sekarang Maggie mampu mengenali perasaan-perasaan itu dengan tepat—dan hal itu mengubah cara pandangnya sama sekali. Ia merasakan kebutuhan

untuk mengakui pada hidupnya gelombang gairah pembersihan yang menyingkirkan pembatas-pembatasnya yang dulu, penghalang lama terhadap cinta yang Maggie pegang demikian erat selama ini. Ia merasakan kebebasan dan kelegaan karena terangkatnya beban yang selama ini tanpa ia sadari ditanggungnya, dan beban itu adalah tanggung jawab, kesadaran bahwa hidup merupakan hal yang serius sehingga kebebasan untuk jatuh cinta adalah kemewahan yang tidak diizinkannya.

Tidak seperti orangtuanya, yang hidup dalam keegoisan, hanya mencari kebahagiaan pada saat ini untuk diri mereka sendiri, tanpa memikirkan perasaan orang lain atau masa depan, Maggie merasa bahwa dirinya wajib bertindak lebih bertanggung jawab, mengabaikan perasaannya sendiri, bahkan kalau perlu menghancurkannya.

Sekarang, Maggie mendapatkan pencerahan bahwa tindakan ekstrim atau pengorbanan diri seperti itu tidak perlu, bahwa ketidakdewasaan dan keegoisan orangtuanyalah yang harus disalahkan, bukan cinta itu sendiri. Ia juga dapat melihat bahwa cinta dan tanggung jawab dapat bekerjasama, bahwa komitmen dan kemandirian dapat berjalan beriringan.

Ketika Maggie memberitahu Finn bahwa ia mencintai pria itu untuk pertama kalinya, ia membenci dirinya sendiri dan marah pada pria itu sebagai reaksi atas rasa takut yang langsung membanjirinya. Karenanya Maggie mengatakan pada diri sendiri bahwa ia

DaeBookDaeBook

salah, bahwa ia tidak mencintai Finn. Tapi sekarang Maggie sudah lebih berpengalaman hingga tak akan lagi melakukan kesalahan yang sama. Seharusnya ia mendengarkan kata hatinya sejak dulu. Mulai dari saat ini... Senyum bahagia terukir di bibirnya dan Maggie mulai bersenandung pelan. Lalu merona saat menyadari bahwa ia sedang menyenandungkan lagu "Wedding March".

Tawa kecil bergemuruh di tenggorokannya. Kini setelah mulai mengenal Finn, Maggie menduga, jika mendengarnya sekarang, pria itu akan mengetahui jalan pikirannya. Pria itu mungkin akan sekalian menyarankan, dengan senyum lembut menggoda yang sangat menawan, bahwa *Water Music* ciptaan Handel berjudul "Triumphal March" yang sangat disukai penyelenggara pameran kembang api akan lebih sesuai untuk disenandungkan dari sudut pandang pria itu!

Lima belas menit kemudian, saat Finn memasuki dapur, Maggie sibuk bekerja dengan laptopnya.

"Lima menit," ujar Maggie. "Lalu aku akan selesai."

Sewaktu mengucapkan itu telepon genggam Maggie berdering dan ia meraihnya. Ia menjawab telponnya dengan suara tegas dan profesional. "Jangan khawatir," Maggie menenangkan sambil mendengarkan gadis yang baru-baru ini ia tempatkan di perusahaan keuangan terbaru. "Kalau kita membicarakan pelecehan seksual, aku siap untuk berbicara secara pribadi dengan pimpinannya. Aku akan kembali ke London

malam ini. Kita dapat mengatur pertemuan sambil sarapan, kalau kau mau..."

Finn berdiri di belakang Maggie sambil mendengarkan. Mulut Finn terkatup rapat. Apa sebenarnya yang ia lakukan, sampai membiarkan dirinya mengira bahwa mereka dapat berbagi sesuatu? Baginya hubungan jarak jauh, dengan Maggie di London dan ia di desa, tidak akan berhasil. Secara emosional itu sama halnya dengan menyantap makanan cepat saji sementara ia menginginkan sesuatu yang lebih memuaskan—makanan yang dapat ia nikmati berlama-lama seperti cara ia ingin menikmati Maggie, dan segala yang ia rasakan pada wanita itu. Perasaan-perasaan itu tidak dapat dipuaskan oleh serangkaian pertemuan singkat, atau oleh kompromi yang harus dilakukan karena perubahan dalam rencana-rencana mereka. Perasaannya pada Maggie berarti ia baru akan merasa puas bila menjadi bagian hidup wanita itu seutuhnya.

Finn menatap murung kepala Maggie yang menunduk sementara dia berkonsentrasi pada laptopnya. Wanita itu bergumam pelan kepada dirinya sendiri, begitu asyik dengan apa yang dilakukannya hingga seolah Finn tidak berada di situ.

Beberapa detik lagi dan Maggie akan selesai, lalu... Dengan kesal Maggie memaksa dirinya menggumamkan apa yang ia coba lakukan. Kalau tidak, perasaan mendamba hebat untuk melemparkan diri ke pelukan Finn dan mengatakan perasaannya pada pria itu akan

menguasainya dan pekerjaannya akan terlupakan sama sekali. Bagaimanapun ia memiliki kewajiban...

"Sudah." Maggie bersandar di kursi, menghela napas lega. "Semua sudah selesai. Bagaimana *alpaca*-nya?" tanya Maggie, tersenyum sambil membalikkan badan. "Finn, ada apa?" Maggie bertanya cemas, senyumnya menghilang saat melihat wajah murung Finn.

"Ini tidak bisa dilanjutkan, Maggie," Finn berkata pendek.

Finn harus berpaling dari Maggie saat berbicara. Ia menyadari bila menatap langsung ke arah wanita itu, ia akan mengkhianati apa yang sesungguhnya ia rasakan. Dan hal terakhir yang ingin Finn lakukan adalah memohon pada Maggie untuk tinggal bersamanya, untuk meninggalkan kehidupan yang Maggie miliki di London dan hidup bersamanya. Lagi pula Finn telah mengetahui jawaban Maggie.

Shock akibat kata-kata kasar Finn membekukan Maggie hingga ia terdiam kaku. Maggie tahu bila ia mencoba berbicara, ia akan mulai menangis.

Apa yang ia harapkan, apa yang ia ingin dengar dari Finn adalah betapa berartinya malam yang mereka lewatkan bersama, bagaimana malam-malam itu telah membuktikan pada Finn, seperti juga padanya, bahwa apa yang mereka miliki terlalu berharga untuk dijadikan nomor dua dalam hidup mereka. Seperti wanita mana pun yang jatuh cinta, Maggie ingin mendengar kata-kata yang menegaskan perasaannya tersampaikan, dihargai, dan mendapat balasan. Maggie

ingin mendengar Finn mengatakan bahwa dia mencintainya, bahwa dia takkan pernah melepaskannya. Sebagai gantinya Maggie mendengar, dan merasakan, gema kepedihan yang menyakitkan akibat kata-kata Finn menghantam dadanya bagaikan pukulan.

Dengan putus asa Maggie berusaha meraih Finn, tidak sanggup menerima penolakan pria itu.

"Semalam..." tenggorokan Maggie begitu kering hingga suara protesnya terdengar tidak jelas dan serak.

"Secara fisik, daya tarik di antara kita begitu hebat," Finn menyela tajam. "Tidak seorang pun dari kita berdua dapat menyangkalnya. Aku belum pernah—" Finn terdiam, wajahnya sedih dan murung.

"Kau tidak pernah apa?" Maggie menantang Finn dengan parau, terdorong untuk menancapkan lebih dalam lagi anak panah kepedihan tajam yang mengoyak hatinya, tidak punya kekuatan lagi untuk menghentikan dirinya dari merasakan luka yang lebih dalam. "Kau belum pernah bertemu wanita yang begitu bersemangat tidur denganmu?" Maggie melemparkan senyum bangga kaku yang menantang Finn melihat kepedihan di balik senyuman itu. "Menikmati seks apa adanya bukan kejahatan, kan? Para pria melakukannya sepanjang waktu."

Diam-diam, Maggie merasa seolah aliran darah ke jantungnya terhenti, seolah perasaannya dicabik-cabik. Tapi ia tidak akan pernah membiarkan Finn menerka bagaimana perasaannya. Bagaimana mungkin ia bisa

begitu salah dalam menilai apa yang mereka bagi bersama? Bagaimana ia bisa begitu bodoh dengan membayangkan hal itu sebagai sesuatu yang istimewa, sesuatu yang mengubah hidup Finn, sama seperti telah mengubah hidupnya? Hanya karena... hanya karena Finn menatapnya, menyentuhnya, membuatnya berpikir dan merasa bahwa pria itu peduli...

Tangan Maggie begitu gemetar hingga nyaris tidak dapat memasukkan kembali laptopnya ke tas. "Salju sudah hampir hilang sama sekali," ia berkata kepada Finn. "Tidak ada alasan bagiku untuk tinggal di sini lebih lama lagi."

"Apakah kau tidak melupakan sesuatu?" Finn menantang Maggie sewaktu wanita itu bergegas menuju pintu.

Untuk sesaat Maggie mengira Finn tadi menggodanya, mengujinya, tidak menyadari betapa putus asa dirinya akibat kekejaman Finn yang tak disengaja itu. Tapi saat berbalik, tubuhnya melemah karena kerinduan, ia melihat dari ekspresi Finn bahwa apa pun yang ingin diucapkan pria itu bukanlah pernyataan cinta. Maggie mengertakkan gigi, bertekad untuk tidak kehilangan kendali di hadapan Finn.

"Benarkah?" Maggie menjawab pelan.

"Kita belum menyelesaikan situasi yang berhubungan dengan penyewaan Dower House," Finn mengingatkan Maggie.

Finn dapat memikirkan hal itu pada saat seperti ini?

Betapa bodohnya aku? Finn memarahi diri sendiri. Ia tahu, demi kewarasannya sendiri, ia tidak boleh mengambil risiko emosional berhubungan dengan Maggie pada masa yang akan datang namun ia malah bertahan pada alasan paling lemah yang dapat ia temukan untuk bisa terus berhubungan. Finn tahu bila nenek Maggie tinggal di sini, Maggie terpaksa harus berkunjung.

Maggie tidak tahu bagaimana ia berhasil menjaga nada suaranya saat berkata pada Finn, "Kau mengajukan syarat agar aku tidak pernah tinggal di Dower House dengan kekasihku yang tidak-pernah-ada untuk mau menyewakan tempat itu. Aku menyetujui sesuatu yang melebihi syaratmu, Finn. Aku setuju untuk tidak akan pernah tinggal di sana."

"Tapi kau pasti ingin mengunjungi nenekmu," Finn mengernyit.

Apakah Finn mengira Maggie akan menggunakan alasan mengujungi neneknya untuk menutupi keinginannya bertemu Finn? Hanya harga dirilah yang membuat Maggie bisa mengendalikan diri.

"Ya, memang," Maggie mengiyakan. "Tapi aku tidak akan memaksakan kehadiranku yang tidak kauinginkan dengan melakukan hal itu, Finn. Bagaimanapun, aku bisa bertemu nenekku di London."

Maggie mengatakannya sambil membuka pintu, bergegas melewati lorong, mengabaikan gigitan dinginnya salju yang tersisa lalu membuka pintu depan dan melangkah menuju mobil. Finn masih memiliki ke-

sempatan untuk berubah pikiran, menghentikan kepergiannya, memeluknya, dan mengatakan bahwa dia tidak akan melepaskannya. Saat membuka pintu mobilnya Maggie menahan napas.

Finn berdiri di ambang pintu yang terbuka, begitu dekat hingga hanya butuh beberapa langkah bagi Maggie untuk berlari kembali pada pria itu. Air mata mengaburkan pandangannya. Apa yang Finn katakan padanya? "Ini tidak bisa dilanjutkan..."

Finn tidak mungkin dapat mengungkapkan penolakan yang lebih kejam lagi terhadapnya dan pastinya tidak dapat menyatakan dengan lebih blakblakan betapa kecil keinginannya untuk bertemu Maggie lagi. Dihadapkan dengan pengetahuan itu, Maggie tidak memiliki pilihan lain selain meninggalkan Finn untuk mempertahankan harga dirinya. Bagaimanapun hanya harga dirilah yang ia miliki sekarang. Saat ini hatinya tercabik-cabik menjadi serpihan-serpihan yang meneriakkan kepedihan tak terperi.

9

NATAL hampir tiba. Maggie telah menyiapkan hadiah untuk neneknya, dengan asumsi pengacaranya dan pengacara Finn berhasil menyiapkan berkas-berkas sewa Dower House hingga bisa ditandatangani tepat waktu.

Finn.

Maggie meninggalkan Shropshire sambil bersumpah tidak akan berhubungan lagi dengan Finn, tapi saat mengunjungi neneknya ia terkejut melihat betapa neneknya tampak begitu lemah, rapuh, dan tidak bahagia.

"Aku sangat merindukan kakekmu," neneknya berkata pada Maggie, lalu menambahkan pelan. "Rumah ini terasa sangat hampa tanpa segala hal menyangkut dirinya: semangatnya, kegembiraannya, kecintaannya pada hidup. Dia adalah kekuatanku, Maggie, dan tanpa dirinya—"

Neneknya terdiam dan memalingkan wajah sementara jantung Maggie memukul-mukul dadanya.

Maggie merasakan kecemasan yang begitu kuat dan mulai membuat rencana—yang paling utama berkaitan dengan surat untuk Finn yang ia tulis dengan intensitas yang membuat hatinya terpilin, membayangkan Finn menerima dan membuka surat itu. Membaca surat itu.

Balasan berupa *e-mail* dari Finn membuat Maggie kaget, tapi pria itu menjelaskan dengan singkat di akhir *e-mail* bahwa tumpukan pekerjaan berkaitan dengan restorasi rumah dan pengaturan tanah peternakan membutuhkan penggunaan komputer.

Maggie tahu neneknya mengharapkan ia melewatkan liburan Natal dengannya, seperti biasa. Ia juga tahu neneknya ingin pergi ke gereja pada pagi Natal dan tanpa diragukan lagi mengunjungi makam kakek Maggie. Maggie memutuskan meskipun perjanjian sewanya selesai tepat waktu, mungkin akan mustahil pergi ke Dower House pada hari Natal. Sebagai gantinya Maggie mencoba menyusun *scrapbook* berkaitan dengan informasi mengenai Dower House dan tahun-tahun awal pernikahan kakek-neneknya untuk diberikan pada neneknya pada hari Natal.

Sejauh ini Maggie berhasil mengambil diam-diam dari album foto neneknya beberapa foto kakek-neneknya di luar Dower House, dan penampilan kakek-neneknya pada masa muda mereka membuat Maggie tercekat saat mengamati ekspresi bahagia mereka yang penuh harapan, mata penuh cinta mereka untuk satu

sama lain yang bahkan tidak bisa dipudarkan oleh foto hitam putih itu.

Melalui pengacara mereka Maggie meminta, bila memungkinkan, foto Dower House yang terbaru dan menjelaskan alasannya kepada Finn, tapi Maggie masih menunggu jawaban pria itu.

Tanpa membuka rahasia, Maggie mulai menanyai neneknya mengenai tahun-tahun awal pernikahan neneknya, berharap dari percakapan itu ia bisa mengumpulkan sedikit demi sedikit informasi yang dapat ia gunakan untuk menghidupkan kembali masa lalu yang istimewa itu, membantu menyingkirkan ketidakbahagiaan yang saat ini dirasakan neneknya.

Saat neneknya menyebutkan mawar kesukaan kakeknya, Maggie berusaha mencari mawar yang sama untuk ditanam di taman Dower House. Sesuai perkiraan, Gayle-lah yang menemukan sumber potensial dari mawar itu untuknya, melacak perusahaan yang mengkhususkan diri mengembangkan tanaman varietas tradisional. Maggie pergi mengunjungi perusahaan itu sendiri, menjelaskan alasan betapa penting baginya untuk memperoleh mawar istimewa itu. Ia dipenuhi kebahagiaan saat mereka memastikan dapat menyediakan mawar-mawar itu, tapi lalu melanjutkan bahwa bibitnya belum berakar, yang berarti harus segera ditanam setelah diantar.

Maggie harus menunggu hingga neneknya pindah ke Dower House dan kondisi cuaca sesuai untuk menanam sebelum mengirim bibit itu pada neneknya.

Namun selain bibit, mereka juga memberikan *voucher* hadiah bertuliskan nama bunga dan sejarah singkat tanaman tersebut untuk Maggie berikan pada neneknya.

Maggie juga meminjam foto kakeknya saat tinggal di Dower House dan diam-diam mengopinya. Maggie berharap dapat memasukkan gambar kakeknya tersebut di foto terbaru Dower House, tapi rencana itu harus ditunda hingga ia mendapat respons dari Finn atas permintaan fotonya.

Bantuan berharga Gayle dalam rencana Maggie, semakin menguatkan niat Maggie untuk memberikan kejutan berupa bonus besar pada asistennya itu sebagai ucapan "terima kasih" istimewa atas kerja keras asistennya sepanjang tahun ini.

Tapi Maggie terkejut ketika setelah ia kembali ke kantor Gayle berkomentar serius bahwa Maggie berubah.

"Berubah... berubah bagaimana?" Maggie segera menuntut penjelasan.

"Aku tidak yakin," Gayle mengakui. "Hanya saja kau entah bagaimana tampak berbeda, tidak terlalu... ambisius," Gayle menjelaskan setengah meminta maaf.

"Ambisius?" Maggie mencoba untuk tidak menunjukkan keterkejutan yang dirasakannya. Ia memang selalu bangga akan dedikasinya terhadap karier, tapi ia tidak merasa tersanjung disebut "ambisius". Tapi ia pun tidak senang bila dirinya terlalu sering menatap

menerawang dengan sedih, berjuang tidak membiarkan Finn menyelinap ke dalam benaknya.

Maggie memiliki kariernya, teman-temannya, neneknya. Rencana-rencananya. Sudah pasti ia tidak akan membiarkan dirinya merasa bahwa semua ini tidak cukup lagi baginya hanya karena... Hanya karena apa? Hanya karena Finn tidak menginginkannya... karena Finn tidak mencintainya?

Maggie mengernyit ketika meraih mantelnya. Malam ini ia akan makan malam dengan klien yang ingin membicarakan kemungkinan proyek baru dengannya.

Bella Jensen janda berusia empat puluhan yang mendirikan bisnis IT personalia kecil-kecilan yang sangat sukses setelah perceraiannya. Bella, seperti yang dikatakannya dengan gembira pada Maggie, sangat menikmati didekati oleh perusahaan mantan suaminya. Dia mengatakan mereka mendatanginya sambil meminta dan memohon dirinya bersedia bekerja dengan mereka karena, tanpa keterampilan IT yang Bella pelajari saat perusahaan itu berkembang, mereka akan mengalami kerugian.

Suami Bella menjual bisnis kecil yang mereka bangun bersama tepat sebelum perceraian, menjual dengan harga tinggi untuk dirinya sendiri, ditambah dengan biaya konsultasi yang besar dan menyatakan bahwa Bella hanya memberi kontribusi kecil pada bisnis itu. Bella sangat gembira—bukan hanya karena mampu membuktikan kesalahan pria itu, tapi juga

membuat peranan pentingnya secara profesional dan finansial diakui publik.

Dari pengalaman itu Bella mulai menyadari pentingnya staf IT yang terampil untuk bekerja berdasarkan kontrak dalam berbagai industri dan wanita itu memanfaatkan kemampuan Maggie pada masa lalu untuk membujuk orang-orang berkeahlian tinggi bergabung dengannya.

Maggie menyukai wanita itu, dan biasanya ia menanti-nantikan kesempatan untuk melewatkan malam bersama wanita itu. Tapi sekarang ia seolah kehilangan kemampuan untuk menikmati segala hal. Saat ini seolah seluruh hidupnya, bukan hanya saat ini tapi juga masa depannya, sudah hancur—dan mengapa?

Apakah aku benar-benar perlu menanyakan itu pada diriku sendiri?

Sulit bagi Maggie untuk tidak melihat penolakan Finn sebagai gema kegagalan orangtuanya pada masa lalu untuk mencintainya dengan tulus. Tapi itu berarti ia menganggap dirinya sebagai korban dan ia tidak ingin membiarkan dirinya menjadi korban.

Seperti yang Maggie perkirakan, Bella memilih salah satu restoran terkenal di London untuk tempat makan malam mereka—restoran di sebuah hotel mewah yang dibicarakan orang dengan nada kagum.

"Aku suka bajumu," Bella berkomentar antusias pada Maggie ketika mereka bertukar pelukan hangat di lobi sebelum masuk ke restoran. "Dan berat badanmu turun," Bella menambahkan dengan nada me-

nuduh, ketika berjalan menuju meja mereka. "Aku baru mengikuti kursus Pilates, tapi sejauh ini aku hanya berhasil mengikuti satu kelas," Bella mengakui dengan sedih sewaktu mereka membaca menu.

Restoran itu ramai, dan Maggie diam-diam melirik pengunjung yang lain, mengenali beberapa wajah terkenal dari televisi dan media.

"Kaubilang kau punya proyek baru yang ingin kaubicarakan denganku?" Maggie mengingatkan Bella.

"Hmm... kau tahu, tentu saja, dengan kedatangan begitu banyak bank Amerika di London, terjadi banyak gerakan lintas negara di tingkat eksekutif?"

Maggie mengangguk dan menunggu.

"Lebih dari separuh stafku saat ini mantan staf Silicon Valley dan aku sedang mempertimbangkan dengan serius untuk memindahkan bisnisku ke Amerika. Aku akan harus memiliki partner orang Amerika, tapi itu bisa diatur, dan yang ingin kuketahui, Maggie, apakah kau tertarik mengambil alih pimpinan untuk orang-orangku yang ingin tetap berkantor di Inggris."

Maggie mengernyit. "Bella, aku *headhunter*, bukan..."

"Jangan menolak dulu. Pikirkan dulu," Bella mulai membujuk dengan penuh tekad. "Kau memiliki kemampuan sosial untuk melakukannya, Maggie, dan aku tidak bisa memikirkan orang lain yang akan memenuhi kebutuhan orang-orangku lebih baik lagi. Secara finansial kau juga akan bisa mengaturnya dengan

sangat baik. Tentu saja secara teori seseorang harus bisa bekerja dari tempat mana pun di dunia dengan teknologi modern saat ini, dan kenyataan bahwa aku akan berkantor di Amerika tidak membuat perbedaan sama sekali, tapi karyawan-karyawanku merupakan komoditas yang sangat berharga, dengan ego yang sangat rentan pada beberapa kasus, itu membutuhkan perhatian langsung. Dan itu adalah hal yang bisa kaulakukan dengan sangat baik, Maggie. Yang kuusulkan bagi kita adalah kerjasama yang—Wow!"

Bella menghentikan diskusinya yang serius dengan seruan kaget, "Lihat di sana—meja dua orang di sebelah kanan kita. Hmm." Bella mendesah kagum. "Tidak ada yang dapat membuat seorang wanita menyadari kewanitaannya selain pria besar seksi, dan pria itu sangat maskulin."

Saat Maggie melirik enggan ke arah yang ditunjuk Bella, Maggie terpaku tidak percaya. Pria yang Bella kagumi adalah Finn. Finn, di sini, di London, tempat yang Finn benci, dan melangsungkan makan malam intim dengan wanita yang seharusnya merupakan wanita yang Finn anggap paling tidak menarik: wanita elegan dan memesona berambut cokelat mengilat yang saat ini sedang mencondongkan tubuh di seberang meja untuk meletakkan tangannya di tangan Finn sambil tersenyum ke mata pria itu dengan jenis senyuman yang...

"Maggie? Kau baik-baik saja?"

Entah bagaimana Maggie berhasil menelan gum-

palan berupa campuran kemarahan dan kepedihan yang tersangkut di tenggorokannya; entah bagaimana berhasil mengalihkan tatapan marah dan tersiksa dari dua orang yang jelas tidak menyadari keberadaannya.

"Ya, ya, aku baik-baik saja," Maggie berbohong, menambahkan dengan putus asa, "Dengar Bella, sepertinya aku harus menghentikan pembicaraan kita dan pergi. Aku lupa saat membuat janji makan malam denganmu ada hal lain yang harus kulakukan."

Sambil mengucapkan itu, Maggie berdiri, dipenuhi keinginan untuk meninggalkan restoran itu sebelum Finn melihatnya, dipenuhi keinginan untuk melarikan diri dari pertunjukan intim kecil yang akan membakar hatinya selamanya.

Bella tampak bingung, tentu saja dia akan bingung, pikir Maggie dalam hati, dan memaksa Maggie mempertimbangkan proposal yang ditawarkan padanya.

"Ya, ya, akan kupikirkan," Maggie berjanji.

Oh, kumohon Tuhan, biarkan aku pergi sebelum Finn melihatku. *Please, please, please...*

Finn mencoba tidak memperlihatkan rasa tak sabar saat pengacaranya menguraikan beberapa masalah yang dihadapinya dalam menyusun perjanjian sewa Dower House. Permintaan Maggie atas beberapa foto rumah itu membuat Finn melewatkan sore yang cerah dengan mengambil gambar rumah itu, baik di dalam maupun di luar rumah, dan sekarang hasil cetaknya

DaeBook

tersimpan dengan aman di tas, menunggu untuk dikirim langsung ke Maggie—dikirimkan secara pribadi olehnya. Finn, tentu saja, bisa mengirimkan foto-foto itu lewat pos, tapi karena ia harus bertemu pengacaranya, tampaknya masuk akal bila ia sekalian memberikan foto-foto ini kepada Maggie.

"Aku tidak percaya akhirnya aku berhasil membujukmu untuk datang ke London," Tina menggoda Finn dengan perasaan sedih, mencondongkan tubuh ke seberang meja untuk menepuk punggung tangan Finn dan memberikan peringatan ringan saat pria itu tidak menanggapi. "Halo, Finn? Kau mendengarku?" ia bertanya datar.

"Maaf," Finn meminta maaf. "Tadi kaubilang...?"

"Aku dan Paul sudah memeriksa perjanjian sewanya, dan kurasa akhirnya kami telah membereskan seluruh kemungkinan masalah yang ada."

Paul adalah suami dan partner Tina, dan Finn berkenalan dengan mereka ketika ia bekerja di London.

"Oh, omong-omong, kau tidak akan bisa menebak. Kami mempertimbangkan untuk pindah. Paul terlibat dengan begitu banyak urusan properti pedesaan klien-klien kami akhir-akhir ini hingga ia ingin pindah ke tempat yang baru—"

Tina menghentikan kata-katanya ketika mendengar kursi yang didorong mundur di lantai kayu tak bernoda yang memecah keheningan restoran itu. Otomatis mereka berdua menoleh ke arah suara tersebut berasal.

Maggie... di sini... Finn tidak percaya. Ia mulai bangkit dari kursinya, tapi Maggie sudah melangkah menuju pintu keluar.

"Finn, ada apa?" Tina bertanya pada Finn dengan bingung.

"Tidak ada apa-apa... aku tidak ingin membuatmu terburu-buru, Tina, tapi ada orang lain yang harus kutemui malam ini."

Maggie... Finn dapat merasakan jantungnya berdentam keras. Teman makan malam Maggie seorang wanita dan Finn tahu seharusnya ia malu untuk mengakui bahwa hal itu membuatnya senang.

Rasa nyeri karena merindukan wanita itu yang telah menjadi bagian permanen dalam dirinya menajam jadi kebutuhan yang sangat menyiksa. Bila mencintai Maggie adalah neraka, hidup tanpanya jauh lebih buruk. Tapi hubungan paruh waktu, berada di posisi kedua setelah karier wanita itu, itu tidak akan cukup bagi Finn.

Ia ingin Maggie menginginkannya, mencintainya dengan tingkat komitmen dan intensitas yang sama.

Ia mengambil kertas-kertas yang diberikan Tina padanya, membuka tas untuk menyimpan kertas-kertas itu. Di bawah map cetakan foto Dower House terdapat beberapa brosur agen perumahan—apartemen satu kamar di kota, tempat tinggal untuk berjaga-jaga bila Maggie harus...

Finn menutup tas dengan cepat, mencondongkan tubuh untuk mencium Tina.

Finn tidak memberitahu Maggie bahwa ia bermaksud datang dan menemuinya untuk berjaga-jaga bila wanita itu menolak bertemu dengannya. Di luar hotel Finn memberi alamat Maggie ke sopir taksi dan berharap dengan murung bahwa wanita itu menuju rumahnya setelah meninggalkan restoran, dan bukan ke tempat lain.

Segera setelah meletakkan mantel dan tasnya serta menendang sepatunya, Maggie segera mengobrak-abrik lemari dapur dan kulkas, dengan keputusasaan yang diwarnai kepanikan dari seorang pecandu yang mencari penawar. Tidak masalah bila ia sudah memenuhi kulkasnya dengan *chilli*; kebutuhan untuk membuat lebih banyak *chilli* mengendalikannya dengan desakan kepanikan yang begitu kuat. Membuat *chilli* membuatnya tenang dan nyaman, juga mengingatkannya bahwa ia wanita mandiri bertekad kuat yang dapat melakukan apa pun yang ia inginkan.

Kecuali berhenti mencintai Finn.

Gerakan kalutnya terhenti, tubuhnya terpaku saat bel pintu berdering. Mungkin itu tetangga Maggie yang ingin membicarakan masalah dengan kekasihnya saat ini, Maggie menduga sambil memutar kunci dan membuka pintu.

Hanya saja orang itu ternyata bukan tetangga Maggie—orang itu Finn...

Dengan kesal Maggie bertanya-tanya bagaimana pria itu bisa melewati Bill, penjaga pintu yang sangat

dipercaya neneknya tidak bisa ditembus tamu yang tidak diinginkan dan tidak diundang.

Finn, menerka apa yang Maggie pikirkan, membayangkan kembali dengan muram "sogokan" sangat imajinatif yang ia tawarkan dengan paksa pada penjaga pintu, bersama dengan cerita sedih yang sama imajinatifnya, agar dapat memasuki gedung itu.

"Taruhannya lebih dari sekadar nyawaku bila membiarkanmu masuk tanpa memeriksa apakah kau diharapkan, Kawan," adalah reaksi awal penjaga pintu itu saat Finn tiba di lobi.

Finn hanya berharap bila akhirnya Maggie mengetahui kebenaran, nenek Maggie akan memaafkannya bukan hanya karena memakai nama wanita itu tanpa rasa hormat, tapi juga pernyataan pertemanan fiktif dirinya dengan wanita itu, melebihi uang yang ia tawarkan, yang telah berhasil memengaruhi penjaga pintu yang mirip Cerberus itu.

Dengan lemah Maggie menyerah pada kebutuhannya sendiri dan menatap pria itu dengan lapar. Setelan kota dan kemeja resmi yang dikenakan pria itu menegaskan kekokohan tubuh pria desa dengan otot-ototnya tubuhnya yang kuat.

Dengan tubuh gemetar, Maggie mundur dari pintu. Ada noda lipstik samar di pipi Finn. Tidak dapat menahan diri, ia memusatkan perhatian pada noda tersebut, terlalu mudah membayangkan tingkah menggoda yang akan ditunjukkan wanita berambut cokelat

itu untuk membujuk Finn tinggal bersama wanita itu.

"Aku mempunyai beberapa foto untukmu—foto Dower House," Finn berkata sambil mendorong pintu depan hingga tertutup. "Aku agak khawatir foto-foto itu hilang di kantor pos, jadi kuputuskan untuk mengantarkannya sendiri. Lagi pula bagaimanapun aku harus datang ke London, untuk menemui seseorang..."

"Ya, aku melihatmu dengan wanita itu di restoran," Maggie berkata ketus sementara otaknya berjuang untuk mengendalikan lidahnya dari emosi yang tidak terkontrol—dan kalah—dengan telak. "Tampaknya beberapa wanita kota memenuhi standarmu," Maggie mendengar dirinya sendiri berkata menantang. Lalu, ketika otaknya memotong, sebelum ia bisa mengkhianati dirinya lebih jauh lagi, "Aku ingin kau pergi, *please*," Maggie menambahkan cepat.

"Pergi?" tanya Finn. "Tapi..."

"Ya, pergi," Maggie menegaskan. "Dan sekarang juga."

Entah bagaimana Maggie dapat melewati Finn di lorong yang sempit itu, dan saat ia meraih gagang pintu depan, kepedihan mendorongnya berkata tajam, "Untungnya di London hal-hal seperti sungai yang tidak dapat dilalui atau badai salju yang tidak dapat ditembus tidak akan terjadi, jadi kali ini tidak perlu—oh!" Maggie tersentak kaget saat tanpa terduga flat itu tiba-tiba diselimuti kegelapan total.

Rahasia takut pada kegelapan yang Maggie jaga dan rahasiakan dengan sangat hati-hati adalah sisa-sisa masa kecil yang memalukan baginya, tapi saat kegelapan menelan setiap partikel cahaya, Maggie dapat merasakan kepanikan akibat kegelapan pekat di lorong tak berjendela itu bergemuruh dalam dirinya.

Dengan panik Maggie mencoba mengendalikan diri. "Pasti sekeringnya," Maggie mendengar dirinya berkata lemah pada Finn sambil berdiri diam di tempatnya, terlalu takut untuk bergerak.

"Lebih mirip pemadaman listrik," Maggie dapat mendengar Finn menjawab jengkel. Maggie dapat mendengar dari suara Finn dan kehampaan udara di dekatnya bahwa pria itu menjauh darinya serta berjalan menuju ruang tamu. Dari ruangan itu Finn berseru memanggil. "Di mana-mana gelap. Aku tidak melihat cahaya di mana pun."

Semuanya. Tidak ada cahaya. Di mana pun. Maggie dapat merasakan dirinya mulai gemetar hebat, tapi entah dari mana ia berhasil memperoleh kekuatan untuk menyatakan penyangkalannya, "Ini London; kami tidak mengalami pemadaman listrik."

"Hmm... seperti sungai dangkal yang seharusnya tidak banjir dan salju lebat tidak turun pada bulan November," Finn mengiyakan dengan sinis. "*Well*, kau menyukainya atau tidak, aku tidak mungkin meninggalkanmu sendirian di sini hingga listrik menyala kembali."

Dengan malu, Maggie mendapati bahwa reaksi per-

tamanya atas pernyataan Finn adalah kelegaan yang amat sangat. Untuk menghukum diri sendiri, Maggie berkata tegas, "Aku yakin teman makan malammu adalah kandidat yang lebih tepat daripada aku untuk kautemani."

"Tina?" Finn bertanya. "Dia pengacaraku. Dia dan suaminya Paul teman lamaku sejak aku masih tinggal di kota."

Pengacara Finn. Sekarang Maggie benar-benar bersyukur pada kegelapan ini, karena menyembunyikan tidak hanya rona malunya tapi, yang lebih penting, getaran intens kebahagiaan yang melandanya.

Meskipun begitu, Maggie masih berkeras, "Tidak ada perlunya sama sekali kau tetap di sini."

"Kalau kau sekejap saja berpikir aku akan meninggalkanmu sendirian di sini dalam situasi seperti ini—"

Jantung Maggie mulai berdetak lebih gelisah lagi saat mendengar kata-kata Finn. Bila Finn meninggalkannya sekarang, Maggie tahu ia akan tetap bergelung di sini di lorong sempit ini hingga listrik kembali menyala atau pagi datang. Setakut itulah ia pada kegelapan

"Apa kau punya lilin?" Finn bertanya.

"Ya... ya, aku punya. Ada... ada di dapur." Maggie menelan ludah dengan gugup membayangkan harus berjalan dalam kegelapan pekat flatnya menuju dapur. Ia lebih memilih tetap berada di tempatnya.

Maggie menunggu, dengan mulut kering, Finn

mendesaknya mengambil lilin, dan kakinya melemas ketika sebagai gantinya Finn berkata, "Kalau begitu ayo kita ambil. Kau tunjukkan jalannya."

Lalu setelah menyelesaikan perkataannya, Finn meraih tangan Maggie, menggenggam tangan itu erat di tangannya yang hangat.

Oh, kehangatan sentuhan manusia yang menyenangkan itu sungguh berkah melegakan. Maggie memejamkan mata dan menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Ia benar-benar dapat merasakan kehadiran Finn di sekelilingnya, melindunginya, memberinya keberanian dan kekuatan untuk memaksa kakinya yang gemetar bergerak menuju dapur.

Maggie dapat merasakan Finn berdiri di belakangnya sewaktu membuka lemari dapur tempat ia menyimpan lilin untuk makan malam. Korek api juga ada di situ, dan saat Maggie berbalik untuk menyerahkan benda-benda itu pada Finn. Kenyataan pria itu berdiri begitu dekat dengannya hingga gerakannya membuat tubuh mereka berdekatan membuat Maggie begitu gemetar hingga menjatuhkan korek itu.

Mereka berdua membungkuk bersamaan untuk memungut korek itu dan Maggie dapat merasakan kehangatan napas Finn di wajahnya. Perasaan mendamba menyakitkan yang begitu kuat pada pria itu memenuhi dirinya. Maggie berusaha keras melawannya.

Sekarang mungkin Finn menunjukkan sikap kesopanan yang tepat, dengan berkeras tetap bersama

Maggie, tapi ia tidak akan membiarkan dirinya jatuh dalam ilusi dengan membayangkan bahwa tindakan itu berarti sesuatu—terutama "sesuatu" yang bisa membuatnya mengatakan pada Finn ia telah berubah pendirian mengenai kebutuhan mutlaknya tinggal di London, atau bagaimana sekarang ia dapat melihat kemungkinan tinggal di desa dan tetap menjalankan bisnisnya. Dan sudah pasti Maggie tidak akan memberitahu Finn tentang malam-malam panjang hampa dan sepi yang ia jalani sejak kembali ke London. Atau betapa pada saat-saat terberat Maggie bersedia menyerahkan apa pun, segalanya, hanya untuk berada bersama Finn. Hanya untuk berada dalam pelukan erat Finn. Hanya untuk berbagi keintiman tempat tidur pria itu, diselimuti keintiman pelukan Finn yang bahkan lebih berharga lagi... cinta Finn.

Maggie menegang mendengar suara gesekan korek api, matanya melebar melihat garis-garis wajah Finn sekilas terbentuk oleh nyala api sebelum pria itu melindungi api tadi dengan tangannya dan menyalakan lilin.

Apa yang membuat cahaya lilin dapat mengubah aura sekeliling yang paling biasa sekalipun menjadi sensual dan romantis dengan begitu cepat? Setelah mereka berdua berdiri, Maggie dapat melihat Finn memandang ke sekeliling dapurnya.

"Kau memasak *chilli*?" Finn bertanya sambil mengernyit.

"Ada alasan kenapa aku tidak boleh melakukannya?"

Maggie segera menjawab dengan defensif. "Aku kebetulan menyukainya. Bukan berarti kau perlu tahu."

"Kuharap begitu," Finn mengiyakan, mengabaikan kalimat menantang terakhir dari respons Maggie. "Ada begitu banyak *chilli* di sini hingga cukup untuk memberi makan sepasukan tentara kecil. Aku yakin kau telah belajar bagaimana memasak daging cincang ini beberapa bulan terakhir?"

Kerutan di dahi Finn semakin dalam, dan pria itu menatapnya begitu lama hingga Maggie sedikit gugup. "Kau tidak memakai sepatu," Finn berkata, dan kernyitannya berubah menjadi tatapan bertanya-tanya geli seorang pria sewaktu menyeringai. "Kau mungil."

"Aku tidak mungil," Maggie menyangkal penuh harga diri.

"Oh ya, kau mungil," Finn membantah Maggie dengan lembut. "Mungil dan keras kepala dan..." Sambil meletakkan lilin yang baru dinyalakan di meja dapur, Finn bergerak dengan penuh tekad ke arah Maggie.

Maggie seketika panik, mundur menjauhi Finn, menjatuhkan lilin-lilin itu ketika melakukannya. Api kecil itu langsung padam.

Pengaruh kegelapan pada sarafnya yang sudah sensitif membuat Maggie menjerit, suara tercekat pelan menunjukkan kegelisahan yang membuat Finn bereaksi dan menuntut "Maggie, ada apa? Apa kau baik-baik saja?"

"Tidak, aku tidak baik-baik saja," sembur Maggie. "Aku benci kegelapan. Kegelapan membuatku sangat takut."

Dalam keheningan yang menyusul pengakuan singkatnya, Maggie memaki lidahnya yang ceroboh. Untuk apa ia memberitahukan hal itu kepada Finn? Pria itu akan menganggap Maggie benar-benar bodoh. Meskipun begitu Maggie masih mendengar dirinya melanjutkan, dengan suara pelan yang jelas gemetar.

"Kegelapan membuatku takut dan..."

Sebelum Maggie bisa menyelesaikan kalimatnya, Finn berkata parau. "Aku benci laba-laba. Mereka membuatku takut. Aku bermimpi buruk tentang mereka..."

Dalam kegelapan Maggie mendengarkan napas Finn. Membayangkan Finn takut pada sesuatu—dan mengakui ketakutannya itu pada Maggie—membawa kehangatan aliran deras cinta protektif ke seluruh tubuhnya.

"Setidaknya kau dapat melakukan sesuatu pada kegelapan. Laba-laba selalu ada," Finn berkata.

Tanpa memikirkan apa yang dilakukannya, Maggie maju selangkah ke arah Finn.

"Bagaimana kalau kau melindungiku dari laba-laba sementara aku melindungimu dari kegelapan?" Finn mengusulkan.

Finn pasti juga telah bergerak karena sekarang suaranya berada tepat di telinga Maggie, dan lengannya tepat melingkari pinggang Maggie, dan bibirnya...

"Apakah kau benar-benar berpikir itu ide bagus?" Maggie berbisik. Dengan bibir Finn yang sengaja menggoda bibirnya, nyaris tidak mungkin bagi Maggie untuk berpikir, apalagi bicara.

"Hmm. Dan kurasa ini bahkan ide yang lebih bagus lagi," Finn menggumam sambil mendekapkan lengan di tubuh Maggie dan mulai betul-betul menciumnya.

Maggie dapat merasakan kepalanya mulai berputar sementara tubuhnya meleleh dalam kenikmatan gairah manis dari kedekatannya dengan Finn.

"Oh, Tuhan, Maggie, kalau saja kau tahu betapa aku merindukanmu. Betapa aku menginginkanmu," Maggie dapat mendengar Finn mengerang parau.

Satu-satunya respons yang mampu Maggie lakukan adalah melingkarkan lengan ke sekeliling tubuh Finn dan membuka mulutnya menyambut desakan panas lidah Finn. Di balik kelembutan matanya yang terpejam, kegelapan yang melingkupi mereka tidak berarti, karena Maggie dapat melihat lewat mata hatinya semua yang ingin ia lihat. Dan itu adalah Finn. Ujung jemari Maggie menyentuh wajah Finn, menyusuri struktur tulang pria itu, dan Maggie merasa tubuhnya bergairah merasakan sensualitas tak terduga dari tekanan rahang Finn saat ia membelai kulit pria itu.

Dengan desakan yang membuat Maggie terkejut sekaligus bersemangat, Finn membuka kancing baju Maggie, seluruh tubuh pria itu bergetar tajam saat menyentuh kulit Maggie.

"Astaga, kau terasa begitu menyenangkan," Finn mengerang di leher Maggie. "Aroma tubuhmu di tempat tidurku telah membuatku gila, kau tahu itu? Setiap kali aku memejamkan mata, yang kulihat adalah kau, yang kuingin sentuh adalah kau. Kau udara yang kuhirup, Maggie, segala yang kupikirkan... hatiku... jiwaku."

Maggie tercekat dan gemetar saat tangan Finn menangkup payudaranya.

"Bukalah pakaianku, Maggie. Bawalah aku ke tempat tidur, tunjukkan padaku kau menginginkanku. Jadilah wanita dengan gairah liar yang kutahu kau bisa, wanita yang tidak takut mendahulukan cinta dalam hidupnya."

Kata-kata parau pria itu memenuhi hati Maggie dengan gelombang erangan gairah yang panas dan kuat, menantangnya untuk memenuhi kebutuhan Finn.

"Saat ini tidak ada yang lebih penting bagiku selain kau... dan ini," Finn berkata parau. "Cium aku, Maggie. Tunjukkan padaku kau menginginkanku," Finn memohon padanya tapi sebelum Maggie bergerak, Finn menciumnya, menyentuh bibirnya dengan intensitas rasa mendamba yang sangat mengejutkan.

Kegelapan, yang selama bertahun-tahun ia takuti, musuh yang tersembunyi dan mengerikan, tiba-tiba menjadi mantel sensual yang nyaman tempat Maggie dapat bersembunyi dari pengalaman berbahaya apa pun, bebas merespons dengan setiap sensualitas kuat alami yang dituntut pria itu darinya.

Mereka bercinta dengan cepat dan penuh gairah, melepaskan kancing-kancing dan ritsleting, suara napas mereka yang terengah-engah disela erangan nikmat Maggie yang tajam saat Finn mengangkatnya ke konter dan menyatukan tubuh mereka. Hingga merasakan tubuh mereka menyatu, Maggie bahkan tidak menyadari betapa ia merindukan pemenuhan atas kepemilikan Finn, betapa tubuhnya sangat ingin merasakan Finn mendekap dirinya.

Finn mencapai puncak kenikmatan beberapa saat setelah Maggie. Maggie dapat merasakannya beberapa saat setelah denyut terakhir kenikmatannya sendiri memudar.

Sewaktu menurunkan Maggie dari konter, Finn menggumamkan nama wanita itu di antara ciuman-ciuman lembut sementara Maggie mencoba menghentikan tubuhnya yang gemetar akibat rasa terkejut setelah apa yang terjadi.

"Maggie, Maggie..." Finn menangkup wajah Maggie, mengusapkan ibu jarinya di pipi Maggie yang lembap. "Aku ingin..."

Mereka berdua mengerjap saat listrik tiba-tiba menyala kembali. Maggie dapat melihat goresan-goresan di bahu Finn, yang pasti dibuatnya dalam panasnya gairah mereka. Lantai dapur berantakan oleh pakaian yang tercecer dan di udara tercium aroma gairah—dan Finn. Maggie terkejut akan kuatnya keinginan untuk memohon Finn agar tetap tinggal. Mengatakan pada pria itu bahwa ia bersedia melakukan apa pun,

menjadi apa pun, agar dapat hidup bersama pria itu. Intensitas emosinya membuat Maggie merasa lemah secara fisik. Ia ingin merangkak ke tempat tidur dan menarik selimut hingga menutupi kepalanya. Tidak, yang benar-benar Maggie inginkan adalah naik ke tempat tidur bersama Finn dan meringkuk ke tubuh pria itu sementara Finn memeluknya dan mengatakan betapa dia mencintainya.

Tapi Finn tidak mencintainya.

Tidak sanggup terus menatap Finn, Maggie cepat-cepat meraih pakaiannya yang berceceran dan berkata tergagap, "Kau tidak bisa tetap di sini. Aku ingin kau pergi..."

Seperti Maggie, Finn sudah selesai berpakaian.

"Maggie—" Finn memulai, tapi Maggie tidak mau mendengarkan; ia sudah nyaris kehilangan kendali dan memohon Finn untuk membiarkannya memasuki hidup pria itu. Maggie melangkah melewati Finn menuju ruang tamu.

Finn mengikuti Maggie, memaki dirinya sendiri dalam hati. Tidak heran Maggie ingin aku pergi setelah kelakuanku tadi. Kenapa aku tidak melakukan segalanya lebih perlahan? Apakah aku benar-benar perlu menanyakan itu kepada diriku sendiri? Wajah wanita itu, aromanya, kenyataan keberadaan wanita itu telah memutar baut terakhir dari kebutuhan yang begitu kuat dan Finn kehilangan kendali sepenuhnya. Bahkan sekarang, hanya membayangkan rasa wanita itu saat tubuh mereka menyatu...

Maggie berjalan melintasi ruang tamu, menuju lorong, jelas bertekad menyuruh Finn pergi.

"Maggie... tunggu... aku membawa draf perjanjian sewa untuk kaulihat. Tina memberikannya padaku tadi. Dan foto-foto yang kukatakan padamu..." sambil berkata Finn meraih tas dan membukanya.

Dengan enggan Maggie berbalik dan menatap Finn. Dalam keputusasaan Finn tanpa sengaja menjatuhkan tas itu, menumpahkan isinya. Maggie mengamati dalam diam saat pria itu mengumpulkan kertas-kertas yang berserakan lalu terpaku saat melihat brosur agen perumahan. "Kau mempertimbangkan untuk membeli flat di London?" Maggie bertanya, tidak mampu menyembunyikan keterkejutannya.

Sesaat Finn tergoda untuk berbohong dan memberitahu Maggie bahwa brosur-brosur itu untuk temannya, tapi apa gunanya?

"Memang," Finn membenarkan, memandang Maggie dengan tatapan muram yang gelisah. "Seperti yang kukatakan sebelumnya, Maggie, aku tidak menginginkan hubungan paruh waktu denganmu. Aku merasa lebih baik melepasmu sepenuhnya daripada terpaksa menjadi bagian tersisih dalam hidupmu, disisipkan di antara perjanjian-perjanjian bisnis, selalu tahu bahwa aku hal kedua, bahwa cintaku adalah hal kedua bagimu. Tapi apa yang kurasakan beberapa minggu terakhir ini telah mengubah pendirianku, dan salah satu alasan aku datang ke London adalah untuk menemui dan memberitahumu... memintamu... apa-

DaeBook

kah akan ada bedanya pada... pada segalanya bila aku siap untuk menghabiskan beberapa malam setiap minggunya di London. Dengan begitu—"

Maggie tidak membiarkan Finn menyelesaikan kalimatnya. "Kau akan melakukannya untukku?" Maggie bertanya pelan. "Kau membeli flat di London hanya agar kau bisa bertemu denganku...?"

Getaran dalam suara Maggie dan tatapan matanya membuat jantung Finn melompat-lompat di dada. "Untuk memiliki cintamu, Maggie, aku—" Finn terdiam dan menarik napas dalam-dalam sebelum mengakui dengan parau, "Aku akan melakukan apa pun yang diperlukan. Hidup di kota mungkin terasa seperti di neraka bagiku, tapi hidup tanpamu lebih menyiksa dibanding hidup di neraka, semuanya menyatu menjadi kepedihan yang tak tertahankan."

"Oh, Finn."

Finn menggeram pelan sambil menarik napas saat Maggie melemparkan diri ke dalam pelukannya, tapi ia masih cukup sadar untuk mengunci lengannya ke sekililing tubuh Maggie dan menciumi wanita itu dengan gairah manis yang tajam sebelum bertanya dengan parau, "Maukah kau melakukannya, Maggie? Maukah kau membiarkanku memasuki hidupmu, berbagi waktu dan dirimu denganku?"

"Untuk dua malam seminggu saat kau berada di London?" Maggie bertanya, dengan murung menatap ke dalam mata Finn.

Harapan dan kepedihan yang Maggie lihat di situ

mengoyak hatinya sendiri. Finn mungkin tidak mengucapkan kata-kata "aku mencintaimu" tapi dia tidak perlu mengucapkannya; Maggie dapat melihat cinta pria itu di wajahnya.

"Ya. Maukah?" Finn mengulang parau.

Dengan sangat perlahan Maggie menggeleng.

"Tidak," Maggie berkata pelan.

"Tidak..." Wajah Finn memucat karena perasaan terkejut, kesedihan tampak—bukan, terukir di wajahnya, Maggie menyadari dalam gelombang lembut cinta yang manis. "Maggie..." Finn mulai berkata, tapi Maggie menghentikannya, menaruh jemari di bibirnya.

"Tidak, Finn, kau sudah mengatakan keinginanmu," Maggie berujar lembut, "sekarang giliranku. Aku sangat cemburu malam ini ketika melihatmu di restoran, dan sangat... sangat tidak bahagia saat kau memberitahuku bahwa hubungan kita tidak bisa dilanjutkan. Apakah kau ingat... saat kita terjebak salju?" Maggie mengingatkan Finn sambil mengamati wajahnya.

"Aku ingat mengatakan sesuatu, merasakan... menyadari bahwa aku akan gila bila tidak dapat menemukan suatu cara bagi kita untuk berkompromi hingga memungkinkan kita untuk dapat bersama sebagai sepasang kekasih dan bukannya musuh," Finn mengiyakan.

"Kukira kau mengatakan bahwa kau tidak menginginkanku," Maggie berbisik. "Aku menunggumu

kembali dari kandang ternak sehingga aku dapat mengatakan padamu..."

Maggie terdiam dan memainkan jemari Finn, sebelum melarikan jemarinya naik turun dengan sedikit gugup di lengan Finn sementara otot-otot Finn menegang di bawah sentuhan polos Maggie yang menggoda itu dan Finn memohon pada Maggie di antara kertakan giginya, "Maggie...?"

"Maaf," Maggie meminta maaf, wajahnya tiba-tiba merona. "Aku tidak bermaksud... hanya saja aku sangat suka menyentuhmu," Maggie berkata.

"Maggie." Kali ini peringatan dalam suara Finn nyaris berupa erangan.

"Oh, ya," Maggie melanjutkan kembali dengan ragu. "*Well*, saat kau berada di luar aku berpikir bahwa aku dapat bekerja dengan cukup mudah dari Shropshire..." Maggie mendongak ke wajah Finn lagi, lalu kembali berpaling dengan cepat, berkata dengan gemetar, "Jangan lakukan itu, Finn, atau aku tidak akan dapat menyelesaikannya."

"Kenapa kau tidak mengatakan sesuatu kepadaku? Memberitahuku?" Finn menggeram putus asa.

"Aku... kau seolah menolakku," hanya itu yang dapat Maggie katakan.

"Menolakmu..." Finn memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. "Setelah cara kita bercinta? Penolakan yang hebat, Maggie. Apakah kau benar-benar mengatakan kepadaku bahwa kita menyia-nyiakan empat minggu terakhir dengan hidup terpisah

padahal seharusnya kita bisa bersama?" Finn menuntut. "Bahwa aku menghabiskan setiap hari dan setiap malam merindukanmu... menginginkanmu. Ya Tuhan, malam-malam itu, Maggie. Tahukah kau seperti apa...?"

"Ya," Maggie mengakui terus terang. "Sangat tahu!" Maggie masih mencoba mencerna kebahagiaan manis dari kesadaran akan betapa besar rasa cinta Finn padanya. Maggie merasa pusing oleh kekuatan dan pesonanya.

"Kau benar-benar siap bekerja dari Shropshire agar bisa bersamaku?" Finn bertanya dengan suara serak yang menunjukkan bahwa pria itu nyaris tidak berani memercayai apa yang didengarnya.

"Rasanya sangat masuk akal secara ekonomi," Maggie memberitahu malu-malu. "Setiap orang yang memiliki hubungan menurunkan standarnya akhir-akhir ini, lebih mendahulukan kehidupan pribadi mereka. Dalam pekerjaanku penting untuk selalu mengikuti kebutuhan dan aspirasi klien-klienku..."

"Jadi ini keputusan bisnis, ya?" Finn menantang Maggie.

"Tidak sepenuhnya." Maggie menarik napas senang saat Finn mulai menciumi rahangnya. Matanya yang terpejam tiba-tiba terbuka saat ia menegang dan bertanya dengan gugup, "Aku tidak harus memakai sepatu bot kan, Finn? *Well*, aku juga tidak mau. Kecuali—"

"Kecuali sepatu bot buatan desainer?" Finn menambahkan, sambil bercanda.

"Hmm," Maggie mendesah dalam kenikmatan lembut saat Finn mulai menciumnya.

"Hmm," Finn mengiyakan sementara suaranya sendiri menjadi parau dalam kebutuhan yang mendesak.

"Finn, apa sebenarnya yang kaulakukan?" Maggie mendesak. Mereka baru saja menikah enam jam yang lalu, mereka berbagi tawa rahasia saat melangkah menyusuri lorong di antara kursi gereja dan keluar dari situ diiringi musik "Triumphal March" yang meriah ciptaan Hendel—Maggie memberitahu Finn pikiran dan perasaannya sambil menunggu pria itu kembali ke rumah pada pagi hari sebelum kesalahpahaman yang tidak menguntungkan itu terjadi.

Sekarang, setelah mengantar neneknya kembali ke Dower House dari acara resepsi, mereka seharusnya berada dalam perjalanan menuju bandara untuk mengejar penerbangan mereka ke tempat bulan madu di daerah tropis. Tapi bukannya berkendara ke bandara, Finn malah... Finn malah...

Maggie menatap tidak percaya sewaktu menatap keluar jendela mobil *four-wheel-drive* baru milik Finn dan melihat pria itu mengemudikan mobilnya menuju sungai tempat mereka pertama kali bertemu.

Ketika Finn menghentikan mobil di tengah-tengah sungai yang sekarang mengalir tenang, Maggie menatap pria itu dengan sorot mata menuduh. Ia mengenakan pakaian bepergian, yang kebetulan adalah

celana sutra putih, tentu saja dengan sepasang *stiletto* rentan favoritnya.

"Pertama kali kita bertemu di sini ada sesuatu yang ingin kulakukan, yang terus kusesali karena tidak kulakukan sejak saat itu," Finn berkata lambat-lambat.

Ada kilatan nakal di mata Finn yang membuat jantung Maggie berdetak lebih cepat penuh antisipasi.

"Oh, dan apakah itu?" Maggie menggoda dengan manis, merasa sudah dapat menerka apa yang Finn maksud. Mungkin bila Finn menciumnya saat itu mereka bisa melewatkan banyak hal tidak menyenangkan yang telah terjadi, tapi karena hal itu mereka berdua belajar akan nilai dari berkompromi dalam mencintai, dan sekarang mereka saling menghargai serta partner setara dalam hubungan mereka.

"Ini," Finn langsung berkata setelah keluar dan memutari mobil ke pintu Maggie, menyipratkan air saat melewati sungai dangkal itu. Saat Finn membuka pintu, Maggie dengan senang hati membiarkan Finn menggendongnya keluar, matanya ikut tertawa, tapi tawanya tergantikan dengan sentakan keterkejutan dari rasa marah, saat Finn bukannya menciumnya malah memukul bokongnya yang berbalut sutra dengan tegas.

"Finn—" Maggie mulai memprotes marah, keberatan pantas dari seorang wanita—meskipun Finn tidak sungguh-sungguh menyakitinya, dan ada lebih banyak sensualitas dalam sentuhan ringannya daripada kemarahan sesungguhnya. Tapi sekarang Finn men-

ciumnya dan menciumnya, dengan rasa mendamba, kelembutan gairah penuh cinta yang langsung mencairkan kemarahannya.

"Dan ini..." Finn berkata kepada Maggie. "Bagaimana kau bisa begitu bodoh mempertaruhkan lehermu yang cantik, indah, dan tidak tergantikan ini dengan mencoba menyeberangi sungai banjir dengan mobil kota yang menggelikan itu? Ketika aku membayangkan apa yang mungkin terjadi," Finn mengerang, lalu menghentikan dirinya, mengangkat mulutnya dari mulut Maggie saat wanita itu berteriak pelan. "Ada apa?" tanya Finn cemas.

"Sepatuku," Maggie berkata. "Sepatuku jatuh..."

"Bagus. Sekarang kau tidak akan bisa melarikan diri dariku," Finn langsung berkata sambil mengangkat Maggie kembali ke mobil. Maggie membisikkan sesuatu di telinga Finn.

"Telanjang kaki dan apa?" tanya Finn.

"Kau mendengarku." Maggie tertawa. "Lagi pula," Maggie berkata jujur, "Aku tidak akan pernah ingin melarikan diri, Finn. Aku terlalu mencintaimu."

"Tidak lebih besar dari rasa cintaku padamu," Finn berkata lembut kepada Maggie.

"Gran sangat bahagia di Dower House," ujar Maggie sambil tersenyum, setelah Finn berbalik arah dan mereka melaju menuju bandara.

"Hmm... dan nenekmu akan lebih bahagia lagi saat kita kembali dari bulan madu dan memberitahunya kabar baik kita," Finn mengiyakan.

DaeBook

Mereka saling melemparkan lirikan pribadi penuh cinta. Penemuan bahwa Maggie hamil masih terlalu dini dan berharga untuk dibagi dengan orang lain. Kehamilan itu, seperti Finn katakan penuh emosi padanya tadi pagi, adalah hadiah cinta paling berharga baginya—selain Maggie sendiri.

"Seperti kubilang," Maggie mengingatkan. "Kau tipe pria desa konvensional yang ingin menjaga wanitanya tetap bertelanjang kaki dan hamil!"

"Bukan," Finn mengoreksi dengan nada penuh cinta. "Yang kuinginkan—paling kuinginkan—adalah membuatmu bahagia, Maggie."

"Oke," peri angin barat mengumumkan, menepukkan kedua telapak tangannya sambil mengintip dari balik sayap staf terbaru itu. "Mereka berdua sudah beres. Jadi siapa berikutnya?"

DaeBookaeBook

THE CITY-GIRL BRIDE
PILIHAN HATI MAGGIE

Finn Gordon merasa kehidupannya di pedesaan sangat sempurna. Di tempat inilah ia bisa mengembangkan peternakan impiannya, menjaga privasi, dan menghindari masalah. Lalu mengapa ketika melihat Maggie, dan langsung mengenali wanita itu sebagai masalah besar, ia malah diserang impuls untuk menghampiri masalah tersebut? Lebih tidak masuk akal lagi, Finn kaget ketika mendapati dirinya melibatkan diri dengan masalah itu dan akhirnya jatuh cinta.

Maggie Russells tidak pernah mengira ia akan jatuh cinta. Apalagi pada orang yang sangat berbeda dengan dirinya. Pedesaan, hewan-hewan ternak, jalanan berlumpur, dan terutama peternak sama sekali bukanlah hal-hal yang akan sesuai dengan dunia Maggie dan kehidupan kotanya. Namun saat menyadari Finn takkan pernah meninggalkan kehidupannya di desa demi Maggie, apa yang akan Maggie lakukan? Apakah Maggie akan memilih meninggalkan Finn atau meninggalkan kehidupan kota besarnya demi Finn?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
fiksi@gramedia.com
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-4277-5
9 789792 242775
GM 40609002